

APLIKASI KESANTUNAN BERBAHASA

by Sri Rarasati

Submission date: 23-Apr-2019 07:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1117578156

File name: 1._APLIKASI_KESANTUNAN_BERBAHASA_DALAM_SYAIR_ABDUL_MULUK.pdf (61.56K)

Word count: 2737

Character count: 17830

(makalah)

APLIKASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SYAIR *ABDUL MULUK*¹

Oleh: Dra. Zahra A., M.Pd. dan Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.²

Abstrak

Setiap kelompok etnis, suku bangsa, memiliki karya sastra lama. Salah satu bentuk sastra Melayu lama yaitu *Syair Abdul Muluk* (SAM). SAM mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang beraneka ragam, merupakan salah satu khazanah sastra daerah yang harus terus dipelihara dan dikembangkan agar dapat memperkaya kebudayaan bangsa. SAM berupa hikayat berbentuk syair, secara naratif dan dramatik (adanya dialog-dialog) sebanyak 1819 bait, ditulis dalam huruf Arab Melayu. Dikatakan oleh Gubernur Sumsel (Detik.com.12-11-2012), SAM sebagai khazanah budaya Sumatera Selatan telah didaftarkan ke Unesco. Sebagai upaya pengkajian bahasa dalam karya sastra lama, penulis telah melakukan analisis terhadap SAM, bagaimanakah aplikasi kesantunan bahasa yang terdapat dalam SAM. pengkajian telah dilakukan dengan memanfaatkan teori Mushlich dan teori Leech. Analisis data menggunakan teknik padan dengan daya pilah pragmatis. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagai karya sastra lama SAM memelihara penggunaan bahasa yang santun, memiliki seluruh maksim kesantunan dan prinsip kesantunan. Oleh karena itu, SAM dapat dimanfaatkan juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kata-kata kunci: aplikasi, kesantunan bahasa, syair Abdul Muluk

Pendahuluan

Syair Abdul Muluk (SAM) merupakan karya sastra Melayu lama yang ada di Sumatera Selatan, lebih dikenal dengan sebutan Doelmoelock. Fajri (2003) menyatakan dulmuluk dan bangsawan merupakan drama tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat Palembang dan sekitarnya. SAM berupa hikayat berbentuk syair, dalam bentuk naratif dan dramatik, ditulis dalam huruf Arab Melayu. Unsur-unsur yang diceritakan yaitu mengenai raja (deskripsi raja dan kerajaan), kelahiran, kecantikan, kematian, kesaktian, keberangkatan, perkawinan, peperangan, kecurangan, kemalangan, pertolongan, kesetiaan, kebaikan, dan kemenangan. SAM sebagai naskah lama, keberadaan awalnya dibaca, lalu dibacakan, dibaca dan diragakan, diiringi musik, terakhir dipentaskan. Dinyatakan Alwi (2010), SAM bermula dari salah satu syair Raja Ali Haji yang diterbitkan dalam buku *Kejayaan Kerajaan Melayu*. Karya yang mengisahkan Raja Abdoel Moelock itu terkenal dan menyebar di berbagai daerah

¹ Makalah disampaikan dalam Konferensi Linguistik tahunan 11, tingkat internasional, 1—2 Mei 2013, Unika Atmajaya, Jakarta

² Dosen tetap FKIP Unsri

Melayu, termasuk Palembang. SAM mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang beraneka ragam, salah satu khazanah sastra daerah yang harus terus dipelihara dan dikembangkan agar dapat memperkaya kebudayaan bangsa.

Dalam upaya menumbuhkembangkan SAM, dikatakan oleh Gubernur Sumsel (11-11-2012), SAM sebagai khazanah budaya Sumatera Selatan telah didaftarkan ke Unesco (Detik, 2012). Sekarang sudah ada web khusus kota Palembang yang bertopik SAM. Sebenarnya sudah ada upaya yang dilakukan oleh beberapa kelompok teater untuk mengembangkan Dulmuluk. Namun usaha tersebut tidak memberikan perubahan yang signifikan. Keberadaan SAM harus terus dipelihara dan dikembangkan. SAM dapat diapresiasi dari berbagai aspek.

Majunya satu peradaban masyarakat dapat dilihat dari apresiasi dan penghargaan terhadap sebuah karya sastra. Hal ini ditegaskan Jabrohim (2001:1) bahwa karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan, karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana memperkenalkan unsur-unsur budaya yang tercermin dalam ekspresi bahasanya. Karya sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam, penuh makna yang harus digali. Dikatakan Endaswara (2008:7), "... penelitian sastra memiliki tugas untuk mengungkap itu." Terlebih lagi untuk hasil karya lama/tradisional. Bila dilihat dari sudut mediumnya, seperti dikatakan oleh The Liang Gie (1996) karya sastra selain mempunyai nilai bentuk juga nilai indriawi, seperti kata-kata yang indah.

Sebagai karya sastra, SAM tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa yang digunakan dalam SAM mencirikan bahwa karya tersebut termasuk karya sastra lama. Sarjidu (dalam Yuliani, 2009:1) menyatakan, karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Kehalusan budi bahasa, bertutur dengan adab sopan santun menyebabkan kata-kata yang dirangkai terkemas dengan segala kehalusan. Inilah cikal bakal hikayat, syair, dan cerita-cerita rakyat alamiah dunia sastra Melayu.

Kesantunan dapat terlihat pada aktivitas berbahasa dan hasil karya. Melalui karya sastra dapat dianalisis bagaimana suatu masyarakat menggunakan bahasa khususnya kesantunan berbahasa, yang dapat menunjukkan identitas pemakainya. Untuk menemukan kesantunan bahasa dalam karya sastra, sebagai upaya pengkajian bahasa dalam karya sastra lama, penulis telah melakukan analisis terhadap SAM, bagaimanakah aplikasi kesantunan bahasa yang terdapat dalam SAM. Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa yang terdapat

dalam SAM dilihat dari teori Mushlich (2007) dan teori Leech (1993). Hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk menambah kajian tentang bahasa dan sastra lama.

Leech (1993:206) mengemukakan prinsip-prinsip kesantunan meliputi: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati. Kesantunan berbahasa menurut Muslich, khususnya aspek yang berkaitan dengan linguistik yaitu (1) penerapan prinsip kesantunan, (2) penghindaran pemakaian kata tabu (taboo), (3) penggunaan eufemisme, (4) penggunaan pilihan kata honorifik (Muslich, 2007:1). Santun tidaknya sebuah tuturan tentunya memiliki skala untuk mengukurnya. Menurut Leech (1993) ada lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa. Kelima skala tersebut yakni, skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak social.

Metode

Makalah ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif dari studi dokumentasi terhadap SAM. Dalam makalah ini akan dideskripsikan hasil analisis, interpretasi, dan simpulan berdasarkan parameter yang digunakan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah SAM yang sudah dialihaksarakan dalam tulisan Latin dengan ejaan Soewandi, diterbitkan oleh Balai Pustaka bekeja sama dengan “De Brug” Amsterdam, berukuran 15.5 cm X 12 cm, 267 halaman; terdiri atas 18 adegan, 1819 bait, berjudul “Syair Abdoel Moeloek”.

Pengkajian telah dilakukan dengan memanfaatkan teori kesantunan Mushlich (2007) dan teori Leech (1993). Kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar komunikasi terbina dengan baik. Santun tidaknya suatu tuturan bergantung pada penutur dan mitra tuturnya karena setiap orang memiliki kriteria tertentu untuk menentukan apakah suatu tuturan itu dianggap santun atau tidak. Kriteria itu biasanya disesuaikan dengan kriteria yang berlaku di masyarakat.

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik padan dengan teknik daya pilah pragmatis, yaitu membagi satuan lingual berdasarkan konteks pragmatik (Sudaryanto, 1993). Langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam SAM, menandai larik dan bait yang mengandung kesantunan berbahasa; 2) mengklasifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam SAM, melakukan pengelompokan kesantunan berbahasa berdasarkan kajian teori yang telah dirumuskan; 4) menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam SAM menafsirkan/memaknai kesantunan berbahasa yang

ditemukan; 3) mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam SAM; dan 5) menyimpulkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam SAM.

Hasil dan Pembahasan

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagai karya sastra lama SAM memelihara penggunaan bahasa yang santun dan memiliki seluruh maksimkesantunan serta prinsip kesantunan Leech dan Muslich. Oleh karena itu, SAM dapat dimanfaatkan juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berikut disampaikan beberapa contoh kesantunan yang terdapat dalam SAM.

(1) Kebijakan (*Tact*) ⁶

Adanya upaya meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, seperti dalam kutipan berikut.

- Soedahlah makan Amirin Toe an
- Bertitah pada jang dipertoean
- Tjobalah diri Toe an kesampan
- Kapal jang datang tolong lihatkan (Baris:1-4, lembar: 40)

Tuturan Baginda diutarakan secara tidak langsung, terasa lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, Baginda memerintahkan dengan kalimat berita sebagai upaya memaksimalkan keuntungan bagi orang lain/bawahannya, “Kapal jang datang tolong lihatkan”. Beliau tidak mengatakan “lihatkan kapal jang datang!” atau “Tolong lihatkan kapal jang datang!”

Contoh lain:

- Soedah bertitah radja jang gana
- Berangkat masoek kedalam istana
- Akan mansoer jang bidjaksana
- Mengerdjakan titah dengan semporna (Baris: 25--28, lembar: 13)

¹¹ 2) Penerimaan (*Generosity*)

Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, seperti:

- Mendengar titah padoecka soeltan
- Menangislah wazir menteri sekalian
- Berdatang sembah dengan pertjintaan
- Djoendjoenglah titah jang dipertoean (Baris:13-16, lembar: 20)

Bait di atas menunjukkan wazir yang berdatang sembah dengan percintaan dan menjunjung titah raja. Dalam hal ini tampak pemaksimalan kerugian bagi diri dan meminimalkan keuntungan. Demikian juga dengan contoh berikut.

- Akan sembah menteri peradana

- Terdjoendjoenglah titah menteri jang gana
- Patik sekalian hamba jang hana
- Menoeroet perintah barang bagaimana (Baris:25-28, lembar: 222)

(3) Kemurahan (*Approbation*)

Maksim ini menuntut pemaksimalan ¹ rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Contoh.

- Djikalaoe ajahanda soedahlah mati
- Tinggallah toean mendjadi ganti
- Hendaklah siasat djangan berhenti
- Ra'jat tentara djangan sakiti (Baris:5-8, lembar: 21)
- Wasiat anakanda toean ingati
- Djanganlah loepa moeda jang pasti
- Adil dan moerah dengan seperti
- Sabar perhiasan radja jang pasti (Baris:5-8, lembar: 26)

Pada bait pertama dan kedua Abdul Muluk bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada sang raja, memuji sang raja dengan "...sabar perhiasan radja jang sakti". Contoh lain.

- Adapoen soeltan dengan istrinja
- Biarlah hamba memeliharakannya
- Hendak mengambil berkat kepadanya
- Karena sangat meshoer adilnja (Baris:5--8, lembar: 197)

(4) Kerendahan hati (*Modesty*)

Maksim ini ditunjukkan oleh raja Abdul Muluk yang berbudi bahasa baik dan menghargai bawahannya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- Dengan perlahan berkata raha
- Beta nin hamba doeli chalifah
- Sekali-kali tiada beta membantah
- Bersjoekoer beta atas chalifah (Baris:9-12, lembar: 212)
- Baginda tersenjoem melihat halnja
- Bertitah kepada seorang dajangnja
- Ambilkan kahwa dengan halwanja
- Berikan Amir biar dimakannya (Baris:21-24, lembar: 39)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa sebagai raja, Abdul Muluk telah memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan memberi penghargaan lebih kepada Amir (bawahannya).

(5) Kesetujuan (*Agreement*)

Dalam SAM terdapat juga maksim kecocokan/kesetujuan (*agreement*). Sebagai contoh dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- Abdoel Moeloek putera negeri
- Baiklah kita beri beristri
- Dengan anakanda Rahma poeteri (Baris: 26—28, lembar: 12)

- Sabda Kakanda benarlah soedah
- Akan anakanda Siti Rahmah
- Patoetlah soedah ia beroemah (Baris: 2—4, lembar: 13)

Pada kutipan di atas terlihat adanya persetujuan pendapat untuk menikahkan Abdul Muluk dengan Siti Rahmah. ⁵ Namun, bukan berarti orang harus selalu menyetujui pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan parsial seperti tampak pada pertuturan berikut ini.

- Djanganlah walang hati adinda
- Toeane koeambil saudara jang moeda
- Toeoes dan ichlas di dalam dada
- Rafi'ah mendjawab doerdja berseri
- Perasaan betapoen demikianperi
- Kakanda seperti saodara sendiri
- Barang jang salah minta adjari (Baris:5--12, lembar: 75)

(6) Kesimpatian (*Sympathy*).

Maksim ini mengharuskan tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Simak kutipan berikut.

- Soedah bertitah radja jang gana
- Berangkat masoek kedalam istana
- Akan mansoer jang bidjaksana
- Mengerdjakan titah dengan semporna (Baris: 25--28, lembar: 13)
- Mendengar titah padoeka soeltan
- Menangislah wazir menteri sekalian
- Berdatang sembah dengan pertjintaan
- Djoendjoenglah titah jang dipertoean (Baris:13-16, lembar: 20)

Bait-bait di atas menggunakan bahasa yang ¹⁷ santun karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapat kebahagiaan dan kedudukan. Sebagai perdana menteri dan bawahan sangat menghargai/simpati kepada sultan/raja, tidak akan pernah membantah.

Keenam maksim tersebut sejajar dengan prinsip kesopanan yang dikemukakan Muslich. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, tampak bahwa SAM memang dijamin dengan larik-larik yang indah bahasanya. Namun, ada juga bait-bait yang melanggar prinsip kesopanan, seperti:

- 1) pemakaian kata tabu, contoh:
 - Misai binatang soedah diambilnja
 - Laloed dikaitkan kepada pinggangnja
 - Hilanglah segala letih lesoenja
 - Djadilah koeat perasannja (baris:17—20, lembar: 127)
 - Laloelah bertitah Soeltan Bahari

- Panggilkan noedjoem segera kemari (baris 23—24, lembar: 34)
- 2) penggunaan sarkasme, contoh:
- Tersenjoem sedikit soeltan padoeka
 - Sambil bertitah lakoenja moerka
 - Adatnja dagang datang berniaga
 - Menoeroet perintah negeri djoega
 - Djika demikian kamoenin datang
 - Boekannja dagang hendak berdagang
 - Datang meroesakkan adat orang
 - Haroes dimasoekkan pendjara belakang (Baris:5--12, lembar: 75)

Kesan penggunaan bahasa yang sangat terasa dalam SAM adanya penggambaran

yang berlebihan dan banyaknya terdapat perumpamaan serta perbandingan, contoh:

Sekalian jang mendengar menangis piloe
 Seperti diiris dengan sembiloe (Baris:23--24, lembar: 100)
 Pergilah toean njawa kakanda (Baris:15, lembar: 111)
 Elok soenggoeh poetra mahkota
 Wadjahnja laksana loekisan peta (Baris:19--20, lembar: 37)
 Rafiah tersenjoem tjemerlang warna
 Manis seperti halwa tjina (Baris:25--26, lembar: 232)

PENUTUP

Aplikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam SAM memenuhi seluruh maksim yang dikemukakan oleh Leech, dan juga seluruh prinsip kesantunan yang disampaikan Muslich. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, tampak bahwa SAM memang dijalin dengan larik-larik yang indah bahasanya. Namun, ada juga bait-bait yang melanggar prinsip kesopanan, seperti pemakaian kata tabu dan penggunaan sarkasme. Kesan penggunaan bahasa yang sangat terasa dalam SAM adanya penggambaran yang berlebihan dan banyaknya terdapat perumpamaan serta perbandingan.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagai karya sastra lama SAM memelihara penggunaan bahasa yang santun dan memiliki seluruh maksim kesantunan serta prinsip kesantunan. Alur cerita dari 18 adegannya terjalin sangat mulus, peralihan antara satu peristiwa ke peristiwa lain ditandai oleh adanya kalimat-kalimat penghubung, contohnya: “Berhentilah kisah radja Hindoestan, terseboetlah poela soeatoe perkataan, Abdul Hamid Sjach padoeka Soeltan”; “Alkisah terseboetlah soeatoe tjerita, seorang radja diatas tahta, Barham negerinja nama dikata, Poeteranja doea kabarnja njata”; dan lain-lain. Secara keseluruhan ada 33 kalimat penghubung yang menjalin peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam SAM. Oleh karena itu, SAM dapat dimanfaatkan juga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR BACAAN

- Alwi, Zahra. 2010. “Norma Estetika dan Setting Alam dalam Syair Melayu ‘Abdoel Moeloek’”. Makalah disajikan pada Seminar Internasional di UNM Malaysia, 16—17 Juli 2010.
- Alwi, Zahra. 2011. Kerelevanan Pengajian Karya Sastra Melayu Lama di Pengajian Institusi maupun di Masyarakat. Makalah disajikan pada Seminar antarbangsa Pengajian Melayu dalam pembinaan Tamadun Nusantara, 27—28 Oktober 2011, di Universiti Brunei Darussalam
- Baried, Siti Baroroh, M. Syakir, Moh. Masykoer, Siti Chamamah Suatno, dan Sawu. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fajri, Muhammad. 2003. *Mengenal Kesenian Tradisional Sumatera Selatan (Dulmuluk)*. Palembang: tidak diterbitkan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mardalena. 2011. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lisan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (skripsi). Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Muslich, Masnur. 2007. “Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik”. <http://www.masnur-muslich.blogspot.com>. akses tanggal 20 April 2010.
- NN. Tanpa tahun. Syair Abdoel Moeloek. Skunder. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, Taufik. 12/11/2012. “Kesenian Sumsel Dul Muluk Didaftarkan ke Unesco”. Diakses dari Detik News.com. 8 Maret 2013.
- Yuliani, Erma. 2009. *Analisis Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier* (skripsi). Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Saleh, Abdullah dan R. Dalyono. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University press.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

(surat pemberitahuan)

Sel, 19 Mar 2013 pada 11:28
DARI Pusat Kajian Bahasa dan Budaya KEPADA penerima

Undangan Menyajikan Makalah KOLITA 11 - Paralel

No. : 036/PKBB-PM.10.05/03/2013
2013

18 Maret

Hal : Undangan Menyajikan Makalah KOLITA 11

Lamp. : Daftar Abstrak Lolos Seleksi

Kepada

Yth. Penyaji Makalah KOLITA 11

Dengan hormat,

Atas nama Panitia Seleksi, kami sampaikan selamat bahwa makalah Saudara dinyatakan diterima untuk dipresentasikan dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kesebelas (KOLITA 11) pada Rabu, 1 dan Kamis, 2 Mei 2013. Untuk itu, kami mengundang Saudara untuk dapat hadir menyajikan makalah Saudara pada KOLITA 11.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperhatikan hal-hal berikut:

1. Untuk keperluan presentasi, Saudara akan memperoleh waktu selama **20 menit** (umumnya **15 menit** untuk penyajian dan **5 menit** untuk tanya-jawab).
2. Mohon berikan konfirmasi sebelum **Kamis, 18 April 2013** apakah Saudara dapat menghadiri dan mempresentasikan makalah dalam KOLITA 11 dengan cara mengirimkan Formulir Riwayat Hidup yang sudah terisi melalui email. Kami sangat berharap Saudara bersedia mengikuti konferensi secara penuh (2 hari) untuk berdiskusi dan berbagi ilmu dengan para penyaji lain dan peserta KOLITA 11.
3. Harap *soft copy* makalah (termasuk bibliografi mutakhir) maksimal lima halaman dalam *Microsoft Word* (bukan format PDF); ukuran kertas A4; huruf **Times New Roman 11 pt**; margin kiri **2 ½ cm**, margin kanan – atas – bawah **2 cm**; spasi tunggal, dikirimkan ke alamat email kami sebelum Kamis, 18 April 2013 dan *soft copy* file presentasi dalam *Power Point* sudah harus kami terima melalui email sebelum Minggu, 28 April 2013.

SURAT PERNYATAAN

Kami yang bertanda tangan di bawahini,

1. Nama : Dra. Zahra Alwi, M.Pd. dan Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
2. No. Induk Pegawai : 196212061989032003; 195610011984032001
3. Fakultas/jurusan/prodi: KIP/Bahasa dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Judul Makalah : APLIKASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SYAIR *ABDUL MULUK*

Akan mengikuti Seminar/Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kesebelas, 1—2 Mei 2013 di Jakarta, yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya Jakarta.

² Dengan ini menyatakan bahwa makalah kami tersebut Asli bebas dari plagiat, dan belum pernah diseminarkan pada seminar sebelumnya.

Kami bersedia mengembalikan semua biaya yang telah diberikan apabila ternyata terbukti pernyataan kami tersebut tidak benar dan bersedia menerima sanksi.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Indralaya, 15 April 2013
Yang Menyatakan,

Mulyani

Zahra Alwi

Sri Rarasati

APLIKASI KESANTUNAN BERBAHASA

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

docobook.com

Internet Source

2%

2

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

2%

3

conference.unsri.ac.id

Internet Source

2%

4

www.usu.ac.id

Internet Source

1%

5

tugasskuu.blogspot.com

Internet Source

1%

6

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

1%

8

fr.scribd.com

Internet Source

1%

9

sitirohmatunpbi.blogspot.com

Internet Source

1%

10	ejournal.kopertis10.or.id Internet Source	1%
11	Fithratun Nisa. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)", <i>STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 2016 Publication	1%
12	pt.scribd.com Internet Source	1%
13	documents.mx Internet Source	1%
14	yanti-sariasih.blogspot.com Internet Source	1%
15	exocorriges.com Internet Source	1%
16	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
17	id.123dok.com Internet Source	1%
18	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%

Exclude bibliography On

PELATIHAN PENGGUNAAN METODE

by Sri Rarasati

Submission date: 23-Apr-2019 07:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1117580552

File name: PENGGUNAAN_METODE_SUGESTI_IMAJINATIF_DENGAN_MEDIA_VIDEO_LAGU.pdf (176.97K)

Word count: 2674

Character count: 17446

1
**PELATIHAN PENGGUNAAN METODE SUGESTI IMAJINATIF
DENGAN MEDIA VIDEO LAGU DALAM PENGAJARAN
MENULIS CERPEN BAGI GURU SMP GUGUS
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**

Hj. Nurbaya, Zahra Alwi, Ansori, Sri Rarasati Mulyani, Armilia Sari

Universitas Sriwijaya

Abstract: The aim of this workshop is to improve the short story writing skill of the students through the imaginative suggestion method. By this workshop, short story writing course which is guided by the instructor, the participants who are the teachers of Indonesian Language for junior high school in Sumbawa can make a good study implementation plan for short story writing subject, beside, they can make a brand new work.

Keywords: short story writing, imaginative suggestion

1
Abstrak: Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui metode sugesti imajinatif. Dengan adanya pelatihan ini, pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh para instruktur, para peserta yang merupakan guru gugus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kecamatan Sumbawa dapat menyusun RPP pembelajaran menulis cerpen serta menulis cerpen karya sendiri.

Kata kunci: menulis cerpen, sugesti imajinatif

PENDAHULUAN

Memilih metode pengajaran yang tepat merupakan tugas setiap guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa, agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik sesuai rencana pembelajaran. Menurut Yasin (2012:4) dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperlukan metode tertentu agar kegiatan tersebut dapat menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan. Metode yang digunakan harus dikuasai oleh guru yang bersangkutan sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya kepada perubahan yang direncanakan.

Salah satu pembelajaran yang membutuhkan metode khusus dalam pengajarannya adalah pembelajaran menulis cerpen. Dengan menulis cerpen siswa memperoleh banyak manfaat. Menurut

Pranoto (2007:21) manfaat yang dapat dirasakan siswa dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Berekspresi melalui karya tulis yang indah dan berjiwa, sebagai media untuk mengasah kepekaan emosional dan penguasaan bahasa.
- 2) Rekreasi atau terapi jiwa yang sehat melalui penggambaran "feelings", imajinasi, bahkan spiritual dalam tingkat tertentu.
- 3) Media untuk mempelajari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, manusia, alam serta semua isi dan kekuatannya
- 4) Melatih diri mengeksplorasi kata dengan segala makna, fungsi, dan berbagai sisi keindahannya maupun ketajamannya.
- 5) Media pembelajaran untuk berkarya.

Dalam hal ini, guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat agar dapat mengajarkan cara menulis cerpen dengan efektif, mudah dan menyenangkan. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang bingung menentukan metode yang akan digunakan dalam mengajarkan menulis cerpen. Dari hasil observasi awal dengan guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia di beberapa SMP di Kecamatan Sembawa pada tahun 2016, diketahui bahwa selama ini guru hanya memberikan tugas menulis cerpen dengan melihat contoh cerpen dari majalah atau surat kabar.

Dari data hasil evaluasi pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru, diketahui bahwa nilai tertinggi siswa dalam menulis cerpen adalah 65. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menulis cerpen yaitu 70.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru-guru SMP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kecamatan Sembawa dalam mengajarkan siswa menulis cerpen, perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video lagu untuk menggali kreativitas siswa dalam menulis cerpen.

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Para guru SMP se-Kecamatan Sembawa dapat mengetahui dan memahami penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu dalam pengajaran menulis cerpen.

- 2) Para guru SMP se-Kecamatan Sembawa dapat menyusun sendiri rencana pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu.
- 3) Para guru SMP se-Kecamatan Sembawa dapat melaksanakan atau mengaplikasikan pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu.

Manfaat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Para guru guna menambah dan memantapkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka tentang penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu dalam pengajaran menulis cerpen.
- 2) FKIP Unsri, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi FKIP Unsri dalam rangka meningkatkan peranan FKIP Unsri dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan/ pengajaran yang dihadapi guru/praktisi di lapangan/ sekolah, terutama yang berada di sekitar kampus.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Cerpen

Asnudin (2009:61) menyatakan bahwa cerpen adalah kisah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penceritanya sehingga menjalin suatu cerita. Sementara itu, menurut Thahar (2008:5) sesuai dengan namanya, cerpen tentunya singkat. Jika dibaca, jalannya peristiwa dalam cerpen lebih padat, sedangkan latarnya disinggung sekilas saja.

Berdasarkan definisi dari kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen

merupakan sebuah cerita singkat mengenai satu peristiwa utama, didukung oleh beberapa peristiwa kecil, dan digambarkan melalui latar tempat, latar waktu, serta tokoh yang seadanya sehingga membentuk suatu kisah pendek.

Metode Sugesti Imajinatif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Menurut Alwi (2005:197) sugesti adalah pengaruh dan sebagainya yang menggerakkan hati orang lain; dorongan. ⁶ Selanjutnya, Alwi (2005:425) mengemukakan bahwa imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan atau menciptakan gambar, lukisan, khayalan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan perjalanan atau pengalaman seseorang.

Di sisi lain ⁴ Trimarta (2005:1) berpendapat bahwa metode sugesti imajinasi adalah suatu metode yang memanfaatkan penggunaan media audio visual dalam proses ⁴ pembelajaran di kelas. Media audio visual berperan penting dalam metode ini karena membantu mensugesti sehingga menimbulkan imajinasi pada seseorang yang menyimaknya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sugesti imajinatif dapat juga digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, karena media audio visual dapat mensugesti siswa dalam berimajinasi dan menciptakan suatu rangkaian ² peristiwa dalam sebuah cerpen.

Video Klip Lagu sebagai Media Pembelajaran

Video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumennya dan penampilan band, kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal yang selanjutnya membeli kaset, CD, DVD.

KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan siswa menulis cerpen, khususnya guru SMP di Sembawa, peneliti akan melakukan pengabdian kepada ¹ masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan penggunaan metode ¹⁰ sugesti imajinatif dengan media video klip lagu.

KHALAYAK SASARAN

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru yang mengajar di SMP Sembawa yang berjumlah 20 orang. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan ini, diharapkan 20 guru peserta yang mengikutinya dapat membagikan ¹ pengetahuan dan pengalamannya mengenai penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu dalam pembelajaran menulis cerpen.

G. Model dan Metode Penerapan Pengajaran Menulis Cerpen

1) Jenis Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini ¹ adalah penyuluhan dan pelatihan penerapan metode sugesti imajinatif dengan media video lagu dalam pembelajaran menulis cerpen. Pelatihan diberikan kepada para guru SMP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kecamatan Sembawa.

2) Metode Kegiatan

Pelatihan dilakukan dengan ¹ memberikan contoh cara mengajar dengan metode sugesti imajinatif dan menggunakan video lagu sebelum mengajarkan menulis cerpen. Para guru diajarkan cara mensugesti pikiran jiwa agar terstimulasi menghasilkan ide cerita pendek yang kreatif dan menarik untuk dibaca.

3) Lampiran Kegiatan

Lampiran dalam kegiatan pelatihan ini berupa RPP pembelajaran menulis cerpen, materi ajar menulis cerpen berupa slide power point, CD video lagu-lagu, beberapa cerpen karya guru, dan gambar-gambar dokumentasi selama pelatihan berlangsung.

9

TARGET LUARAN

Target yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Sembawa yang ikut dalam kegiatan ini memperoleh ilmu dan pengalaman mengenai penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu dalam mengajarkan siswa menulis cerpen;
- 2) Guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Sembawa yang ikut dalam kegiatan ini merancang rencana pembelajaran dan mengaplikasikan penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video klip lagu dalam mengajarkan siswa menulis cerpen;
- 3) Tersedianya bahan ajar menulis cerpen dengan media audio visual berupa video klip lagu yang menarik dan efektif meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.
- 4) Hasil laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan artikel akan dimuat di jurnal LPM Unsri periode 2016.

RANCANGAN DAN EVALUASI

Untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan dan pelatihan ini, digunakan tes dan Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG)

- 1) Tes diberikan sebelum pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan (tes awal). Tes juga diberikan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan (tes akhir). Tes awal bertujuan untuk menjajaki pengetahuan dan kemampuan awal peserta mengenai penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video lagu dalam

pembelajaran menulis cerpen, sedangkan tes akhir bertujuan mengetahui pemahaman dan kemampuan guru setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan.

- 2) Lembar IPKG digunakan untuk mengetahui RPP yang disiapkan peserta. Lembar IPKG yang digunakan adalah format Penilaian Kemampuan Guru Menyusun RPP.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini tidak berakhir sampai di tes akhir saja, melainkan terus berlanjut. Para guru dapat berkonsultasi dengan tim di FKIP Unsri kapan saja mereka perlu. Kegiatan serupa harus dilakukan terus kepada semua guru, agar mereka tidak kebingungan mengenai cara mengajarkan siswa menulis cerpen dengan kreatif dan menyenangkan.

WAKTU DAN JADWAL PELAKSANAAN

1) Persiapan

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan penyuluhan dan pelatihan ini antara lain: rapat tim pelatihan tentang rencana pengabdian, observasi kepada khalayak sasaran, rapat draft proposal pengabdian, penyusunan proposal, seminar proposal, perbaikan proposal, penggandaan, penjilidan proposal pengabdian, dan pengiriman proposal.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian selama 8 bulan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan. Penyuluhan dan pelatihan kepada guru-guru akan dilaksanakan selama 3 bulan. Pada saat pelaksanaan, dilakukan kegiatan penyuluhan, penjelasan disertai dengan contoh-contoh, tanya jawab, dan diskusi tentang pendidikan karakter serta cara penyusunannya disertai contoh.

3) Pelaporan Kegiatan dan Pengabdian

Rapat dan diskusi tim pelatihan tentang rencana pelaporan pengabdian,

penyusunan draft laporan pengabdian, rapat dan diskusi draft laporan pengabdian, penyusunan akhir, seminar laporan, perbaikan hasil seminar, penggandaan, penjilidan, dan pelaporan laporan pengabdian dan artikel untuk jurnal.

LAPORAN PENGABDIAN

Kegiatan Rapat Persiapan Pengabdian

Kegiatan rapat persiapan pengabdian dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu rapat pertama pada hari Jumat 1 Juli 2016, rapat kedua pada hari pada tanggal pada hari Sabtu tanggal 9 Juli 2016, dan rapat ketiga yaitu pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2016. Rapat ini dihadiri oleh Ibu Dra.Hj.Nurbaya, M.Pd. selaku ketua pengabdian dan anggota yang terdiri dari Dra.Hj.Zahra Alwi, M.Pd., Dra.Sri Rarasati Mulyani, M.M, Drs.Ansori, M.Si., dan Armilia Sari, M.Pd. Rapat ini membahas lokasi yang akan dipakai saat pengabdian, surat izin yang diperlukan, survey lapangan, biaya transportasi dan konsumsi peserta, jadwal keberangkatan, dan agenda acara pengabdian.

Kegiatan Survey Lapangan

Kegiatan survey lapangan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus 2016. Dalam hal ini, sekolah yang dipilih sebagai tempat pengabdian adalah SMP Negeri 1 Sembawa. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil keputusan rapat sebelumnya. Sebagaimana diketahui, SMP Negeri 1 Sembawa terletak di Air Batu, Talang Kelapa., Kabupaten Banyuasin, yang posisinya paling dekat dengan Palembang, Ibu Kota Sumatera Selatan.

Kegiatan Pengabdian

Pelatihan dilakukan pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2016. Pelatihan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sembawa, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin. Pelatihan diikuti oleh 20 guru SMP gugus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin.

Acara dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan sambutan dari Kepala SMP Negeri 1 Sembawa selaku koordinator tempat dan sambutan dari Ibu Nurbaya selaku ketua pengabdian. Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi metode sugesti imajinatif, RPP menulis cerpen, dan tips-tips memilih video lagu yang baik sebagai media pembelajaran.

Setelah pemaparan, dilakukan sesi diskusi dengan peserta pelatihan. Selama sesi diskusi ini, peserta sangat aktif bertanya kepada para instruktur, dan instruktur pun menjawab semua pertanyaan dengan semangat. Selain bertanya, peserta pelatihan juga memberikan beberapa saran berkaitan dengan penggunaan video lagu sebagai media pembelajaran menulis cerpen. Beberapa saran yang diberikan oleh peserta diantaranya, guru harus selektif dalam menggunakan video lagu karena ada beberapa video lagu yang mengandung konten dewasa dan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik (siswa), guru sebaiknya memberikan tugas menulis cerpen langsung di kelas, bukan dijadikan pekerjaan rumah (PR) untuk menghindari plagiarisme.

Setelah sesi diskusi, instruktur dan peserta pelatihan melakukan simulasi pembelajaran menulis cerpen. Dalam simulasi ini, instruktur berperan sebagai guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, sementara peserta pelatihan berperan sebagai siswa-siswa di kelas. Instruktur mengajarkan menulis membaca melalui metode sugesti imajinatif dengan menggunakan video lagu sebagai media pembelajarannya. Jenis lagu yang digunakan dalam pelatihan ini adalah lagu pop remaja. Lagu-lagu yang digunakan berjudul *Hargai Aku* (Band Armada), *Bekas Pacar* (Mikha Tambayong), dan *Ya Sudahlah* (Bondan ft. Fade 2 Black). Dalam kegiatan ini, lagu yang dipilih untuk dijadikan cerpen adalah lagu *Hargai Aku* dari Band Armada.

Ketika mendengarkan lagu, instruktur yang berperan sebagai guru memberikan sugesti dengan mengajak siswa guru-guru yang berperan sebagai siswa berimajinasi membayangkan struktur instrinsik peristiwa yang terjadi dalam video. Struktur instrinsik yang diimajinasikan meliputi siapa saja nama tokoh dalam video, bagaimana karakter dari masing-masing tokoh, di mana latar tempat peristiwa dalam video, bagaimana alur cerita dalam video, tema cerita dalam video, dan amanat yang tersirat dalam video lagu tersebut.

Setelah menyusun unsur-unsur instrinsik berdasarkan video lagu yang ditayangkan dan hasil imajinasi, peserta pelatihan menentukan urutan terjadinya peristiwa. Penulisan urutan peristiwa ini dilakukan dengan pengenalan tokoh, pemunculan awal konflik, peningkatan konflik, pemunculan solusi, penurunan konflik, dan penyelesaian. Peserta secara kreatif memberikan idenya masing-masing dalam membuat urutan jalannya peristiwa dalam penulisan cerpen.

Peserta kemudian membagi kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang, mereka lalu menuliskan cerpen berdasarkan unsur instrinsik dan urutan peristiwa yang telah dirancang sebelumnya. Saat proses penulisan cerpen, instruktur yang berperan sebagai guru dalam simulasi ini memutar kembali video lagu *Hargai Aku* milik band Armada untuk mempermudah peserta pelatihan dalam berimajinasi. Meskipun video lagu yang diberikan sama, cerpen yang ditulis peserta pelatihan tidak sama. Hal ini disebabkan hasil interpretasi dan kreatifitas yang berbeda-beda dari setiap peserta pelatihan. Judul cerpen yang dihasilkan pun berbeda-beda. Cerpen-cerpen yang dihasilkan di antaranya berjudul *Ikhlash, Cinta Oh Cinta, Sebuah Pertolongan, Di Balik Kecewa Ada Bahagia, Hati yang Terluka, Putus Asa Mencederai Manusia*, dan *Pertolongan Allah*.

Setelah menulis cerpen, instruktur meminta setiap peserta bertukar cerpen dengan kelompok lainnya. Instruktur kemudian meminta setiap kelompok mengoreksi cerpen karya kelompok lain. Dalam hal ini, instruktur memberikan sebuah format rubrik menulis cerpen. Setiap kelompok mengoreksi cerpen dengan memperhatikan penulisan tokoh, karakter, latar tempat, alur, tema, dan amanat, serta urutan peristiwa yang dituliskan dalam cerpen. Selain itu, cerpen juga dinilai dari keefektifan kalimat yang meliputi kepararelان, ada tidaknya subjek dan predikat, kehematan kata, dan EyD. Adapun EyD yang dinilai meliputi penulisan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, dan tanda hubung.

Cerpen yang telah dikoreksi oleh kelompok lainnya kemudian dikembalikan ke kelompok asal. Instruktur kemudian meminta kelompok merevisi cerpen yang mereka tulis berdasarkan koreksi yang diberikan oleh kelompok lain. Instruktur memberikan waktu selama 10 menit kepada peserta untuk merevisi cerpen mereka. Setelah itu, instruktur meminta salah satu peserta pelatihan membacakan cerpen karya kelompoknya.

Instruktur bersama peserta pelatihan kemudian melakukan refleksi dengan menyimpulkan pembelajaran. Simulasi pembelajaran menulis cerpen di kelas diakhiri dengan instruktur menutup pelajaran. Pelatihan ini kemudian dilanjutkan dengan pemberian pesan dan kesan dari para peserta dan acara makan siang bersama. Selain memberikan konsumsi berupa kudapan ringan dan makan siang, instruktur juga memberikan uang transportasi kepada para peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan guru peserta pelatihan tidak hanya berasal dari SMP Negeri 1 Sembawa, melainkan juga dari SMP-SMP lainnya di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin.

Acara pelatihan ditutup dengan ucapan terima kasih dari Ibu Nurbaya selaku ketua pengabdian kepada semua pihak yang telah

membantu dalam proses kegiatan pengabdian ini. Kepala SMP Negeri 1 Sembawa juga mengucapkan terima kasih atas pelatihan pembelajaran menulis cerpen yang diberikan oleh para instruktur. Kepala SMP Negeri 1 Sembawa bersama peserta pelatihan dan guru-guru lainnya mengantarkan kepulauan para instruktur hingga ke depan gerbang sekolah.

SIMPULAN

Dengan adanya pelatihan penggunaan metode sugesti imajinatif dengan media video lagu pada pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan oleh para instruktur, para peserta yang merupakan guru gugus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kecamatan Sumbawa dapat menyusun RPP pembelajaran menulis cerpen serta menulis cerpen karya sendiri.

5

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar.

5

Pranoto, Naning. 2007. *Creative Writing: Jurus Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Penerbit Raya Kultura.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yasin, Salehuddin. 2012. "Metode Belajar dan Pembelajaran yang Efektif." *Jurnal Adabiyah*, 12(1), 4.

PELATIHAN PENGGUNAAN METODE

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.fkip.unsri.ac.id

Internet Source

10%

2

Submitted to Universitas Katolik Widya
Mandala

Student Paper

2%

3

infodanpengertian.blogspot.com

Internet Source

1%

4

ejournal.upi.edu

Internet Source

1%

5

repository.upi.edu

Internet Source

1%

6

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

1%

7

ip.umy.ac.id

Internet Source

1%

8

journal.upgris.ac.id

Internet Source

1%

9

Upik Yelianti, Evita Anggereini, Revis Asra.

"Pembuatan Alat Peraga Pembelajaran Biologi Bagi Guru-Guru SMP Negeri 22 Kota Jambi dan SMP Negeri 30 Muaro Jambi", Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 2018

Publication

1%

10

Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PEMANFAATAN RADIO SWASTA

by Sri Rarasati

Submission date: 24-Apr-2019 11:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1118138684

File name: 3_PEMANFAATAN_RADIO_SWASTA_DI_KOTA_PALEMBANG.docx (73.78K)

Word count: 3370

Character count: 21195

PEMANFAATAN RADIO SWASTA DI KOTA PALEMBANG DALAM PELESTARIAN BUDAYA: BAHASA INDONESIA DAN BAHASA PALEMBANG¹

Oleh: Dra. Srirarasati Mulyani, M.M. dan Dra. Zahra A., M.Pd.²

Abstrak:

Radio sebagai salah satu media komunikasi elektronik, sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Palembang. Hal ini terbukti, banyaknya bermunculan radio swasta. Di Palembang selain ada RRI dengan 4 frekuensi, terdapat juga 18 radio swasta yang masih aktif dan selalu siaran. Acara yang ditawarkan oleh setiap stasiun radio tersebut sangat variatif. Namun, setiap stasiun pasti ada siaran khusus bahasa Palembang. Hal ini disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah Palembang karena mendukung pelestarian budaya, khususnya bahasa Palembang. Selain itu, ada juga siaran yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prosedur operasional standar siaran radio swasta, yaitu harus turut melestarikan dan menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia. Mengingat betapa pentingnya fungsi radio dan kecintaan masyarakat Palembang terhadap siaran radio, khususnya radio swasta, maka telah dilakukan survey, pengamatan, dan wawancara terhadap penyiaran 3 radio swasta yang ada di Palembang, yaitu: 1) Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz), yang sudah memiliki izin pemerintah. Hal tersebut dilakukan terhadap topik-topik siaran, penyiar, dan bahasa yang digunakan. Topik-topik yang disiarkan oleh ketiga stasiun tersebut meliputi: keagamaan, ekonomi, politik, sosial, budaya kehidupan masyarakat. Adapun penyiar dari stasiun radio tersebut sebagian besar putra daerah, penduduk asli atau berasal dari Palembang dan sekitarnya. Mengenai penggunaan bahasa, penyiaran ketiga radio tersebut telah mendukung program pemerintah dalam menumbuhkembangkan bahasa Indonesia, tetapi masih banyak campur kode bahasa daerah dan ketidaktaatan terhadap kaidah bahasa Indonesia standar. Namun, untuk pelestarian budaya bahasa daerah, khususnya bahasa 'Palembang pasaran', sudah dominan. Bahkan acara-acara khusus yang sangat diminati oleh masyarakat Palembang, menggunakan bahasa tersebut, seperti 'Kelakar Betok'. Dari hasil tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa radio swasta yang ada di Palembang sudah berperan dalam pelestarian budaya daerah, tetapi harus ditingkatkan lagi, kalau dapat untuk bahasa daerahnya, gunakan juga bahasa 'Palembang bebaso' selain yang 'pasaran'.

Kata-kata kunci: pemanfaatan, radio swasta, pelestarian budaya

USE OF PRIVATE RADIO CITY CULTURAL PRESERVATION IN PALEMBANG : INDONESIAN LANGUAGE AND PALEMBANG

By : Dra . Srirarasati Mulyani , M.M. dan Dra. Zahra A., M.Pd.

¹ Makalah KIMLI, di UNILA, 19—22 Februari 2014

² Dosen FKIP Unsri, Inderalaya-Palembang, Sumsel

Abstract :

Radio as a medium of electronic communication , is still in demand by the people of Palembang . This is evident , many emerging private radio . In addition there RRI Palembang with 4 frequency , there are also 18 private radio is still active and is always broadcast . The event offered by any radio station are very varied . However , each station must be a special broadcast Palembang language . This was welcomed by the community and the government of Palembang due to support cultural preservation , particularly Palembang language . In addition , there is also broadcast using Indonesian . This is in accordance with the standard operating procedures of private radio broadcasts , which should be taken to preserve and disseminate the use of Indonesian . Given the importance of the function of the radio and love the people of Palembang on radio broadcasts , especially private radio , it has done surveys , observations , and interviews with three private radio broadcasting in Palembang , namely : 1) Pesona Indah Jaya Sound (FM 99.1 MHz) , 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz) , and 3) La Nugraha Beautiful Sound (FM 105 MHz) , which already has a government license . This is done on the topics of the broadcast , the announcer , and the language used . Topics that are broadcast by the three stations include : religious , economic , political , social and cultural life of the community . The announcer of the radio station most of the sons of the soil , native or derived from Palembang and the surrounding areas . Regarding the use of language , the three radio broadcasting has been supporting the Indonesian government in developing , but still a lot of mixed language code area and disobedience to the rules of standard Indonesian . However , for the preservation of vernacular culture , especially language ' Palembang market ' , has been dominant . Even the special events that are in great demand by the people of Palembang , using the language , such as ' banter damselfish ' . From the results of this paper , it can be concluded that the existing private radio in Palembang has been instrumental in the preservation of local culture , but should be improved further , if possible for the regional language , language use also ' Palembang bebaso ' other than the ' Palembang pasaran ' .

Key words : utilization , private radio , cultural preservation

PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan unsur yang sangat vital dalam media massa, baik lisan maupun tulis. Melalui media massa, orang dapat membaca, mendengar atau melihat kejadian dan peristiwa, serta informasi yang ada di belahan

dunia. Jadi, tidaklah salah apabila media massa turut andil dalam pembinaan dan pengembangan bahasa yang selama ini, tugas tersebut dibebankan kepada guru bahasa, pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, serta ahli-ahli bahasa saja. Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Menurut Morissan (2009), ada 5 fungsi radio, antara lain: (a) menginformasikan berita, (b) membimbing masyarakat, (c) menyebarkan ilmu pengetahuan, (d) menghibur, dan (e) membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan baik. Dalam Widjaja (2000) dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyiar radio pada waktu siaran, kebanyakan bersifat resmi, meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Maka, bahasa yang dipakai wajib merupakan bahasa resmi atau baku. Di samping menggunakan bahasa baku pada waktu siaran, seorang penyiar radio juga menggunakan bahasa yang disebut dialek, pemakaiannya melihat untuk siapa dan kepada golongan mana siaran itu ditujukan, baik dialek regional maupun dialek sosial. Jika siaran itu ditujukan untuk penduduk desa yang kurang menguasai bahasa Indonesia baku dengan baik, maka bahasa penyiar dicampur dengan bahasa setempat yang dapat dipahami oleh masyarakat sipenerima siaran, dan penyiar menggunakan dialek regional. Jika siaran itu ditujukan untuk sekelompok remaja yang memiliki ragam slang atau prokem, maka acara tersebut merupakan acara tidak resmi atau santai, dan penyiar menggunakan dialek sosial.

Dalam setiap proses komunikasi setiap penutur tidak pernah menggunakan satu ragam bahasa. Faktor situasi, topik pembicaraan, dengan siapa berbicara, dan di mana pembicaraan itu berlangsung akan mempengaruhi ragam bahasa yang dipergunakan. Ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi dan tingkat formalitas ini disebut ragam fungsiolek (Nababan 1991:14). Martin Joss (dalam Nababan, 1991:14) membagi fungsiolek dilihat dari level keformalan komunikasi itu atas 5 level yang disebutnya dengan *style* (gaya bahasa). Level-level tersebut yakni: ragam

baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Pemakaian bahasa dibentuk oleh faktor situasional dan factor sosial. Pemakaian bahasa dipengaruhi factor sosial seperti status sosial penutur, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan umur.

Radio sebagai salah satu media komunikasi elektronik memegang peran penting dalam penggunaan dan pemasyarakatan bahasa. Sebagai salah satu media komunikasi elektronik, sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Palembang. Hal ini terbukti, banyaknya bermunculan radio swasta. Di Palembang selain ada RRI dengan 4 frekuensi, terdapat juga 18 radio swasta yang masih aktif dan selalu siaran. Acara yang ditawarkan oleh setiap stasiun radio tersebut sangat variatif. Namun, setiap stasiun pasti ada siaran khusus bahasa Palembang. Hal ini disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah Palembang karena mendukung pelestarian budaya, khususnya bahasa Palembang. Selain itu, ada juga siaran yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan prosedur operasional standar siaran radio swasta, yaitu harus turut melestarikan dan menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia. Mengingat betapa pentingnya fungsi radio dan kecintaan masyarakat Palembang terhadap siaran radio, khususnya radio swasta, telah dilakukan survey, pengamatan, dan wawancara terhadap penyiaran 3 radio swasta yang ada di Palembang, yaitu: 1) Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz), yang sudah memiliki izin pemerintah. Rumusan masalahnya adalah, “Apakah penyiaran 3 radio swasta tersebut mendukung pelestarian budaya, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Palembang?”, dilihat dari: “apa saja topik siaran radio; siapa saja penyiarnya? dan bahasa apa yang digunakan penyiar dalam siarannya? Tujuannya untuk mendeskripsikan topik-topik siaran radio, penyiarnya, dan bahasa yang digunakan penyiar dalam siarannya yang mendukung pelestarian bahasa Indonesia dan bahasa Palembang.

METODE

Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran radio swasta dalam pelestarian bahasa Indonesia dan bahasa daerah (khususnya bahasa Palembang) ini digunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumen yang digunakan berupa program siaran, skrip acara, dan data mengenai radio; observasi dilakukan dengan mengamati langsung ke radio tersebut, khususnya pada saat siaran menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang; wawancara dilakukan secara terbuka terhadap pengelola untuk mengklarifikasi data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi.³ Sumber data dalam penelitian ini adalah program acara radio yang disiarkan di Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz) selama beberapa episode sesuai dengan programnya. Urgensi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat radio swasta terhadap pelestarian bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Palembang), sehingga dapat dilakukan perbaikan dan atau peningkatan oleh berbagai pihak yang berwenang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan penganalisisan data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh hasil sebagai berikut.

1) Topik-topik siaran

Untuk mengetahui eksistensi radio siaran di Indonesia, bisa dengan cara melihat struktur peradioan yang tersedia di masa kini. Terdapat 2 jenis struktur yang bisa dibahas, antara lain 1) struktur institusional makro, yaitu stasiun-stasiun radio atau entitas media.

yang ada sebagai sebuah system, 2) struktur siaran di setiap stasiun. (Astuti, 2009). Struktur institusional makro seluruhnya dimiliki pemerintah, dengan jaringan peradioan yang dikontrol pemerintah. Jaringan RRI memiliki kebijakan sentral, dengan stasiun induk di Jakarta, stasiun regional, dan stasiun lokal di Indonesia. Struktur tunggal ini tak berimbang dengan dunia swasta. Hingga kini tidak tersedia jaringan stasiun radio swasta yang berfungsi menjadi satuan struktur institusional di nusantara. Selain struktur tunggal dalam kontrol pemerintah, konten siaran informasi yang akurat juga ditentukan dengan sentralistik, yang melekat dari sifat sentralistik struktur lembaga Radio Republik Indonesia. Hal ini mengakibatkan stasiun radio swasta tak bisa berkembang karakteristiknya sebagai media yang informatif.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai media informatif, radio siaran membuat masyarakat ikut dalam problem aktual serta dekat dengan lingkungan. Walaupun struktur sentralistik dapat memberikan informasi internasional dan nasional, tetapi informasi bernilai *proximity* menjadi prioritas bagi siaran radio. Makin banyak radio kota yang bisa menjanjikan secara khas dan original informasi dengan nilai itu, situasi lingkungan menjadi lebih transparan dan jelas. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 39, ayat 1 dan 2 (UU Penyiaran 2007) dinyatakan, “Arti dari “klasifikasi acara siaran” yaitu pengklasifikasian siaran radio dari konten yang berkaitan dengan umur dan sasaran masyarakat. ¹ Klasifikasi acara siaran ditujukan untuk memproteksi masyarakat dari hal buruk yang bisa jadi dipicu oleh siaran dan memudahkan khalayak memilih acara siaran. Peraturan tersebut ditujukan untuk mengarahkan semua

¹ penyelenggara penyiaran agar memperhitungkan mata acara mana yang layak dan yang tak layak diperdengarkan. Dengan mempertimbangkan luasnya daya jangkau, besarnya kemampuan, pengaruh siaran radio di kehidupan sekitar, dan menjunjung kebhinekaan bangsa Indonesia, radio diharapkan dapat menyerap dan mencerminkan nurani khalayak dengan benar.⁴

Radio siaran diekspektasikan bisa berfungsi secara proporsional. Dalam kerangka yang sehat, fungsi media informatif dan menghibur harus berimbang. Begitu juga radio siaran yang tersedia di kota Palembang.

Stasiun radio yang ada di Palembang, khususnya yang dilaporkan dalam tulisan ini, yaitu Suara Pesona Indah Jaya (FM 99,1 MHz), 2) Garuda Jaya (AM 954 KHz), dan 3) La Nugraha Suara Indah (FM 105 MHz), memiliki topik-topik siaran yang beragam dan berimbang antara pengetahuan dan hiburan. Topik-topik yang ditawarkan meliputi: informasi/berita (nasional dan lokal/daerah), pendidikan berupa siraman rohani dan mimbar pendidikan, hiburan berupa musik Islami dan umum, penerangan berupa informasi hukum dan lain-lain dilakukan secara interaktif, dan dunia usaha berupa iklan singkat dan berupa drama mini serie.

Topik-topik siaran dari ketiga stasiun radio tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang ada dalam Undang-Undang Penyiaran (2002), bahwasanya sebagai pemegang *public domain* radio siaran memiliki peranan dan diharuskan melayani masyarakat dalam bidang: informasi, pendidikan, penerangan, dunia usaha, dan hiburan. Dalam pasal 6, huruf a, UUD RI N0.24/2007, dinyatakan bahwa penyiaran ditujukan untuk mengangkat mutu SDM.

²
⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Radio_Siaran_Swasta_Nasional_Indonesia. diakses November 2013.

Supaya intitusi ¹ penyiaran melalui siarannya bisa menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, berani bersaing, menghargai prestasi, ¹ tanggap terhadap perubahan, kreatif, mendorong budaya belajar, menumbuhkan budaya ingin maju, dan meningkatkan iman dan takwa kepada Sang Pencipta. (UU RI, 2007).

2) Penyiar

Tiga stasiun radio yang diteliti memiliki penyiar sebagai tenaga tetap, tenaga honorer, dan ada juga mahasiswa yang magang, yaitu mahasiswa semester 7 dari perguruan tinggi negeri/swasta program studi ilmu komunikasi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris yang ada di Palembang. Penyiar tetap dari setiap stasiun radio tersebut diangkat oleh pengelola langsung/pemilik. masing-masing stasiun hanya memiliki 1 orang penyiar tetap.⁵ Penyiar honorer dan mahasiswa magang pada umumnya diterima berdasarkan keputusan penyiar tetap yang mendapat persetujuan dari pengelola/pemilik. Penyiar dari ketiga stasiun radio tersebut berasal dari kota Palembang dan sekitarnya. Mereka, penyiar tetap, honorer, dan juga mahasiswa magang, biasanya mengajukan surat lamaran kepada pengelola. Untuk penyiar tetap keputusan mutlak ada pada pengelola, sedangkan untuk penyiar honorer dan mahasiswa magang keputusan ada pada penyiar tetap atas persetujuan pengelola.

Semua penyiar dari ketiga stasiun radio tersebut melaksanakan tugas sesuai dengan program yang sudah disepakati bersama. Setiap penyiar harus dapat membawakan program acara berbahasa Indonesia dan juga berbahasa Palembang, selain juga harus dapat berbahasa Inggris(minimal pasif). Penyiaran dilakukan di pagi, siang, sore, dan malam hari. Pembagian jadwal siaran juga berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara penyiar dari setiap stasiun radio tersebut. Program siaran secara umum sesuai dengan

⁵ Penyiar tetap radio Suara Pesona Indah Jaya dan Garuda Jaya tamatan S1 Teknik, dan La Nugraha Suara Indah tamatan D3 Poltek. (hasil wawancara kepada narasumber ketiga stasiun radio tersebut, November 2013)

peran yang diemban oleh stasiun radio swasta, yaitu: informasi, penerangan, pendidikan, hiburan, dan dunia usaha.

3) Bahasa yang digunakan penyiar

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan unsur yang sangat vital dalam media massa, baik lisan maupun tulis. Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, baik radio pemerintah maupun radio swasta. Menurut Morissan (2009),⁴ terdapat lima peranan radio, yaitu: (a) memberikan informasi, (b) memberikan bimbingan, (c) menyiarkan ilmu pengetahuan, (d) memberikan hiburan, dan (e) membina bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa yang digunakan penyiar radio pada waktu siaran, kebanyakan bersifat resmi, meliputi bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah bahasa baku atau bahasa resmi. Di samping menggunakan bahasa baku pada waktu siaran, seorang penyiar radio juga menggunakan bahasa yang disebut dialek, pemakaiannya melihat untuk siapa dan kepada golongan mana siaran itu ditujukan, baik dialek regional maupun dialek sosial. Jika siaran itu ditujukan untuk penduduk desa yang kurang menguasai bahasa Indonesia baku dengan baik, maka bahasa penyiar dicampur dengan bahasa setempat yang dapat dipahami oleh masyarakat si penerima siaran. Jika siaran itu ditujukan untuk sekelompok remaja yang memiliki ragam slang atau prokem, maka acara tersebut merupakan acara tidak resmi atau santai.

Dalam proses komunikasi, semua penutur tak pernah setia menggunakan 1 bahasa saja. Fakta yang terjadi ialah pemakaian bahasa dipengaruhi beberapa hal yaitu, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, daerah yang berbeda, tingkat formalitas yang berbeda, dan situasi berbahasa (Nababan 1991:13-14). Pada khalayak ramai, seseorang tak lagi dianggap

⁵ sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Karena itulah, bahasa dan penggunaannya tak diamati secara individu, melainkan dihubungkan dengan aktivitasnya dalam kehidupan sosial. Bahasa dan penggunaannya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan factor nonkebahasaan.

Dalam bagian umum Penjelasan UU RI No. ¹ 24 tahun 2007 tentang penyiaran, dikatakan bahwa penyiaran melalui media komunikasi massa elektronik dengan kelebihan yang bisa mengatasi ruang dan waktu dalam bentuk audio dan audiovisual serta grafis dan teks harus dapat melakukan peranan aktif dalam usaha mewujudkan pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, penyiaran wajib mengamalkan ¹ penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 di berbagai aspek kehidupan bangsa, agar kesadaran masyarakat meningkat dalam berbangsa dan bernegara. Masyarakat juga wajib mewujudkan wawasan nusantara, memperkuat ketahanan nasional, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta ¹ memelihara stabilitas nasional yang dinamis dan mantap, sejalan dengan dinamika pembangunan dan kemajuan iptek.

Bahasa yang digunakan oleh penyiar di tiga stasiun radio yang diteliti adalah bahasa Indonesia dan bahasa Palembang⁶. Penggunaan kedua bahasa itu sesuai dengan program siarannya. Ada topik yang memang harus menggunakan bahasa Indonesia, dan ada topik yang khusus dibawakan dengan menggunakan bahasa daerah Palembang.

⁶ Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penyiar belum maksimal, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia standar, masih ada unsur campur kodenya. Demikian juga dengan bahasa Palembang yang digunakannya—bahasa Palembang ‘saRi-saRi’ juga masih bercampur dengan bahasa Indonesia.

Walaupun pemakaiannya belum maksimal sesuai dengan kaidah, tetapi adanya upaya penggunaan bahasa tersebut dalam program siaran sudah menunjukkan adanya upaya dari ketiga stasiun radio tersebut untuk melestarikan budaya, khususnya bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap topik siaran, penyiar, dan bahasa yang digunakan dalam siaran terhadap tiga radio swasta yang ada di Palembang, dapat dikatakan bahwa ketiga stasiun radio tersebut telah membantu pelestarian dan penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara dalam pokok-pokok siaran tertentu yang ada dalam program acara ketiga stasiun radio tersebut yang disampaikan oleh penyiar menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga terhadap bahasa daerah Palembang, ketiga stasiun radio tersebut telah membantu pelestarian dan penyebaran bahasa Palembang sebagai bahasa daerah dalam pokok-pokok siaran tertentu yang ada dalam program acara ketiga stasiun radio tersebut yang disampaikan oleh penyiar menggunakan bahasa Palembang (bahasa Palembang ‘saRi-saRi’/pasaran, seperti dalam acara ‘Kelakar Betok’, ‘Berasan’, dan “Wong Kito”, yang merupakan cirikhas dari masing-masing stasiun radio tersebut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian terhadap topik-topik siaran, penyiar, dan bahasa yang digunakan. Diketahui bahwa ketiga stasiun radio tersebut, memprogramkan topik-topik keagamaan, ekonomi, politik, sosial, hiburan, budaya kehidupan masyarakat. Adapun penyiar dari stasiun radio tersebut sebagian besar putra daerah, penduduk asli atau berasal dari Palembang dan sekitarnya. Mengenai penggunaan bahasa, penyiaran ketiga radio tersebut telah mendukung program pemerintah dalam menumbuhkembangkan bahasa Indonesia, tetapi masih banyak campur kode bahasa daerah dan ketidaktaatan terhadap kaidah bahasa Indonesia standar. Namun, untuk pelestarian budaya bahasa daerah, khususnya bahasa ‘Palembang pasaran’, sudah dominan. Bahkan acara-acara

khusus yang sangat diminati oleh masyarakat Palembang, menggunakan bahasa tersebut, seperti ‘Kelakar Betok’, ‘Berasan’, dan “Wong Kito”. Dari hasil tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa radio swasta yang ada di Palembang sudah berperan dalam pelestarian budaya daerah, tetapi harus ditingkatkan lagi. Bahasa Palembang yang digunakan adalah bahasa Palembang sehari-hari (saRi-saRi) atau ‘bahasa pasaran’. Di masa yang akan datang kalau dapat untuk bahasa daerahnya, gunakan juga bahasa ‘Palembang bebaso’ (bahasa Palembang halus/asli), selain yang ‘pasaran’. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia yang tepat dan baik tidak menjadi tanggung jawab keluarga saja, melainkan juga guru di sekolah, khususnya guru Mata Pelajaran bahasa Indonesia, masyarakat di kota dan di desa, serta penyiar radio baik milik pemerintah maupun swasta.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalistik Radio: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Alwasilah, A. Chaidir. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raneke Cipta.
- ² <http://radiotsm.wordpress.com/dokumen/potret-radio-iklan-radio-di-sumut/>
- <http://ayomenulisfisip.files.wordpress.com/2011/09/industri-radio-siaran-swasta.doc>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Radio_Siaran_Swasta_Nasional_Indonesia. diakses Nov. 2013.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Morissan, M.A. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noveria, Erna. 2008. “Ragam Fungsiolek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 9 No. 2 Tahun 2008 (99 - 108)
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana : University Press.

Undang-Undang RI. Tentang Penyiaran, tahun 2002. 2007.

Wardana, Ega. 2009. *Sukses menjadi Penyiar Radio Profesional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

BIODATA SINGKAT PENULIS

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.
2	Jenis Kela	P
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP/NIK/Identitas Lain	195610011984032001
5	NIDN	0001105603
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Palembang, 1 Oktober 1956
7	e-mail	srirarasatitati@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	08127806584
9	Alamat Kantor	FKIP Unsri, Jalan Raya Palembang Prabumulih, Km 32, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
10	Nomor Telepon/Fax	0711-580058/0711-580085
11	Penelitian terakhir	1. Kompetensi Bahasa Jepang Mahasiswa PKN FKIP Unsri (2010, Swadana) 2. Peningkatan Proses dan Hasil Perkuliahan Bahasa Jepang di Prodi PB Inggris FKIP Unsri (2013, dana DIPA UNSRI)
12	Mata kuliah yang diampu	Bahasa Indonesia (MPK) Pengantar Bahasa Jepang Tatabahasa Jepang Seminar proposal

PEMANFAATAN RADIO SWASTA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.jdih.polmankab.go.id

Internet Source

3%

2

jendelakuliah.blogspot.co.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

4

repository.unib.ac.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PEMANFAATAN MEDIA

by Sri Rarasati

Submission date: 27-Apr-2019 02:12PM (UTC+0700)

Submission ID: 1120139827

File name: L_UNTUK_MENINGKATKAN_BUDAYA_LITERASI_GURU_DAN_PESERTA_DIDIK.docx (65.42K)

Word count: 3046

Character count: 20662

PEMANFAATAN ²VIDEOSCRIBE-SPARKOL UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI GURU DAN PESERTA DIDIK¹

Zahra A., Asnimar, Srirarasati, dan Yenny L²

FKIP UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Zahra_unsri@yahoo.com

Abstrak

Kenyataan memprihatinkan terjadi di mana kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia jauh tertinggal. Berdasarkan *Most Literate Nations in the World*, pemeringkatan literasi internasional, yang dipublikasikan *Central Connecticut State University* pada bulan Maret tahun 2016, dikatakan, “Dari 61 negara, negara kita menduduki peringkat ke-60.” Data ini cukup mencengangkan, di tengah kehidupan bangsa yang tak lepas dari sibuknya memakai media elektronik melalui beberapa social media account-nya, faktanya budaya literasinya tidak cukup tinggi. Meningkatkan budaya literasi, sekolah, cukup sulit. Budaya literasi di sekolah bisa ditingkatkan melalui berbagai aktivitas menyenangkan yang dapat membuat siswa dan guru dapat dilibatkan semua. Dalam ‘motivator pendidikan’ dijelaskan 10 tips menyenangkan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Dari kegiatan PKM yang sudah dilaksanakan bagi para guru di Sekolah Menengah Pertama Ilir Barat 1 Palembang. Sepuluh tips itu diaplikasikan oleh penulis melalui penggunaan *videoscribe-sparkol* dalam pembelajaran demi mengembangkan budaya literasi pengajar dan siswa. Aktivitas yang dilaksanakan guru untuk mempersiapkan, menyelenggarakan, dan menilai pemanfaatan media itu bisa meningkatkan budaya literasi di lingkungan guru. Untuk mempersiapkan media itu, guru harus mempelajari serta membacanya dulu. Guru harus pula memahami keefektifan pemanfaatannya dalam pembelajaran, guru wajib membaca, kemudian baru nulis. Ini bisa pula memberikan motivasi munculnya budaya literasi di kalangan siswa. Para siswa akan terstimulasi belajar lebih giat, menyimak materi di *videoscribe-sparkol*, lalu siswa terstimulasi untuk giat membaca, dilanjutkan dengan menulis.

Kata kunci: pemanfaatan *videoscribe-sparkol*, media pembelajaran, budaya literasi

PENDAHULUAN

Literasi adalah keterampilan membaca dan menulis, nama lainnya adalah keberaksaraan. Budaya literasi ditujukan untuk membiasakan berfikir kritis yang dibarengi dengan kegiatan membaca dan juga menulis, yang nantinya akan menghasilkan karya. Istilah ‘literasi’ akhir-akhir ini banyak dibicarakan dan dibahas. Apa sebenarnya ‘literasi’ itu? Istilah ‘literasi’ berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang berasal dari bahasa Latin ‘littera’, artinya ‘huruf’. Dalam Beers (2009) dinyatakan, ¹⁵pengertian literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang

¹ Makalah Seminar Nasional, Sabtu 25 November 2017, PPS Unsri

² Dosen Prodi PBSI FKIP Unsri

berbeda berdasarkan tujuan masing-masing. Bila dijabarkan dengan sederhana, literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca. Abidin (2016, p. 19) berpendapat bahwa literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca.

Seiring perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, istilah ‘literasi’ telah memiliki perkembangan makna. Freebody dan Luke (dalam Beers, 2009) menyatakan ada 4 model dalam literasi yaitu: 1) memahami ide pokok yang terdapat dalam tulisan, mengenali serta memakai fiturnya, seperti susunan huruf, bunyi, konvensi, ejaan, serta pola tulisan; 2) menggunakan teks secara fungsional; 3) memberikan makna pada tulisan, mempelajari dan menyusun teks lisan dan juga tertulis yang bermakna dari suatu budaya, institusi, famili, bangsa, atau negara, menggambarkan skema yang ada; dan 4) menganalisis dan mentransformasi tulisan dengan kritis, memahami dan menindaklanjutinya secara tepat, mengerti bahwa bahan bacaan tak ada yang netral. Bahan bacaan merepresentasi suatu aliran atau mempengaruhi opini seseorang. Desain wacana dan bahan bacaan bisa dikritisi dan direvisi dengan metode terbaru, inovatif, dan kreatif. Saat ini kajian literasi telah meluas, tergantung bagaimana kata itu disematkan dalam sebuah kalimat. Dalam tulisan ini, literasi yang dimaksud adalah aktivitas membaca dan menulis dengan tujuan tertentu.

Sejalan dengan tema umum seminar nasional bahasa dan sastra dan sesuai dengan judul makalah ini, berdasarkan studi literatur dan hasil aktivitas PKM yang sudah dilaksanakan bagi para guru Sekolah Menengah Pertama di Kec. Ilir Barat 1 Palembang, dalam makalah ini akan dideskripsikan tentang 1) budaya literasi di lingkungan sekolah, 2) videoscribe-sparkol dalam pembelajaran, dan 3) penggunaan media videoscribe- sparkol demi mengembangkan budaya literasi.

1. Budaya Literasi di Sekolah

Bagaimanakah budaya literasi negara kita? Berdasarkan, Most Literate Nations in the World, pemeringkatan literasi internasional, yang dipublikasikan Central Connecticut State University pada bulan Maret tahun 2016, dikatakan, “Dari 61 negara, negara kita menduduki peringkat ke-60.” Diperlukan masa yang lama untuk menjadi negara berbudaya literasi tinggi sebagaimana di negara maju. Tetapi tak mustahil budaya literasi di Indonesia meningkat dan mendapat urutan yang lebih kecil angkanya.

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Sarana dan prasarana memegang peran penting untuk membudayakan literasi di sekolah. Berikut ini beberapa pertanyaan yang perlu diajukan untuk mendeteksi tingkat literasi masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah, seperti: 1) “Berapa banyak koleksi

buku yang dimiliki perpustakaan sekolah?”, 2) “Bagaimana tingkat kenyamanan ruang perpustakaan?”, 3) “Apakah buku yang tersedia di perpustakaan sudah variatif dan menarik?”, 4) “Bagaimanakah kepedulian pemerintah dengan keberadaan perpustakaan sekolah?”, 5) Apakah peserta didik dan guru sering ke perpustakaan untuk membaca?”, “Apakah peserta didik dan guru sering meminjam buku di perpustakaan?”, “Apakah peserta didik pernah menang mengikuti lomba menulis kreatif/menulis ilmiah?”, “Apakah guru selalu mendorong peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan literasi di sekolah?”, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang sejenis yang wajib direspon dulu sebelum menarik kesimpulan minat tulis dan baca guru dan siswa di sekolah.

Jawaban dari sederet pertanyaan yang diajukan tersebut, secara umum tentu saja masih jauh dari harapan. Kondisi perpustakaan di sekolah masih belum maksimal, koleksi bukunya masih minim, belum variatif, belum dikelola dengan baik, peserta didik dan guru mendatangi perpustakaan pada saat-saat tertentu saja, ruang perpustakaan yang belum nyaman dan sesuai standar perpustakaan sekolah yang baik, Pemerintah juga belum maksimal mengurus keberadaan perpustakaan sekolah.

Selain itu, dalam kegiatan menulis, peserta didik jarang mengikuti lomba menulis kreatif/menulis ilmiah, guru jarang mendorong peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan literasi di sekolah, apresiasi pemerintah juga sangat rendah terhadap para penulis, menulis tak bisa dijadikan suatu profesi dengan penghasilan yang sangat tinggi, budaya beli masyarakat terhadap karya tulis/buku juga masih rendah, aktivitas membaca dan menulis masih dianggap kurang menarik bagi peserta didik maupun guru.

Berbagai masalah literasi tersebut di atas, harus ada solusinya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan Ikatan Guru Indonesia (IGI), seperti yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 2015 yang mewajibkan peserta didik membaca lima belas menit dulu, baru memulai kegiatan belajar mengajar, beberapa sekolah melakukannya dengan membaca Al-Quran bersama-sama selama 3 menit sebelum masuk kelas, dan rajin menyerukan budaya literasi sekolah. Beberapa Kab./ kota di negara kita tengah semangat-semangatnya membuat daerahnya menjadi daerah literasi. Upaya-upaya itu harus diapresiasi sebagai satu langkah maju dalam membangun budaya literasi di berbagai kalangan, khususnya di sekolah. Usaha ini wajib disupport oleh seluruh pihak, supaya budaya literasi bisa meningkat dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan kita.

2. Videoscribe-sparkol dalam pembelajaran

Kata ‘media’ merupakan kata plural ‘medium’ yang artinya ‘pengantar’ atau ‘perantara’, Media merupakan unsur komunikasi yang fungsinya menjadi pembawa

informasi atau perantara dari orang yang mengirim untuk penerima (Arsyad, 2002, p. 3). Media pembelajaran semua hal yang bisa dipakai untuk menyampaikan materi (bahan pembelajaran), sehingga bisa menstimulasi minat, perhatian, perasaan dan pikiran siswa pada kegiatan belajar untuk menggapai tujuan instruksional tertentu (Aqib, 2013, p. 4). Definisi media tertuju pada segala hal yang menyampaikan materi antara orang yang mengirim dengan orang yang menerima informasi tersebut. Media merupakan semua saluran dan bentuk yang bisa dipakai dalam sebuah kegiatan penyajian info. Media ialah segala bentuk perantara yang dipakai orang untuk mengemukakan gagasan kepada penerima. Dick (2006) berpendapat bahwa media pembelajaran semua hal yang bisa dipakai untuk menyampaikan materi sehingga bisa menstimulasi minat, perhatian, perasaan, dan pikiran siswa saat belajar untuk menggapai tujuan instruksional tertentu.

Media belajar yang disiapkan pendidik sebaiknya disesuaikan dengan kemajuan teknologi, guru jangan hanya menyiapkan media manual dalam bentuk carta, tetapi juga divariasikan dan dilengkapi dengan media digital. Sebagaimana dinyatakan Alwi (2016) bahwa guru harus kreatif dalam menyiapkan bahan ajar, jangan hanya terpaku pada bahan ajar yang instan. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah dengan merancang dan membuat *videoscribe-sparkol*.

Videoscribe-Sparkol merupakan software multifungsi, dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, bisa dipakai untuk mendesain animasi berlatar putih. Software ini dimaksimalkan penggunaannya oleh Sparkol di Inggris pada tahun 2012. Setahun sesudah tanggal publikasi dan perilisannya, *Videoscribe-Sparkol* telah memiliki lebih dari seratus ribu user. (<http://tirtamedia.co.id/apa-itu-videoscribe/>).

Tirtamedia (2017) menjelaskan bahwa “Videoscribe is a unique way to create engaging animated videos quickly and easily. You are empowered to bring impact to your message without technical or design knowledge”.

3. Penggunaan videoscribe-sparkol demi Mengembangkan budaya literasi

Dengan diberlakukannya K 2013, guru dituntut memiliki kompetensi dan inovasi yang tinggi agar dapat mentransfer 'keinginan' substansi Kurikulum tersebut kepada peserta didik. Sebagai guru yang profesional dituntut memiliki kemampuan pedagogik, profesional, personal, dan sosial (UU No. 20 tahun 2003).

Sebagai pendidik, guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang skenario pembelajaran, melaksanakannya, dan melakukan penilaian (Dick, 2006). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik agar berhasil dengan maksimal, guru dituntut memiliki kemampuan menyiapkan media pembelajaran (Aqib, 2013).

Media pembelajaran yang disiapkan guru sebaiknya disesuaikan dengan kemajuan teknologi, guru jangan hanya menyiapkan media manual dalam bentuk carta, tetapi juga divariasikan dan dilengkapi dengan media digital. Sebagaimana dinyatakan Alwi (2016) bahwa guru harus kreatif dalam menyiapkan bahan ajar, jangan hanya terpaku pada bahan ajar yang instan. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah dengan merancang dan membuat *videoscribe-sparkol*.

Di abad 21 ini, lebih bagus bila disiapkan media pembelajaran cocok dengan kemajuan Iptek sebab anak-anak, remaja, dan orang dewasa masa kini merupakan generasi yang tidak lepas dari perkembangan teknologi. Sebagaimana dinyatakan Marc Prensky (2001), ada 2 group generasi manusia, yaitu generasi digital immigrant dan digital native. Digital immigrant merupakan generasi yang mengenal dunia internet setelah mereka dewasa.

Digital native merupakan kelompok yang ketika mulai belajar menulis telah mengenal internet. Mereka cepat belajar dan nyaman memakai peralatan digital. Anak-anak zaman sekarang tergolong sebagai generasi digital native, media pembelajaran yang tepat untuk mereka adalah media pembelajaran yang berbasis digital. Videoscribe-Sparkol adalah media pembelajaran video animasi yang terdiri atas rangkain gambar yang disusun menjadi suatu video utuh, dapat memaparkan isi pembelajaran dengan memadukan gambar, bunyi, dan desain yang menarik sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran. Fitur yang disediakan oleh software ini sangat beragam sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan Matpel yang akan dipaparkan. Selain memakai desain yang sudah disediakan pada software, pengguna bisa membuat desain animasi, grafis, maupun gambar yang sesuai dengan kebutuhan kemudian di-import ke software tersebut. Selain itu, user bisa pula melakukan *dubbing* dan menginput bunyi sesuai keperluan untuk membuat video. Videoscribe bisa pula dibuat secara *offline* sehingga tak bergantung dengan layanan internet. Guru lebih mudah membuat media pembelajaran menggunakannya.

Dalam upaya menumbuhkan budaya literasi guru dan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Ilir Barat I Palembang, telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen dari FKIP Unsri. Berikut deskripsi kegiatan yang dilakukan.

Pemahaman dan pelatihan pembuatan media digital berupa *Videoscribe-Sparkol* ini penting dilakukan karena selama ini guru-guru, khususnya guru bahasa Indonesia, belum mengetahui dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Padahal dengan memanfaatkan media audio-visual ini peserta didik akan lebih termotivasi dan pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dengan hasil yang maksimal. Untuk tahap pertama pelatihan ini dilakukan bagi guru-guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama di ilir Barat I Palembang.

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran guru belum memanfaatkan media audiovisual dalam bentuk digital, khususnya *Videoscribe-sparkol*. Padahal dengan memanfaatkan media tersebut, pembelajaran akan lebih menarik dan lebih efektif. Sehubungan dengan itu, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah: “Bagaimanakah pelatihan mendesain dan memanfaatkan media pembelajaran *Videoscribe-sparkol* dalam pembelajaran bagi Guru-Guru SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di Kecamatan Ilir Barat I Palembang?”

Dalam upaya membantu guru-guru menyiapkan dan memanfaatkan media pembelajaran, khususnya media audio visual *videoscribe-sparkol*, maka dalam kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada para guru SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di Kecamatan Ilir Barat 1 Palembang untuk merancang, membuat, dan memanfaatkan media pembelajaran *videosparkol*.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan konten materi sebagai bahan ajar yang harus jelas dan mudah dipahami agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dan indikator yang diharapkan. Agar dapat mencapai sasaran yang diharapkan, proses pembelajaran perlu dilengkapi dengan penggunaan media yang tepat dan menarik.

Ada berbagai jenis media pembelajaran. Dikatakan Tomlinson (2011), "*Materials include anything which can be used to facilitate the learning, they can be presented in print, through live performance or display, or on cassette, CDI-ROM, DVD or the internet.*"

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Menurut Sudjana (2003:41), teknologi terlama yang digunakan pada proses belajar mengajar ialah percetakan yang berfungsi secara mekanis. Lalu hadir teknologi audiovisual yang memodifikasi penemuan elektronis dan mekanis untuk tujuan instruksional. Teknologi yang paling baru ialah teknologi otak komputer (mikroprosesor) yang menghadirkan user komputer. Menurut Sanjaya (2006:160), media pembelajaran bisa dikategorikan dalam berbagai macam. Jika dipandang dari sifatnya, media bisa diklasifikasikan ke dalam: 1) Media Auditif, yaitu media yang cuma bisa didengar atau media yang Cuma mempunyai komponen suara; 2) Media Visual, yaitu media yang Cuma bisa dilihat, tidak memiliki komponen suara; 3) Media Audiovisual, yaitu jenis media yang mempunyai komponen yang bisa dilihat dan juga komponen suara. Kemampuan media ini lebih menarik dan lebih bagus, karena memiliki kedua komponen jenis media yang pertama dan kedua.

Pembelajaran dengan media audio visual merupakan produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pendengaran, pendengaran, dan tak semuanya bergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual: bersifat linear, biasanya menyajikan visual yang dinamis, digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang, menggunakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak, dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan di era digital saat ini adalah media audio visual *videosparkol*, adanya video pembelajaran berupa media audio visual sebagai

penyajian informasi pembelajaran mempermudah peserta didik untuk memahami dan mendalami materi yang dipelajari dan berdampak positif pada peningkatan budaya literasi peserta didik dan guru.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melatih guru-guru bahasa Indonesia ⁴ SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di Kecamatan Ilir Barat I Palembang untuk mendesain media pembelajaran *videoscribe-sparkol* dan melaksanakan dalam pembelajaran agar lebih menarik dan lebih efektif. Secara lebih khusus, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

- 1) menambah wawasan guru tentang media pembelajaran yang menarik dan efektif;
- 2) menambah pengalaman baru bagi guru dalam mendesain media pembelajaran *video scribe-sparkol* yang efektif;
- 3) membantu guru untuk dapat mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan media *videoscribe-sparkol* dan melaksanakannya dalam pembelajaran.

Hasil dari kegiatan ini antara lain: para guru/khalayak sasaran memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara mendesain dan memanfaatkan *videoscribe-sparkol*; dapat merancang media *videoscribe-sparkol* untuk pembelajaran; dapat memanfaatkan media tersebut dalam pembelajaran; dan dapat mensosialisasikan kompetensinya tersebut kepada guru lain/teman sejawat, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dan lebih efektif.

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dan pelatihan mendesain media pembelajaran *videoscribe-sparkol* dan melaksanakannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pelatihan diberikan kepada para guru SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Palembang, yang menjadi khalayak sasaran.

Pelatihan dilakukan dengan: 1) Ceramah/resitasi: memberikan pemahaman mengenai media yang akan dirancang dan dimanfaatkan dalam pembelajaran, yaitu *videoscribe-sparkol*. 2) Peragaan/demonstrasi: memberikan prosedur dan contoh cara mendesain *videoscribe-sparkol* untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dan 3) Penugasan/pendampingan: membimbing para guru merancang *videoscribe-sparkol* dan melaksanakannya untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan dan pelatihan ini, digunakan tes dan lembar pengamatan.

- 1) Tes diberikan sebelum pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan (tes awal). Tes juga diberikan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan (tes akhir). Tes awal bertujuan untuk

4. Menjajaki pengetahuan dan kemampuan awal para guru bahasa Indonesia SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di

Kecamatan Ilir Barat 1 Palembang mengenai media pembelajaran.

- 2) Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui media pembelajaran yang disiapkan oleh khalayak sasaran, apakah sudah dirancang dengan baik dan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menarik dan efektif. Dalam hal ini akan digunakan format Penilaian Kemampuan Guru membuat media pembelajaran.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini tidak berakhir sampai di tes akhir saja, melainkan terus berlanjut. Para guru dapat berkonsultasi dengan tim di FKIP Unsri kapan saja mereka perlu. Kegiatan serupa harus dilakukan terus kepada semua guru, agar mereka terbiasa mendesain media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian selama 7 bulan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan. Penyuluhan dan pelatihan kepada guru-guru akan dilaksanakan selama 3 bulan. Pada saat pelaksanaan, dilakukan kegiatan penyuluhan, penjelasan disertai dengan contoh-contoh, tanya jawab, dan diskusi tentang pendidikan media pembelajaran, khususnya media audio visual *videoscribe-sparkol* untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Pemanfaatan media audio visual *videoscribe-sparkol* ini telah membantu para guru dalam menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan efektif. Adanya video pembelajaran berupa media audio visual sebagai penyajian informasi pembelajaran mempermudah peserta didik untuk memahami dan mendalami materi yang dipelajari dan berdampak positif pada peningkatan budaya literasi peserta didik dan guru.

PENUTUP

Di era digital saat ini, guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi untuk merancang dan melaksanakan media pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah dengan memanfaatkan *videoscribe-sparkol*. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan bagi guru-guru SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di Kecamatan Ilir Barat 1 Palembang, diperoleh data bahwa pemanfaatan media tersebut dapat meningkatkan budaya literasi guru dan peserta didik, Baik sebagai generasi 'digital natives' maupun generasi 'digital immigrant'.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Hata Yunasah. 2016. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Dirjendikdasmen, Kempenbud.
- Alwi, Zahra, Abdullah Idi, dan Nurhayati. 2016. "Perception and need analysis of development poem teaching materials based on local wisdom". This paper was presented at 2nd SULE-IC 2016, Faculty of Teacher Training and Education, Sriwijaya University, Palembang, October 7—8 2016.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, . 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Beers, C.S., Beers, J.W. & Smith, J.O. 2009. *A Principial's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Brian Tomlinson. 2011. *Materials Development in Language Teaching*. Comridge: University Press.
- Dick, Walter, Lou. C, dan James O. Carey. 2006. *The Systematic Design of Instruction*. Amerika: United State of Amerika.
- Lasiki, Desrianty Amrun. 2014. "Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Materi Menyikapi Pengaruh Globalisasi Melalui Media Audio Visual Di Kelas IV SDN 1 Voaa Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara".
- Laksmi, Juwita Ayu, Nursasi Handayani, Endang Suarsini. 2013. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Ekskresi Kelas XI SMA Brawijaya Smart School Malang"
- Mirandra, Mufti. 2012. "Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III B MI Sananul Ula Piyungan Bantul".
- Prensky, March. 2001. "Digital Native, Digital Immigrant". The Horizon MCB University Press. Vol. 9, No. 5.
- Putra, Rangga Krisma, Ersanghono Kusumo, Sri Nurhayati. 2013. "Efektivitas Pembelajaran Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Dasar Menggunakan Media Audio Visual"
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L., Russel, James D. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning (Ninth Edition)*. NJ: Pearson Education Inc.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Videoscribe.co. Diakses 11 Juni 2017.

PEMANFAATAN MEDIA

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

3%

2

conference.unsri.ac.id

Internet Source

2%

3

id.123dok.com

Internet Source

2%

4

es.scribd.com

Internet Source

2%

5

oobsmith.blogspot.com

Internet Source

2%

6

ijc.ilearning.co

Internet Source

2%

7

blogsanhmutafaailantpi.blogspot.com

Internet Source

1%

8

repository.javeriana.edu.co

Internet Source

1%

9

media.neliti.com

Internet Source

1%

10	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
11	zombiedoc.com Internet Source	1%
12	musyarofah.files.wordpress.com Internet Source	1%
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
14	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
15	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

by Sri Rarasati

Submission date: 25-Apr-2019 10:12PM (UTC+0700)

Submission ID: 1119023563

File name: PEMBELAJARAN_BAHASA_ASING.docx (95.41K)

Word count: 2945

Character count: 19227

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

by Sri Rarasati

Submission date: 23-Apr-2019 09:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 1117348766

File name: Pembelajaran_bahasa_Asing_yang_berkarakter.docx (58.04K)

Word count: 2637

Character count: 17973

PEMBELAJARAN BAHASA ASING YANG BERKARAKTER INDONESIA

Srirarasati Mulyani fitria syahab@yahoo.com;
srirarasatititi@yahoo.co.id Universitas Sriwijaya

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa para peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi lebih merasa bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia, merasa lebih terhormat bila mahir berbahasa asing, memberikan apresiasi yang tinggi kepada orang yang mahir berbahasa asing daripada kepada orang yang mahir berbahasa Indonesia, para orang tua rela mengeluarkan biaya yang mahal untuk putra-putrinya knrsus bahasa asing. Celakanya lagi, fakta terakhir membuktikan bahwa di beberapa daerah nilai ujian nasional bahasa Inggris lebih tinggi daripada nilai bahasa Indonesia.

Mencermati kondisi tersebut di atas, kita perlu merasa prihatin. Namun, bukan berarti bahasa asing tidak perlu, Deegan kemajuan zaman dan teknologi, bahasa asing (terutama bahasa dunia seperti bahasa Inggris, Jepang, Prancis, Arab) merupakan salah satu kunci untuk dapat mengikutinya supaya tidak ketinggalan. Namun, perlu disadari bahwa pembelajaran bahasa asing jangan menjadikan peserta didik merasa 'asing' dengan budaya dan kepribadian Indonesia. Bahasa asing dipelajari dan dikuasai dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan kepribadian bangsa, yaitu **1) melaksanakan pembelajaran bahasa asing yang berkarakter Indonesia Pendidikan seharusnya mampu menciptakan pribadi (generasi penerus) yang bermoral, mandiri, matang dan dewasa, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3,**

Pendidikan nasional gunanya untuk mengembangkan kemandirian dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, sehat kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Puskurbuk 2011)

Tetapi kenyataannya bisa dilihat saat ini, Keadaan sangat memprihatinkan: korupsi mersjalela, pengguna narkoba di mana-mana, para pelajar yang berperilaku tidak santun, dan lain-lain. Demikian juga dalam sikap berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing misalnya jangan sampai menjadikan peserta didik kita tidak mencintai bahasanya sendiri. Para pelaku pendidikan harusnya masyarakat dan pemerintah harus segera menciptakan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran bahasa asing yang berkarakter Indonesia sehingga para peserta didik yang belajar bahasa asing tetap mencintai bahasa Indonesia.

Sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kondisi tersebut, melalui makalah ini--yang didasari pengajaran penulis sebagai dosen Bahasa Jepang sekaligus dosen bahasa Indonesia melalui kajian literature dibahas kondisi pembelajaran bahasa asing di Indonesia, pendidikan karakter, serta upaya-upaya membentuk karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa asing yang memiliki karakter atau ciri khas Indonesia

1. KEDUDUKAN BAHASA ASING DI INDONESIA

Bahasa asing merupakan bahasa yang asalnya dari luar negeri yang hidup dan berkembang dalam sekelompok masyarakat suatu negara, seperti Inggris, Arab, Cina, Jepang, Mandarin, Thailand, Portugis, dan lain-lain. Yang banyak digunakan di Indonesia dewasa ini adalah bahasa Inggris, bahasa

Cina, Bahasa Jepang, dan bahasa Arab. Bolehkah kita sebagai warga negara/masyarakat Indonesia menggunakan bahasa asing? Jawabannya dapat dilihat dari politik bahasa nasional kita. Dalam Politik bahasa nasional diatur juga masalah pemakaian³ dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Halim (1976) menyatakan bahwa politik bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan, salah satunya adalah masalah pemakaian dan pemanfaatan³ bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Pada bagian lain dinyatakan,

... bahasa asing Bahasa-Bahasa seperti Jerman, Inggris, Belanda, Perancis, dan bahasa lainnya, kecuali bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa Melayu memiliki kedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini didasarkan fakta bahasa asing tertentu diajarkan di institusi pendidikan⁷ di level tertentu, dan pada kedudukan yang seperti itu, bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, dan tidak bersaing juga dengan bahasa-bahasa daerah baik sebagai lambang sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan masyarakat daerah (Halim, 1976).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada larangan bagi warga negara/masyarakat Indonesia menggunakan bahasa asing. Namun, ada beberapa rambu yang harus dipatuhi sesuai dengan fungsi bahasa asing tersebut. Dalam politik bahasa nasional (Halim

1976) juga sudah diatur bahwa bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (2) alat pemanfaatan iptek modern untuk pembangunan nasional, dan (3) alat perhubungan antarbangsa.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA

Tidak dapat disangkal bahwa bahasa asing mendapat tempat istimewa di kalangan remaja dan pelajar, bahkan masyarakat dan para orang tua. Mereka berlomba-lomba untuk dapat menguasai dan mahir berbahasa asing. Tumbuh suburlah tempat-tempat kursus bahasa asing dengan biaya yang sangat bersaing. Faktanya terbukti dari berbagai tulisan yang disampaikan oleh para pakar dan dari beberapa pendapat serta artikel. Sebagai contoh dari hasil *download* di google. Com (diakses Maret 2011) dinyatakan, "Keunggulan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia di kalangan pelajar setingkat SMP dan SMA sederajat, khususnya mereka yang bersekolah di rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), diakui oleh salah seorang mahasiswa Ny S C, misalnya, mengetahui bahwa anaknya yang bersekolah di salah satu SMP swasta RSBI setiap ulangan ataupun ujian di sekolahnya memperoleh nilai Bahasa Inggris 90 ke atas, bahkan pernah juga sempurna 100, tapi bahasa Indonesia nilainya tidak bisa *m* dari 80." Dalam tulisan lain dinyatakan, bahwa melihat hasil pengumuman ujian nasional (UN), nilai Bahasa Inggris sejumlah siswanya lebih tinggi dibandingkan nilai *Se* Indonesia. Kondisi tersebut tidak dapat disangkal, seperti dikatakan oleh Permata (2011) meskipun banyak yang menduga keberadaan sekolah internasional, tidak sedikit yang berteriak agar rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dan SHI dihentikan. Lanjutnya, kita tidak habis pikir dengan hasrat menjadi "global" yang berlebihan dari para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan.

PENDIDIKAN KARAKTER¹

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam memajukan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemdiknas, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibelajarnya. Tidak kecuali di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian⁸ yang cukup besar. Dikatakan oleh Walendilmas (25 Mei 2010) dalam acara rembuk nasional bahwa Pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengadakan konsensus nasional yang berpandangan Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Wamendiknas pun mengungkapkan bahwa sebaiknya pendidikan karakter ini tak dijadikan kurikulum resmi, tetapi dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu, tentang fasilitas pendidikan karakter ini tak mempunyai fasilitas khusus karena yang dibutuhkan ialah proses. Pembiasaan dan penyadaran tentang pengembangannya sendiri. Wamendiknas memandang bahwa kearifan lokal dan pendidikan di pesantren bisa menjadi referensi tentang perkembangan pendidikan karakter, menimbang ruang lingkup pendidikan karakter sendiri begitu lebar. Pendidikan karakter ini sangat penting dalam membentuk akhlak dan paradigma masyarakat Indonesia. Semoga pendidikan karakter ini tak cuma menjadi proses pencarian watak bangsa, tetapi juga sebagai corong utama titik balik keberhasilan peradaban bangsa.

Pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Sondakh, menyambut Hardiknas tanggal 2 Mei 2011, bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan untuk menguatkan identitas bangsa. Sondakh berpendapat pula bahwa peran pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa semakin sangat diperlukan di tengah berbagai gejolak permasalahan di tanah air yang cenderung kian negatif. Semangat nasionalisme ini, menurutnya, sesuai pula dengan tema peringatan tahun ini, yakni "Pendidikan Karakter sel-Celai Pilar Kebangkitan Bangsa", dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti". Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI juga terus mendorong masyarakat untuk mengembangkan karakter bangsa menjadi kuat melalui program hobi membaca, kata Kepala Perpusnas, H. Sri Sularsih (Antara 5/2011) saat memperingati HUT ke-31 Perpusnas di Jakarta, bahwa membaca tak cuma membuar manusia pintar, berwawasan kritis, tetapi juga berkarakter yang merupakan ciri unik bangsa Indonesia.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING YANG BERKARAKTER INDONESIA

Pelaksanaan pembelajaran bahasa asing jangan menyebabkan peserta didik lupa karakter diri dan bangsanya. Pelaksanaannya perlu tetap menumbuhkan sikap positif terhadap karakter Indonesia. Untuk menekankan hal itu, perlu ada kebijakan pemerintah agar pelajar yang belajar bahasa asing memiliki rasa nasionalisme dan memiliki karakter, jangan sampai 'kebablasan'. Dihimpikan oleh Sutidji (2010), "Hans ada bentuk-bentuk goodwill dari pelan: - h untuk mengatasi masalah ini, dan jangan sampai dibiarkan". Pada bagian lain dinyatakan bahwa serbuan 'westernisasi' dari jenis bahasa (asing) bisa membuat seseorang akan kehilangan jiwa nasionalismenya.

Pembelajaran Bahasa Jepang sebagai sebuah program, tentu mempunyai pedoman yang transparan sebagaimana terlihat dalam prinsip dasar pembelajaran pada umum. Demikian juga, sebagai bentuk pembelajaran bahasa telah seharusnya berpedoman dengan kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang menjadi pijakan pendekatannya. Kaidah konseptual tersebut utamanya berasal dari teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa (Spolsky, 1980; Stern, 1987). Secara aspekual, spesifikasi pembelajaran Bahasa Jepang antara lain terlihat pada (1) tujuan pembelajaran, (2) target pembelajaran, (3) susunan materi, (4) pemilihan strategi, (5) pemanfaatan media, (6) kegiatan belajar mengajar, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajaran. Ditinjau dari segi organisasi dan pengelolaan, pembelajarannya harus (1) mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar, serta (2) mampu memberikan kemudahan bagi pelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar. Sasaran tersebut harus ditetapkan dan diwujudkan dalam sebuah bentuk atau model pembelajaran yang spesifik dan jelas.

Khusus di Universitas Sriwijaya, Pendidikan Bahasa Jepang baru ada di jenjang S1 yang berkonsentrasi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ada dua dosen yang ditugaskan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengampanyekan mata kuliah tersebut di FKIP Unsri. Mata kuliah Bahasa Jepang termasuk kelompok mata kuliah pilihan, berjumlah 10 Sks. Setiap semester ada satu mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa, mulai semester 4 sampai semester 6. Program studi yang selalu menjadwalkan mata kuliah ini adalah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Ekonomi Akuntansi.

Adapun Kurikulum Bahasa Jepang, khususnya yang digunakan di FKIP Unsri, yaitu meliputi: (1) Pengantar Bahasa Jepang, (2) Dasar-Dasar Bahasa Jepang, dan (3) Tatalesahasa Jepang. Mata kuliah tersebut termasuk dalam mata kuliah pilihan, paket pilihan 1 yang berjumlah 10 Sks. GIN 0249, 3, 4, GIN 0358, 3, 5 GIN 0369, 4, 6 (Unsri, 2010/2011: 84)

Pengantar Bahasa Jepang

Mata kuliah ini berkode GIN 0249, berjumlah 3 Sks, diberikan pada semester 4. Deskripsi mata kuliah meliputi: huruf dan tulisan bahasa Jepang, penggunaan tanda baca, penggunaan kata bantu kosa kata dan cara membaca dan menulis serta artinya, Tujuannya agar mampu menulis dan membaca huruf Jepang dapat dipahami sehingga tidak menyalahi aturan yang berlaku (baku)

Dasar-Dasar Bahasa Jepang

Mata kuliah ini berkode GIN 0369, berjumlah 4 Sks, diberikan pada semester 6. Deskripsi mata kuliah meliputi: pembentukan pola kalimat, penggunaan kata-kata yang tepat (diksi) sehingga tidak salah arti, menterjemahkan kalimat sesuai dengan pola kalimat yang berlaku. Tujuannya agar tidak salah mengartikan atau menterjemahkan kalimat sesuai dengan aturan bahasa Jepang.

Tatalesahasa Jepang

Mata kuliah ini berkode GIN 0249, berjumlah 4 Sks, diberikan pada semester 4. Deskripsi mata kuliah meliputi: Perubahan bentuk kalimat (... Te, ... Ta, ... Nai, arimasen, dll) Tujuannya agar mahasiswa memahami fungsi dan penggunaan kosa kata dalam kalimat, dan dapat menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar sesuai dengan aturan, dan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain melalui jalur kuliah, di Universitas Sriwijaya juga tersedia kursus Bahasa Jepang yang dikelola oleh Lembaga Bahasa di Palembang dan di Indralaya. Mahasiswa dapat mengikuti kursus dengan biaya sendiri secara penuh, dan dapat juga mengajukan keringanan biaya, atau bahkan tanpa biaya bagi yang berkompentensi tetapi tidak mampu dalam bidang ekonomi. Untuk sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Sriwijaya, sudah tersedia, tidak ada masalah ruangan, media, bahan, bahkan untuk tenaga pengajarnya. Proses dan produknya tidak diragukan lagi kompetensi kebahasaannya. Namun, terkait dengan isu karakter bangsa—yang akhir-akhir ini dianggap meluntur, dalam tulisan ini akan ditawarkan strategi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan karakter bangsa (yang dikatakan mufai 'rapuh/luntur'). Berikut contoh cuplikan silabus mata kuliah bahasa Jepang yang dirancang sesuai karakter Indonesia.

Matakuliah/Kode : Bahasa Jepang: Pengantar Bahasa Jepang
Bobot : 3 SKS
Semester : 4
Jenjang : S-1
Dosen : Ora. Srirarasati Mulyani, M.MPd & Drs. Nandang I-Iryana

Deskripsi Matakuliah

Matakuliah Bahasa Jepang diberikan pada semester 4, (libas mengenai: (1) beberapa konsep mengenai nihongo dan kokugo, nihongogaku dan kokogogaku, penutur bahasa Jepang, dan karakteristik bahasa Jepang; (2) fonologi bahasa Jepang; (3) sistem ortografi bahasa Jepang; (4) kosakata bahasa Jepang; (5) gramatika bahasa Jepang; (6) ragam bahasa hormat; (7) hyoogen dan buntai).

Perkuliahan diberikan sebanyak 14 kali pertemuan ditambah dua kali ujian (UTS dan UAS). Melalui silabus tersebut direalisasikan dalam perkuliahan dengan menanamkan cinta bangsa Indonesia, menumbuhkan sikap nasionalisme, dengan mengaplikasikan pendidikan karakter.

Demikian ke-1--6

Standar Kompetensi 4

Mendengar : Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan

Kompetensi dasar

Mengidentifikasi bunyi ujaran (kata, frasa, kalimat) dalam suatu wacana dengan mencocokkan membedakan secara tepat.

Memperoleh informasi umum dan detail dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat

Tujuan:

- Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan nihongo dengan kokugo, nihongo dengan kokugogaku, dan dapat menjelaskan penutur bahasa Jepang dan karakteristik bahasa Jepang.

* Mahasiswa dapat menjelaskan sistem bunyi bahasa di dalam bahasa Jepang

* Mahasiswa dapat menjelaskan sistem bunyi bahasa di dalam bahasa Jepang

Sebagai upaya penanaman karakter bangsa, dalam proses perkuliahan dilakukan kegiatan sebagai berikut,

Aktivitas:

OUYOU RENSHUU (LATIHAN PENERAPAN)

- Guru memperdengarkan rekaman suara dari teks yang sudah disiapkan yang bernuansa Indonesia dan Jepang (bukan Jepang saja) mahasiswa menyimpulkan dan mengisi jawaban pada lembar yang sudah disediakan.

13. siswa mendengarkan

- Melafalkan huruf/kata/frasa/dg. tepat

- Membedakan bunyi huruf dari kosakata yang mirip.

- Mencocokkan ujaran dengan gambar, tulisan, huruf/frasa.

Media, model/contoh yang diberikan selalu dikaitkan dengan nuansa Indonesia dan Jepang (bukan Jepang saja), memberikan respon positif terhadap budaya Jepang dan Indonesia.

Identitas diri, contoh:

• Menyatakan, menanyakan nama I: L K 7 0 1 9 30 ~ £ X ~ J ?

MATOME (KESIMPULAN)

Menyimpulkan, Merefleksi, Motivasi:

Mengklarifikasi dan memberikan masukan kepada mahasiswa mengenai materi yang sudah dipelajari juga perilaku positif yang harus diaplikasikan.

Memotivasi mahasiswa untuk selalu berlaku jujur, adil, bersemangat, disiplin, bertanggung jawab, dalam upaya menumbuhkan karakter mahasiswa.

Mengingatkan mahasiswa bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku bangsa untuk mengenal satu sama lain. Jadi belajar bahasa asing (Jepang) itu penting, dengan syarat tetap mencintai bangsa, budaya, dan bahasa Indonesia.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa asing harus diberikan, terutama untuk bahasa-bahasa dunia, seperti bahasa Jepang, Inggris, Spanyol, Arab, dan Cina. Namun yang harus diingat adalah perencanaan dan pelaksanaannya harus memperhatikan karakter dan rasa nasionalisme pelajar. Jangan sampai mereka 'kebablasan' sehingga 'luntur' rasa cinta tanah air dan bangsa serta bahasa sendiri. Untuk itu kepada para pengajar disarankan memasukkan pendidikan karakter dalam setiap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, seperti yang penulis lakukan dalam perkuliahan bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (Ed). 2000. *Politik Bahasa Riset Seminar*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Alwi, Hasan; Dendy Sugono; A. Rezak Zaidan (Peny). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Cook, Vivian. 1994. *Linguistic and Second Language Acquisition*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Herdani, Yogi. Juni 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa.
- Halim Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Karmin, Y. 2010. *Jl./engembangkan Kurikulum Bahasa Jepang yang Ramah terhadap Pelajar*. Universitas Sanata Dharma.
- Kompas.com. 2011. *Urban 2 emong Images More*. Senin, 23 Mei 2011 12:01 WIB.
- rashen, S.D. dan Terrel, Tracey. D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.
- Mulyani, Sri Rarasati. 2001. "Pembelajaran Bahasa Jepang di Program Studi PKn". Makalah, Palembang: FKIP Unsri.
- Mulyani, Sri Rarasati. 2004. "Penggunaan Media Kartu untuk meningkatkan kualitas perkuliahan Bahasa Jepang Di FKIP Unsri". Hasil penelitian. Palembang: FKIP Unsri.
- Nunan, David. (1991). *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.
- natasari, Reni. 2011. "SBI dan Politik Bahasa Nasional". *Lampung Post*, Rabu, 4 Agustus 2011.
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Puskurbuk. tentangnya karakter positif pendidikan. Last Updated on Monday, 24 May 2010 04:58. Written by dedekusn Sunday, 23 May 2010 07:49.
- Unsri. 201012011. *Buku Pedoman Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Srfvrijaya*. Inderalaya: Percetakan Unsri.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

ORIGINALITY REPORT

37%

SIMILARITY INDEX

36%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

blog.uad.ac.id

Internet Source

7%

2

cabiklunik.blogspot.com

Internet Source

6%

3

narhuta.wordpress.com

Internet Source

5%

4

muhsholeh.blogspot.com

Internet Source

2%

5

eprints.uny.ac.id

Internet Source

2%

6

chadun.blogspot.com

Internet Source

2%

7

indrajuliano.wordpress.com

Internet Source

2%

8

silabus.upi.edu

Internet Source

2%

9

Sukardi Weda -, Andi Elsa Fadhilah Sakti -.
"THE EFFECTS OF FORMAL INSTRUCTION

1%

ON THE ACQUISITION OF ENGLISH
FRICATIVE CONSONANTS OF INDONESIAN
EFL LEARNERS", Researchers World : Journal
of Arts, Science and Commerce, 2017

Publication

10	komunikasi.um.ac.id Internet Source	1 %
11	lifestyle.kompas.com Internet Source	1 %
12	iinfitria19.blogspot.com Internet Source	1 %
13	documents.mx Internet Source	1 %
14	www.spertus.es Internet Source	1 %
15	dedekusn.com Internet Source	1 %
16	Submitted to North West University Student Paper	1 %
17	endangtn.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography On

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

blog.uad.ac.id

Internet Source

6%

2

parhuta.wordpress.com

Internet Source

3%

3

pipinyacha.wordpress.com

Internet Source

2%

4

docobook.com

Internet Source

1%

5

chadun.blogspot.com

Internet Source

1%

6

silabus.upi.edu

Internet Source

1%

7

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

1%

8

hadisusilopsht.blogspot.com

Internet Source

1%

9

badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

1%

10	zadoco.site Internet Source	1%
11	Submitted to University of Hertfordshire Student Paper	1%
12	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
13	endangtn.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PENERAPAN CTL

by Sri Rarasati

Submission date: 24-Apr-2019 03:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1118218760

File name: 6._Penerapan_CTL.docx (224.83K)

Word count: 4919

Character count: 34887

PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA KELAS MPK FKIP UNSRI PALEMBANG

Nurbaya As'ad, Srirarasati, Mulyani, Zahra A.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri.

Abstract: *This study with the title "Improving the Ability in Using Bahasa Indonesia of Semester 1 Mathematics Students of FKIP Unsri Palembang" was aimed at examining the effect of the Contextual Teaching and Learning on the ability in using Bahasa Indonesia of the mathematics Palembang-based students taking the MPK course. To attain this goal, an action research was conducted through the stages of planning, implementation, observation, evaluation, and reflection. Data was collected using tests and an observational check list. The targeted output of this study was a description of a syllabus of Bahasa Indonesia course developed using CTL which can improve the competency of the MPK-participating students. The results showed that there was a significant increase in students' active engagement and motivation when they were attending the classes. This was proved by the increase in the average score of 66 to 67 and then 81. In addition, the number of students reaching KKM increased, i.e. from 11 students to 24 students, and 34 students.*

Keywords: *Bahasa Indonesia Course, CTL approach.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester 1 Kelas Matematika FKIP Unsri Palembang Menggunakan Pendekatan contextual teaching and learning". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Pendekatan CTL bisa membuat kemampuan berbahasa Indonesia, mahasiswa semester 1 Program Studi Matematika di MPK Bahasa Indonesia kelas Palembang meningkat. Untuk menggapai tujuan itu, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan langkah-langkah merencanakan, melaksanakan, mengamati, menilai, dan merefleksi. Pengumpulan datanya dilakukan dengan lembar pengamatan dan tes. Capaian yang diharapkan dari penelitian ini yaitu: deskripsi silabus/ perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun menggunakan pendekatan CTL yang bisa membuat kompetensi mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Indonesia di MPK meningkat. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada peningkatan motivasi dan kegiatan mahasiswa dalam perkuliahan, dan nilai yang didapat oleh mahasiswa pun meningkat. Nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari 66 menjadi 67 dan 81. Nilai mahasiswa yang mencapai KKM pun meningkat, dari 11 orang menjadi 24 dan 34 orang.

Kata-kata kunci: perkuliahan bahasa Indonesia, pendekatan CTL

PENDAHULUAN

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di seluruh Jurusan, seluruh Fakultas, di Universitas Sriwijaya. Mata kuliah ini biasa diikuti oleh mahasiswa pada semester awal, berjumlah 2 Sks. Dinyatakan Suwandi (2007), 'Bahasa Indonesia' adalah salah satu mata kuliah

kepribadian (MPK) yang diberikan pada mahasiswa semester awal di seluruh fakultas pada Universitas Sriwijaya. Mata kuliah pembentuk kepribadian ini mempunyai bobot 2 sks. Tujuan yang ingin dicapai dalam mata kuliah ini1, (Tim Sembilan, 2011:1), "...

1 Dimuat dalam buku ajar Bahasa Indonesia 2011

mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan mengenai bahasa Indonesia, meliputi ejaan, kata, kalimat, paragraf, wacana, karya ilmiah, dan surat-menyurat; serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam ragam tulis dan lisan.” Berdasarkan penelitian Alwasilah (dalam Alwasilah dan Alwasilah, 2007:187—202) diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia umum (sekarang MPK bahasa Indonesia) belum maksimal.

Pembelajaran bahasa Indonesia di UMPK Unsri ditawarkan pada semester awal, 1 dan 2, pembagiannya ditentukan oleh kurikulum setiap Fakultas. Materi perkuliahan selama satu semester meliputi: sejarah bahasa Indonesia, ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, kalimat, paragraf, wacana, dan surat-menyurat, contoh SAP terlampir.

Selama ini perkuliahannya dilaksanakan di ruang-ruang kelas di gedung UMPK, ada juga yang di Fakultas (seperti Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran) serta di masing-masing Fakultas kampus Palembang. Dengan jumlah mahasiswa ribuan² perangkatan dan jumlah dosen (dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan dari PGSD) hanya 27 orang. Pembelajarannya dilaksanakan bersifat umum dan masih sporadis, setiap dosen membuat silabus dan SAP sendiri dengan strategi yang berbeda, serta kompetensi yang dicapai mahasiswa pun sangat heterogen.

Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia, sebagaimana dimuat dalam modul yang disusun Tim Sembilan (2011:1), meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi berbahasa lisan dan tulisan, produktif dan reseptif.

Mengingat betapa pentingnya

² 60 kelas X 50 mahasiswa (data dari UMPK, April 2013)

perkuliahan bahasa Indonesia di UMPK Unsri, khususnya yang di program studi FKIP, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil yang dicapai mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Indonesia. Adapun pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah *contextual teaching and learning*.

Mengingat jumlah mahasiswa dan kelas yang sangat banyak dan juga sesuai dengan prinsip dari PTK, yaitu ‘Now and here’, maka penelitian ini dilaksanakan dalam 1 kelas di Palembang. Penentuan kelas baru dapat dilakukan setelah ada jadwal dari MPK, yaitu di kelas Matematika semester 1, jadwal terlampir³. Adapun judul penelitian ini adalah, “Peningkatan Kemampuan Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester 1 Kelas MPK Matematika FKIP Palembang Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.” Seperti dinyatakan oleh DePorter (2000:19—20) bahwa kegiatan belajar mengajar yang tepat itu meliputi menggelar kerja kelompok, memunculkan diskusi, dan melakukan ekstrakurikuler. Prinsip *learning by playing* serta *learning by doing* wajib disusun dengan sungguh-sungguh. Untuk dapat mendorong mahasiswa lebih kreatif serta dapat lebih menggali kompetensi mahasiswa, perlu dilakukan perubahan strategi pada sistem pembelajaran. Dengan cara tersebut diharapkan mahasiswa akan lebih aktif, kreatif, dan kompetensinya meningkat.

Sejalan dengan permasalahan yang diteliti, dirumuskan masalahnya sebagai berikut. “Apakah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kualitas Proses dan hasil Perkuliahan bahasa Indonesia di Kelas³ MPK Matematika FKIP Palembang?”

Kelas yang diteliti hanya 1 kelas, sesuai

³ Penentuan kelas penelitian setelah ada jadwal kuliah dari UMPK TA Ganjil 2015/2016: kelas Matematika kampus Palembang

dengan prinsip penelitian tindakan kelas (kelas yang diteliti ditentukan setelah ada jadwal dari MPK).

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas yang merupakan hibah pengajaran ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Indonesia di Kelas MPK FKIP Palembang dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, bagi peneliti, serta bagi lembaga; yang ingin dicapai dalam PTK ini yaitu:

- 1) deskripsi silabus/ perencanaan perkuliahan bahasa Indonesia dengan pendekatan Contextual Teaching Learning dan skenario pelaksanaannya.
- 2) Kompetensi mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Indonesia di Prodi Matematika Kelas FKIP Unsri Palembang yang meningkat.
- 3) PTK yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, diharapkan dapat membuat mahasiswa aktif, kreatif, senang belajar bahasa Indonesia.
- 4) Out put dari penelitian ini berupa laporan hasil, makalah untuk seminar, dan artikel untuk jurnal.

Bahasa Indonesia di Kelas MPK FKIP Palembang

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Sriwijaya pada semester 1 atau semester 2, sesuai jadwal yang disiapkan oleh UMPK dan sesuai Kurikulum masing-masing Fakultas dan Program Studi. Demikian juga dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Mahasiswa FKIP Unsri, sebagaimana juga dengan mahasiswa dari Fakultas lain, ada yang mengikuti perkuliahan di Indralaya dan ada yang di Palembang. Untuk kelas Indralaya

perkuliahan Bahasa Indonesia dilaksanakan di kelas-kelas yang tersedia di UMPK. Namun, untuk kelas Palembang perkuliahan bahasa Indonesia dijadwalkan oleh masing-masing program studi dengan meminta nama-nama dosen kepada UMPK.

Seluruh program studi menyelenggarakan perkuliahan, kecuali program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari 14 program studi yang menjadwalkan mata kuliah ini untuk semester ganjil 2015/2016, penelitian ini hanya akan dilakukan di satu kelas, penentuan kelas berdasarkan jadwal dari MPK, yaitu kelas Matematika di Palembang.

Secara umum materi perkuliahan selama satu semester meliputi: sejarah bahasa Indonesia, ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, kalimat, paragraf, wacana, dan surat-menyurat, contoh SAP terlampir. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia, meliputi 4 keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi berbahasa lisan dan tulisan, produktif dan reseptif. Tujuan yang ingin dicapai dalam mata kuliah ini, "... mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan mengenai bahasa Indonesia, meliputi ejaan, kata, kalimat, paragraf, wacana, karya ilmiah, dan surat-menyurat; serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam ragam tulis dan lisan."

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Sudah sekian lamanya banyak yang mengetahui bahwa perkuliahan kita kurang efektif, hasil belajar tidak maksimal, serta isu negative lainnya mengenai proses dan hasil pembelajaran yang kita lakukan. Untuk mengikis isu buruk itu, guru harus menerapkan strategi belajar yang lebih baik bagi peserta didik, yang tidak memberatkan siswa, serta yang produktif, dan kriteria itu semua ada di pendekatan CTL. Pendekatan CTL ini dipromosikan menjadi alternatif strategi pembelajaran yang 'baru'. Sebenarnya strategi tersebut (CTL) bukan hal

yang baru. Teori yang menjadi dasar CTL telah lama diteliti oleh John Dewey (1916), yakni teori belajar yang berfokus pada pengembangan pengalaman dan minat peserta didik. Senada dengan pernyataan tersebut, dinyatakan oleh Purnomo (2003:6) bahwa dalam pembelajaran bahasa (Indonesia), CTL dapat diterapkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan beberapa teori atau prinsip pengajaran bahasa ‘mutakhir’.

Pengertian CTL

Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran. Tujuan CTL ini juga sama dengan pendekatan pembelajaran lainnya. CTL dikembangkan supaya proses dan hasil pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pembelajaran CTL bisa dilaksanakan dengan tidak mengubah tatanan dan kurikulum yang ada.

Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara konten yang disajikan dengan kondisi siswa yang sebenarnya dan mendukung siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka punya dengan pengaplikasianya dalam kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat dan keluarga. Pengetahuan dan keterampilan siswa didapatkan melalui usahanya mengkonstruksikan sendiri keterampilan baru ketika ia belajar dan pengetahuannya. Pembelajaran ini menggunakan 7 komponen utama pembelajaran produktif, yaitu: bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan, refleksi, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (*constructivism, questioning, inquiry, learning community, modelling, reflexion, and authentic assessment*).

Dalam konteks tersebut terkandung

makna bahwa proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan *mahasiswa* bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari *pendidik* ke *peserta didik*, tugas *pendidik* membantu *peserta didik* mencapai tujuannya, strategi belajar lebih penting daripada hasil, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa, seperti dinyatakan dalam Depdiknas (2002:5),

CTL adalah cara belajar di mana guru mengaitkan materi ajarnya dengan kondisi siswa sebenarnya dan mendukung siswa menghubungkan pengetahuan yang siswa miliki dengan pengaplikasiannya pada kehidupan harian mereka, dengan menggunakan 7 komponen utama pembelajaran efektif, yakni: bertanya, konstruktivisme, Masyarakat belajar, menemukan, refleksi, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

Melalui konsep ini ditargetkan hasil pembelajaran mahasiswa lebih efektif. Proses pembelajaran berlangsung apa adanya di mana mahasiswa mengalami dan mengerjakan sendiri, bukan dosen menyuapi ilmu kepada mahasiswa. Pendekatan pembelajaran lebih diutamakan daripada capaiannya (Depdiknas, 2003: 1). Diharapkan problem kekurangan waktu bisa diselesaikan.

Prinsip-prinsip CTL

Berdasarkan teori, prinsip-prinsip CTL meliputi: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, perenungan, dan penilaian sebenarnya.

1) **Konstruktivism** (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofi pendekatan CTL, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Sejalan dengan teori Piaget,

¹ “Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara, ⁶ itu asimilasi dan akomodasi⁴.” Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi harus dibangun dan diberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses *mengkonstruksi* bukan hanya *menerima* pengetahuan.

(2) **Menemukan (*inquiry*)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pendidik harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Kata kuncinya adalah “siswa menemukan sendiri”, misalnya siswa menemukan cara menulis paragraf deskripsi yang indah dan benar, membuat sendiri bagan silsilah ¹ja-raja Majapahit.

(3) **Bertanya (*questioning*)**

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual. Pendidik harus selalu merancang kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk ‘bertanya’. Bertanya dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas: antara siswa dengan pendidik, pendidik dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan nara sumber yang didatangkan di kelas, ketika siswa berdiskusi, ketika siswa menemukan kesulitan, ketika siswa mengamati sesuatu, dan lain-lain.

(4) **Masyarakat belajar (*learning community*)**

¹ 4 Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengetahuan baru.

Menurut Berns
(<http://www.bgsu/organization/ctl/contextual>,

[htm/25/10/2001](http://www.bgsu/organization/ctl/contextual)), masyarakat belajar merupakan salah satu prinsip CTL yaitu menciptakan ‘masyarakat belajar’ (belajar dalam kelompok-kelompok). Dinyatakan oleh Anam (2000) bahwa dengan menerapkan strategi belajar kooperatif, pendidik memperoleh kemudahan untuk menciptakan kelas yang aktif dan kreatif. Dikatakan oleh ⁵le (2002:3), dalam CTL, para siswa disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan ¹gera memberi usul, dan seterusnya. Roger dan David Johnson (dikutip Lie, 2002:30--32) menyarankan lima unsur yang harus ada dalam belajar kelompok, yaitu:

- (1) saling ketergantungan positif;
- (2) tanggung jawab perseorangan;
- (3) tatap muka;
- (4) komunikasi antar anggota;
- ¹ (5) evaluasi proses kelompok;

(5) **Pemodelan (*modeling*)**

Dalam kegiatan pembelajaran perlu ada model/contoh yang dapat ditiru. Model dapat dari pendidik, mahasiswa lain (=mahasiswa model), atau didatangkan dari luar, misalnya mendatangkan pemenang lomba karya tulis ilmiah ke kelas.

(6) **Refleksi (*reflection*)**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Mahasiswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur

pengetahuan yang baru. Pada akhir pembelajaran pendidik menyediakan waktu sejenak agar mahasiswa melakukan refleksi.

(7) **Penilaian otentik/Penilaian**
9 **benarnya (*authentic assessment*)**

Penilaian otentik digunakan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk penilaian yang merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan, motivasi dan sikap siswa yang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dikatakan oleh Ibrahim (2003:1) “Penilaian otentik mencakup hasil belajar siswa secara komprehensif.” Pentingnya penilaian otentik diungkapkan juga oleh Harsati (2003) bahwa penilaian harus dapat memberikan informasi yang utuh tentang sosok siswa yang dinilai agar keputusan yang dibuat tidak bias.

Dalam pembelajaran bahasa, penilaian otentik mengacu pada penilaian tugas-tugas berbahasa yang sesuai dengan konteks pebelajar sebagai siswa, anggota masyarakat, anggota keluarga, dan calon pekerja (Harsiati, 2003). Adapun tujuan penilaian, dikatakan oleh Johnson (2002:149), untuk menilai berbagai kemampuan berbahasa dalam berbagai konteks yang dialami mahasiswa. Dikatakan juga oleh Nurhadi (2002:1), penilaian otentik adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian bahasa Indonesia. 1) harus mengukur pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang sesungguhnya, bukan mengukur pengetahuan tentang bahasa Indonesia. 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung (meliputi proses dan produk); 3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat kata; 4) menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber, 5) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini ada empat tahap yang dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi-refleksi. Untuk mengetahui gambaran penelitian tindakan kelas yang dilakukan berikut uraiannya secara rinci.

Dalam tahap ini bertujuan untuk mendapatkan data awal mengenai kemampuan mahasiswa semester 1 prodi Matematika kelas Palembang. Data awal didapat dari pengamatan langsung pada proses perkuliahan Bahasa Indonesia, nilai yang diperoleh mahasiswa, dan wawancara dengan mahasiswa.

Dari hasil pengamatan, tes, dan wawancara dilakukan refleksi awal. Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia. Selanjutnya, disusun program

pembelajaran berupa Silabus

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini diuraikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Langkah-langkah pembelajaran ini adalah hasil adaptasi dari pendekatan *contextual teaching and learning*. Adapun langkah-langkah tindakan pembelajarannya sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Menyiapkan silabus pembelajaran bahasa Indonesia.

Menyediakan perangkat tes awal dan kertas kerja mahasiswa untuk mencatat hasil pengamatan.

Menyiapkan lembar observasi.

b. Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini terdiri dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Tahap ini terdiri dari tujuh kegiatan pembelajaran, yakni

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

(2) Menemukan (*inquiry*)

(3) Bertanya (*questioning*)

(4) Masyarakat belajar (*learning community*)

(5) Pemodelan (*modeling*)

(6) Refleksi (*reflection*)

(7) Penilaian otentik/Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

3) Observasi

Observasi dilakukan pada setiap siklus tindakan dalam penelitian ini. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Peningkatan kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa diperoleh dari data hasil tes dan lembar observasi sesuai dengan ketuntasan belajar yaitu 85% mahasiswa mendapat nilai ≥ 71 . Untuk melihat keaktifan dalam proses pembelajaran digunakanlah hasil observasi yang dijadikan sebagai bahan refleksi. Hal ini dilakukan pada setiap siklus.

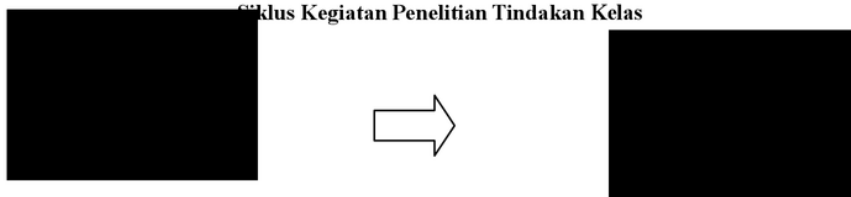
4) Evaluasi-Refleksi

Refleksi digunakan untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Bahan refleksi didapat dari hasil evaluasi terhadap data tes dan proses (observasi) setiap siklus. Jika siklus satu belum menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Indonesia sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka perlu dilakukan siklus II dengan mempertahankan tindakan yang sudah baik dan mencari solusi alternatif untuk tindakan yang perlu diperbaiki. Karena keterbatasan waktu dan pada siklus II sudah terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka siklus III tidak perlu lagi.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi-refleksi. Untuk lebih jelas pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1

Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas



2 Pada siklus ini direncanakan, dilaksanakan, diobservasi, dan direfleksikan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*. 3 Hasil akhir siklus 1 dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan siklus II.

2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui tes (tes awal dan akhir) dan pengamatan/obsevasi.

1. Tes

Tes kemampuan bahasa Indonesia digunakan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Instrumen tes berbentuk objektif pilihan benar atau salah berjumlah 5 soal, koreksi tulisan yang salah berjumlah 10 soal, perbaikan kalimat menjadi kalimat efektif 2 soal, dan perbaikan 1 paragraf. Soal meliputi pemahaman tentang sejarah bahasa Indonesia, penggunaan kata/istilah, kalimat, dan paragraf bahasa Indonesia. Setiap bentuk soal memiliki skor yang berbeda (tertera dalam instrumen). Nilai mahasiswa diperoleh dengan rumus: skor mahasiswa/skor maksimal x 100. Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas digunakan rumus $M = N/X$

Keterangan: M = nilai rata-rata kelas; N= jumlah nilai; X= jumlah mahasiswa

2. Pengamatan

Agar data lebih akurat dilakukan juga pengamatan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan tindakan yang dilakukan sesuai dengan format. Selain itu, pengamatan ini bertujuan mengetahui reaksi mahasiswa dan pengajar dalam penerapan model pembelajaran CTL.

2 Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data dari tes awal dan tes akhir. Data ini dicari rata-ratanya dan dianalisis apakah sudah ada

peningkatan kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa semester 1 kelas Matematika MPK FKIP Palembang. Kriteria keberhasilan, yaitu jika 85% mahasiswa sudah mencapai nilai ≥ 71 (kriteria ketuntasan belajar). Sementara itu, hasil observasi dianalisis untuk mengetahui seberapa besar keaktifan, ketertarikan, dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan *contextual teaching and learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan di kelas MPK Matematika kampus Palembang, semester 1, di ruang 2.4, FKIP Lorong Ogan Palembang. Jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini sebanyak 40 orang, 7 laki-laki dan 33 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, berikut laporan setiap siklus.

1. Siklus 1

Setelah melalui peninjauan kemampuan awal mahasiswa yang diperoleh melalui tes awal, diketahui bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kaidah ejaan, penataan kalimat, serta paragraf. Dari hasil tes mengarang, kesalahan terbanyak adalah dalam penggunaan ejaan: kesalahan penulisan kata depan di dan ke, kesalahan penulisan gelar, kesalahan penggunaan tanda baca koma, tanda baca hubung, dan tanda baca petik. Dalam penataan kalimat kesalahannya pada penggunaan kata-kata yang mubazir. Adapun pada penyusunan paragraf, masih banyak paragraf yang memiliki lebih dari satu ide pokok. Nilai rata-rata mahasiswa adalah 66, yang mencapai KKM ada 11 orang (28%). Untuk mengatasi itu, telah dilakukan perencanaan pelaksanaan, dan penilaian siklus 1, dengan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan CTL.

- 1) Perencanaan

Perencanaan ini bertujuan untuk mendapatkan data awal mengenai kemampuan mahasiswa semester 1 prodi Matematika kelas Palembang. Data awal didapat dari pengamatan langsung pada proses perkuliahan Bahasa Indonesia, nilai yang diperoleh mahasiswa, dan wawancara dengan mahasiswa.

Dari hasil pengamatan, tes, dan wawancara dilakukan refleksi awal. Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia. Selanjutnya, disusun program pembelajaran berupa Silabus dan RPP (terlampir).

2) Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2015/2016, mulai tanggal 18 Agustus 2015. Langkah-langkah tindakan pembelajarannya sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Menyiapkan silabus pembelajaran bahasa Indonesia.
Menyediakan perangkat tes awal dan kertas kerja mahasiswa untuk mencatat hasil pengamatan.
Menyiapkan lembar observasi.

b. Tahap Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan tujuh kegiatan pembelajaran, yakni

1) Konstruktivisme (*constructivism*), dilakukan dengan cara:

- i. mengaitkan topik yang dipelajari dengan hal-hal yang sudah diketahui mahasiswa;

- ii. menanyakan kepada mahasiswa, apa saja yang mereka ketahui mengenai topik yang dibicarakan/dipelajari;
- iii. memberikan suatu ilustrasi untuk memancing mahasiswa berkomentar mengenai topik yang dibicarakan sesuai dengan pengetahuan/pengalaman yang mereka miliki.

Pada kegiatan ini mahasiswa tampak antusias dan semangat menyampaikan ide dan pengalamannya sehubungan dengan sejarah dan fungsi bahasa Indonesia.

(2) Menemukan (*inquiry*),
kegiatan yang dilakukan
mahasiswa:

- i. mengamati objek: teks paragraf yang diberikan oleh dosen, untuk mencatat kesalahan tulisan yang ada di dalamnya.
- ii. mengajukan pertanyaan, bagaimanakah cara menuliskan kata depan yang sesuai EYD;
- iii. menyusun dugaan sementara mengenai cara penulisan yang sesuai kaidah bahasa Indonesia;
- iv. mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menjawab permasalahan yang diajukan;
- v. mengkomunikasikan/menyajikan hasilnya pada teman sekelas dan pada dosen.

(3) Bertanya (*questioning*)

Dalam pembelajaran ini kegiatan bertanya dilakukan oleh mahasiswa dengan

mahasiswa, dengan dosen,
dan dosen dengan mahasiswa,
kegiatan ini berguna untuk:
menggali informasi;
mengecek pemahaman
mahasiswa; membangkitkan
respon mahasiswa;
mengetahui keingintahuan
mahasiswa; memfokuskan
perhatian mahasiswa;
membangkitkan motivasi
mahasiswa untuk bertanya;
menyegarkan kembali
pengetahuan mahasiswa; dan
meningkatkan kepercayaan
pada diri mahasiswa.

- (4) Masyarakat belajar (*learning community*), dilaksanakan dengan cara membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat tugas dengan topik yang berbeda. Kegiatan tersebut dilakukan dengan teknik: berkirir salam dan soal, mencari pasangan, bertukar pasangan, diskusi kelompok kecil. Pada kegiatan ini pun mahasiswa sangat senang dan bersemangat, mereka aktif dalam berdiskusi.
- (5) Refleksi (*reflection*), kegiatan yang dilakukan, yaitu: mahasiswa menyatakan secara langsung hasil yang diperolehnya dari suatu proses pembelajaran; kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran itu; catatan atau jurnal di buku mahasiswa.
- (6) Penilaian otentik/Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dalam kegiatan ini penilaian selain dilakukan oleh dosen juga dilakukan

oleh kelompok dan oleh mahasiswa lain. Alat penilaian yang digunakan:

- i. Penampilan mahasiswa dalam berbicara, berwawancara, dan berdiskusi;
- ii. Tes tulis akhir siklus 1;
- iii. Hasil pengamatan pendidik;
- iv. Lembar kegiatan mahasiswa, berupa lembar kerja;

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh data bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa yang sudah mencapai KKM (nilai 71) sebanyak 24 orang (61%). dan nilai rata-ratanya 67. Perlu upaya perbaikan lagi pada siklus II.

(7) Evaluasi-Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 diketahui bahwa hasil tes menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa pada akhir siklus 1, rata-rata = 67, mahasiswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 24 orang (61%). Ada peningkatan 4 angka nilai rata-rata, dan peningkatan jumlah mahasiswa yang mencapai KKM sebanyak 13 orang. Namun, nilai tersebut belum mencapai ketuntasan yang ditargetkan. Ketuntasan belajar yaitu 85% mahasiswa mendapat nilai ≥ 71 . Berdasarkan hasil observasi diketahui aktivitas yang dilakukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, mahasiswa tampak aktif, bersemangat, dan antusias.

Karena ketuntasan belum mencapai 85%, maka perlu

tindakan siklus 2. Tindakan siklus 2 dirancang sesuai dengan siklus 1 mempertahankan tindakan yang sudah baik dan mencari solusi alternatif untuk tindakan yang perlu diperbaiki. Pada siklus 2 penekanan diberikan pada bagian *learning community*, semua mahasiswa diminta untuk lebih aktif, agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

2. Siklus 2

Pelaksanaan penelitian siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus Langkah-langkah tindakan pembelajarannya sama seperti siklus 1, hanya ada penekanan pada bagian *learning community*. Untuk persiapan tetap menggunakan silabus yang menerapkan CTL, menyiapkan instrumen tes dan lembar observasi.

Tahap Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan tujuh kegiatan pembelajaran, yakni

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*);
- 2) Menemukan (*inquiry*), kegiatan yang dilakukan mahasiswa;
- 3) Bertanya (*questioning*)
- 4) Masyarakat belajar (*learning community*)

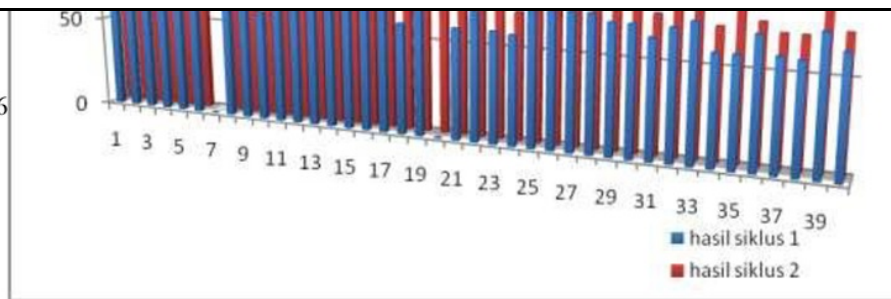
community). Pada siklus 2, penekanan diberikan pada bagian ini. Karena hasil siklus 1 menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum berjalan maksimal. Masih ada mahasiswa yang tidak aktif dalam berdiskusi, masih ada mahasiswa yang mendominasi pembicaraan. Pada siklus 2, diingatkan kepada semua kelompok agar dapat memenej semua anggotanya untuk terlibat dalam

diskusi, tidak ada yang pasif, dan tidak ada yang mendominasi. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat tugas dengan topik yang berbeda. Kegiatan tersebut dilakukan dengan teknik: berkirim salam dan soal, mencari pasangan, bertukar pasangan, diskusi kelompok kecil. Pada kegiatan ini pun mahasiswa sangat senang dan bersemangat, mereka aktif dalam berdiskusi.

- 5) Refleksi (*reflection*), kegiatan yang dilakukan, yaitu: mahasiswa menyatakan secara langsung hasil yang diperolehnya dari suatu proses pembelajaran; kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran itu.
- 6) Penilaian otentik/Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dalam kegiatan ini penilaian selain dilakukan oleh dosen juga dilakukan oleh kelompok dan oleh mahasiswa lain. Alat penilaian yang digunakan:
- Penampilan mahasiswa dalam presentasi;
 - Tes tulis siklus 2;
 - Hasil pengamatan pendidik;
 - Lembar kegiatan mahasiswa, berupa lembar kerja.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus 2 diperoleh data bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa sudah mengalami peningkatan, nilai rata-rata sudah meningkat menjadi 81,54; dan mahasiswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 30 orang (81%).

Berikut grafik peningkatan nilai yang diperoleh mahasiswa dari hasil tes siklus 1 dan tes siklus2.



Berdasarkan grafik di atas, tampak bahwa dari 39 mahasiswa yang aktif kuliah, semuanya mengalami peningkatan nilai dari hasil siklus 1 ke siklus 2. Peningkatannya ada yang sangat signifikan, mencapai 19 angka (dari 71 menjadi 90), dan ada yang sangat sedikit, yaitu hanya 4 angka (dari 66 ke menjadi 70).

Evaluasi-Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi siklus 2 diketahui bahwa hasil tes menunjukkan nilai yang diperoleh mahasiswa sudah ada peningkatan, nilai tes awal rata-ratanya= 66, dan pada akhir tes siklus 1 nilai rata-ratanya= 67, dan akhir siklus 2=81. Adapun mahasiswa yang mencapai KKM pada siklus 2 meningkat menjadi 33 orang (84%). Walaupun nilai tersebut belum mencapai ketuntasan yang ditargetkan, mengingat keterbatasan waktu maka penelitian ini dilaporkan sampai siklus 2, namun pelaksanaan pembelajarannya tetap berlanjut. Berdasarkan hasil observasi diketahui aktivitas yang dilakukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, mahasiswa tampak aktif, bersemangat, dan antusias.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan CTL ini telah dilaksanakan di kelas MPK Matematika

kampus Palembang, semester 1, di ruang 2.4, FKIP Lorong Ogan Palembang. Jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini sebanyak 40 orang, 7 laki-laki dan 33 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus; setiap siklus dilakukan dengan 4 tahap. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2, tampak bahwa mahasiswa termotivasi mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia. Hal itu tampak dari ketertarikan mereka melakukan tanya jawab di kelas, dan aktif mengikuti perkuliahan, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sebelum perkuliahan dimulai mereka sudah siap semua di kelas. Adapun berdasarkan hasil tes, nilai yang diperoleh mahasiswa setelah siklus 1 masih belum maksimal, belum mencapai target yang ditetapkan, mahasiswa yang mencapai KKM belum sampai 85%. Oleh karena itu dilanjutkan siklus 2. Setelah siklus 2 nilai yang diperoleh mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan (nilai rata-rata=81), dan yang mencapai KKM mencapai 34 orang (84%). Mengingat keterbatasan waktu penelitian, maka laporan ini disiapkan sampai siklus 2. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Silabus Bahasa Indonesia yang menerapkan CTL, makalah

untuk seminar, poster, artikel untuk jurnal, dan proposal skripsi mahasiswa.

Dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disarankan:

- 1) Kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan terus kompetensi di bidang bahasa Indonesia karena dengan kemahiran berbahasa Anda dapat menguasai bidang ilmu yang lain;
- 2) Kepada para dosen, khususnya yang mengajar MPK Bahasa Indonesia agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk dapat lebih memvariasikan pembelajaran yang dilakukan;
- 3) Kepada peneliti lain dan juga peneliti sendiri, silakan menindaklanjuti lagi penelitian ini untuk pelaksanaan penelitian di kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Zahra dan Eralida. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Laporan Penelitian.
- Anam, Khairul. 2000. "Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Geografi, Adaptasi Model Jigsaw dan Field Study". Dalam Buletin *Pelangi Pendidikan*, Vol 3 No.2 Tahun 2000. Hal: 1—8.
- Berns, R.G. dan Erickson PM. 2001. *Contextual Teaching and Learning: CTL Constructs*. Ohio: Browling Green State Univ. [Http://www.bgsu/organization/ctl/constructdata.html](http://www.bgsu/organization/ctl/constructdata.html). diakses 25 Oktober 2003.
- Budiarmo, Lily. 2001. *Hakikat Metode Instruksional*. Jakarta : PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Natawijaya, dkk (Ed.). *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan* (hlm.266). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ibrahim, Muslimin. 2003. "Performance Assessment". Fakultas MIPA, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Orwin Press, INC.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mpraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, 2002. "Penilaian dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia". Bahan Masukan Pengembangan

Sistem Pengujian Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Semiloka Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: 20—31 Oktober 2002

Purnomo, Mulayadi Eko. 2003. “Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran”. Makalah Seminar FKIP Unsri, Palembang, 30 Januari 2003

Stringer, Enist. 1996. *Action Research Handbook for Practitioners*: Sage Publication Inc.

² Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Pratiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Surlaeli. 2002. Pengembangan Model Literasi dalam Pembelajaran Menulis: Studi Tentang Pembelajaran Menulis pada Mahasiswa Universitas Bali. Diakses dari <http://giglebo.upi.edu/pasca/available/etd.1202105.144118> tanggal 12 Februari 2008.

Suwandi, dkk. 2007. *Buku Ajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.

Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

PENERAPAN CTL

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

stitar.weebly.com

Internet Source

7%

2

ejournal.unsri.ac.id

Internet Source

4%

3

pasca.um.ac.id

Internet Source

2%

4

ejournal.fkip.unsri.ac.id

Internet Source

2%

5

zaraamaliablog.wordpress.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

1%

7

staff.uny.ac.id

Internet Source

1%

8

mafiadoc.com

Internet Source

1%

9

docobook.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PENERAPAN MODEL INQUIRY

by Sri Rarasati

Submission date: 24-Apr-2019 01:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 1118177548

File name: 7._PENERAPAN_MODEL_INQUIRY_TRAINING_DALAM_PERKULIAHAN.docx (79.57K)

Word count: 3252

Character count: 22228

PENERAPAN MODEL INQUIRY TRAINING DALAM PERKULIAHAN

“STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA”

Dra. Zahra Alwi. M.Pd., Ernalida, S.Pd., M.Hum., Dra, sri Rarasati, M.Pd.

FKIP unsri

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat SMBI) dengan kode GBM 241 dan kode komputer 099 pada semester IV berjumlah 2 sks. Mata kuliah ini termasuk dalam kelompok MPB—mata kuliah Perilaku Berkarya (FKIP Unsri, 2006/2007:37). Lebih lanjut, dalam bagian lain (FKIP Unsri, 2006/2007:38) dideskripsikan bahwa kelompok mata kuliah keahlian II merupakan kelompok matkul yang menawarkan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk memiliki kemampuan mengelola program dan kegiatan belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan sumber/ media, dan menilai prestasi siswa. Dalam silabus Matkul (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya 2002:16) tujuan umum matkul ini yaitu “mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai pendekatan, metode, model, dan strategi pembelajaran bahasa; pengembangan dan pemilihan sumber dan media pembelajaran bahasa; pengelolaan kelas; penanganan kesulitan belajar; dan keterampilan mengajar, serta mampu menerapkan kemampuannya itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Isi mata kuliah SBI meliputi berbagai pendekatan, metode, model dan strategi pembelajaran teori/model belajar-mengajar bahasa; pengembangan dan pemilihan sumber dan media pembelajaran bahasa; masalah dan pendekatan pengelolaan kelas; prinsip dan prosedur penanganan kesulitan belajar; dan pengajaran remedial, serta berbagai keterampilan mengajar: membuka/menutup pelajaran, menguasai materi, mengadakan variasi, dan menggunakan alokasi waktu. (FKIP Unsri, 2002:16)

Pelaksanaannya selama ini dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Ceramah diberikan pada saat mengawali atau mengakhiri kuliah, menyampaikan konsep-konsep baru yang belum diketahui oleh mahasiswa, dan saat memberikan tugas. selanjutnya biasa diikuti dengan tanya jawab, setelah dosen mengkondisi kelas semaksimal mungkin agar mahasiswa mau bertanya karena mahasiswa jarang mau bertanya/berkomentar. Adapun tugas biasanya diberikan kepada individu untuk menjawab soal-soal yang sudah disiapkan oleh dosen berkaitan dengan pokok materi yang akan dipelajari. Hasil tugas individu biasa dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok. Dengan cara tersebut, mahasiswa tampak kurang aktif dan kreatif. Diskusi kelompok biasanya hanya ‘dikuasai’ oleh mahasiswa yang pintar atau yang ‘pandai berbicara’. sehingga mahasiswa yang ‘kurang pandai’ tidak berperan dalam diskusi kelompok tersebut. Bila dilihat dari segi hasil yang dicapai mahasiswa pun kurang memuaskan. Nilai maksimal yang dicapai mahasiswa tidak mencapai A (86-100) bila kita menggunakan PAP (Penilaian Acuan Palokan). untuk mengatasi masalah nilai, selama ini diolah terlebih dahulu dengan PAN (Penilaian Acuan Norma) baru kemudian dikonversikan dengan PAP sehingga ada mahasiswa yang mendapat nilai A.

Selain permasalahan tersebut di atas, ada lagi kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat mereka diminta untuk merancang kegiatan pembelajaran mengenai suatu tema, mereka kebingungan menentukan ‘Kegiatan Belajar Mengajar yang harus dijalankan, media atau model, dan metode yang akan dipakai Kebingungannya. Itu bertambah besar ketika dosen memberi tugas bersimulasi. Jadi, mereka tidak dapat menerapkan ilmu/teori yang telah dipelajari.

Setelah diidentifikasi, permasalahan yang ada meliputi: mahasiswa kurang aktif dan kurang kreatif dalam kegiatan perkuliahan, mereka menguasai teorinya saja tetapi tidak dapat menerapkannya dalam kegiatan yang sebenarnya,--mereka kebingungan menyusun perangkat pembelajaran apalagi mau menerapkannya dalam simulasi, nilai yang dicapai mahasiswa tidak sampai pada nilai maksimal yang ditentukan (86—100)

Mencermati kondisi yang ada dalam perkuliahan SBMBI, baik dari segi proses maupun hasil yang dicapai, sebagai dosen mata kuliah tersebut peneliti/praktisi merepleksi diri, mungkinkah ketidakberhasilan perkuliahan tersebut disebabkan cara mengajar peneliti/praktisi yang kurang tepat. Setelah berdiskusi dengan mahasiswa peserta mata kuliah SBMBI semester genap 2006/2007 dan membaca beberapa literatur, diantaranya 1) Rooijackers (1991:132) yang menyatakan bahwa pengajar harus memikirkan mode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan; 2) DePorter (2001:82) yang mempertanyakan 'Bagaimana jika Anda dapat merancang pengajaran yang memuaskan gaya belajar siswa (mahasiswa), memanfaatkan serangkaian kecerdasan mereka, melejitkan motivasi mereka, dan menyiapkan mereka untuk meraih sukses?' dan 3) Stringer (1997:16) yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan kita dapat melihat permasalahan secara langsung dan otentik; maka peneliti/ praktisi memutuskan perlu melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dari segi proses maupun hasil, dalam perkuliahan SBMBI,

Melalui penelitian tindakan kelas ini akan ditawarkan suatu model pembelajaran SBMBI dengan menerapkan model inquiry training. Dikatakan oleh Soekemto (1996:90)

Latihan Penelitian berangkat dari kepercayaan bahwa perkembangan anak yang mandiri, menuntut metode yang bisa memberikan kemudahan belajar ketika mereka terlibat dalam penelitian ilmiah. Pelajar selalu mempunyai rasa mau tahu. Oleh karena itu, model latihan penelitian ini memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi itu dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan. Dengan model Suchman, memiliki perhatian besar untuk para pembelajar untuk melakukan penelitian secara mandiri dengan cara yang disiplin. Yang diharapkan ialah para pelajar bisa mempertanyakan, mengapa suatu kejadian itu muncul, serta menelitinya dengan jalan mengumpulkan data, lalu mengolahnya dengan masuk akal.

Melalui penggunaan model 'inquiry training', diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan teori mengenai SBMBI dan melakukan penyusunan silabus serta simulasi dengan hasil yang maksimal, dan dalam jangka panjang diharapkan dapat ditindaklanjutinya untuk penyusunan skripsi, sehingga mereka dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Maka peneliti/praktisi memuuskan perlu melakukan kegiatan dalam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dari segi proses maupun hasil, dalam perkuliahan SBMBI. Pembelajaran SPMBI menuntut mahasiswa selain menguasai materi, melakukan inovasi yang kreatif, juga dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran; melalui model 'inquiry training' mereka dapat berlatih melakukan itu.

Diharapkan dengan cara ini perkuliahan SBMBI dapat Lebih efektif dalam mencapai tujuan, baik dari segi proses maupun hasilnya, mahasiswa lebih aktif dan kreatif, dan perkuliahan SBMBI selalu 'dinantikan' oleh mahasiswa.

Permasalahan yang muncul dalam perkuliahan SBMBI, berdasarkan hasil refleksi dosen yang dilihat dari proses pelaksanaan dan dari hasil yang dicapai mahasiswa, serta berdasarkan hasil diskusi antara dosen dan mahasiswa peserta mata kuliah SBMBI semester 2006/2007 (sebagaimana dimuat dalam bagian Pendahuluan) adalah sebagai berikut. Mahasiswa kurang aktif dan kurang kreatif dalam kegiatan perkuliahan, mereka menguasai teorinya saja tetapi tidak dapat menerapkan dalam kegiatan

yang sebenarnya,-- mereka kebingungan menyusun perangkat pembelajaran apalagi mau menerapkannya dalam simulasi, nilai yang dicapai mahasiswa tidak sampai pada nilai maksimal yang ditentukan (86-100)

Setelah teridentifikasi masalahnya, dosen mengkaji berbagai literatur, diskusi dosen dan mahasiswa, akhirnya diputuskan akan dilakukan kegiatan dengan menerapkan 'inquiry training' (IT) dalam perkuliahan SBMBI pada semester genap 2006/2007 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri

Melalui konsep tersebut diharapkan hasil perkuliahan mahasiswa lebih baik lagi. Proses perkuliahan berlangsung apa adanya di mana mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar dosen menyuapi ilmu kepada mahasiswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Depdiknas (2002a:1) bahwa strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. sehubungan dengan strategi yang telah ditentukan itu, tulisan ini bertujuan untuk untuk mengefektifkan proses dan hasil pembelajaran SBMBI, sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran; agar mahasiswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam aplikasi penyusunan silabus dan simulasi.

2. METODE PENGEMBANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN

Tulisan ini mencoba mengangkat dan mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang sudah ada dengan cara memodifikasi dan menerapkannya dalam perkuliahan SBMBI.

- 1) Masalah yang dikembangkan adalah masalah pembelajaran sebenarnya yang meresahkan dosen peme⁴ang mata kuliah
- 2) Kerjasama antara dosen dengan dosen, atau antara mahasiswa dengan dosen untuk melaksanakan pembelajaran SBMBI yang bermutu dan merevisi yang berkelanjutan
- 3) Motivasi untuk meningkatkan⁴ pembelajaran matkul muncul dari dalam diri dosen,
- 4) Validitas, objektivitas, dan reliabilitas proses, data, dan hasil tetap dipertahankan selama penelitian dilakukan.
- 5) Hasil dan proses pembelajaran dibuatkan dokumentasi dan laporan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah;
- 6) kerangka teori wajib bersifat kuat, menunjang pelaksanaan tindakan dan permasalahan (Depdiknas, 2006:4)

Prosedur pelaksanaan pengembangan dilakukan melalui 3 tahap. yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan, penilaian dan perenungan (refleksi).

1) Tahap perencanaan tindakan

Pada tahap ini dosen merefleksikan diri berkaitan dengan kegiatan pembelajaran SBMBI yang telah dilakukan (semester Ganjil 2005/2006). Hasil refleksi tersebut didiskusikan dengan 2 orang wakil mahasiswa peserta mata kuliah semester 2005/2006 untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan alternatif tindakan yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Akhirnya diputuskan untuk lebih mengefektifkan proses dan hasil pembelajaran SBMBI dengan menerapkan model 'Inquiry training'. Kegiatan selanjutnya adalah:

- (1) menyusun perangkat perencanaan pembelajaran SBMBI dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran (2)
 - (2) menyusun perangkat tes untuk mengkaji kemampuan awal mahasiswa dan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah SBMBI.
 - (3) Menyusun perangkat angket yang akan digunakan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai proses dan hasil yang mereka rasakan/capai dalam perkuliahan SBMBI.
- 2) Tahap pelaksanaan tindakan dan pemantauan
- Dalam tahap ini dosen melakukan kegiatan sebagai berikut.
- (1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang disiapkan dan dipantau/diobservasi oleh dosen lain bersama 2 orang mahasiswa dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan (4 X pertemuan), sebelum pelaksanaan kepada mahasiswa diberikan tes awal.
 - (2) Setiap selesai proses pembelajaran, dosen dan mahasiswa berdiskusi membahas aktifitas yang sudah dilakukan—kekurangan dan kelebihanannya, segi positif dan negatifnya, baik dari segi peserta mahasiswa, dosen, maupun faktor terkait lainnya. Setelah 4 kali pertemuan, kepada peserta didik diberikan tes akhir, sebagai tambahan bahan untuk menentukan tindakan siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan tersebut dilakukan selama satu semester.

Satu semester ada 18 x pertemuan 2 x pertemuan ujian tengah semester dan ujian akhir. Jadi, untuk melaksanakan pembelajaran dengan memberikan perlakuan/tindakan tersebut sebanyak 16 x Pertemuan. Pertemuan pertama untuk pengantar dan tes awal, pertemuan 2—6 pengkajian teori, konsep, asumsi mengenai strategi, pelaksanaannya menerapkan model 'inquiry training' dilanjutkan simulasi/implementasi/ penerapan hasil. Hasil yang dibuat Mahasiswa dan disimulasikan sekaligus dijadikan sebagai penilaian proses penerapan 'inquiry training'. pertemuan ke-18 ujian akhir semester dan penyebaran angket.

Pengujian terhadap hipotesis tindakan dilakukan dengan cara membandingkan hasil pemantauan tes yang diberikan kepada mahasiswa, yang dilakukan dari yang pertama sampai yang terakhir. Bila hasilnya menunjukkan adanya perbaikan atau peningkatan aktivitas dan nilai yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah SBMBI, yang dilihat dari aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada saat mereka melakukan penyusunan silabus serta simulasi, dan dari nilai tes (bila nilai rata-rata 7,1 ke atas, dan siswa yang mendapat nilai di atas 7 lebih dari 50%), maka dapat dikatakan hipotesis diterima. Sebaliknya bila tidak menunjukkan peningkatan, maka hipotesis ditolak.

Adapun hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa digunakan untuk meminta tanggapan mereka terhadap pelaksanaan, apakah dengan cara tersebut mahasiswa merasa senang, termotivasi, lebih aktif, lebih kreatif, dan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka berkaitan dengan SBMBI, khususnya dalam menganalisis/mengkaji silabus dan rancangan pembelajaran.

- 1) Tapat evaluasi dan refleksi
- Pada tahap ini dosen dibantu 2 orang mahasiswa dan seluruh mahasiswa peserta mata kuliah SBMBI semester Genap 2007/2008 mengevaluasi apakah hasil yang diharapkan dari penelitian tindakan ini sudah tercapai. Evaluasi dilakukan melalui hasil pemantauan, hasil tes, dan hasil diskusi. Peneliti mendiskusikan hasil pelaksanaan pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan, baik mengenai pelaksanaan tes awal, proses pembelajaran, maupun tes

akhir. Hal – hal yang dibahas adalah : (1) diskusi mengenai proses dan hasil yang telah dicapai, melakukan evaluasi berdasarkan hasil tes dan pemantauan, menganalisis upaya yang diusahakan, (2) membahas dan menjabarkan perbedaan rencana dengan pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan, (3) memaknai dan menyimpulkan data yang sudah didapat, dan memandang hubungan teori dengan rencana yang telah ditentukan, (4) melakukan diskusi untuk menentukan strategi yang akan ditempuh pada siklus selanjutnya yang diawali lagi dengan refleksi. Mungkin saja hasil yang dicapai pada siklus I belum efektif. Selanjutnya kekurangan- kekurangan yang muncul pada tindakan siklus I diferivikasi. Tim Peneliti menganalisis aspek-aspek mana yang masih belum baik sebagai bahan untuk memberikan pada siklus II, dan seterusnya.

2. KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TEORETIK

SBMBI adalah matkul wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa yang menawarkan pada semester 4. Materi mata kuliah tersebut merupakan bahan dan pembekalan bagi mahasiswa FKIP Unsri yang akan menjadi guru. Dengan mengikuti mata kuliah itu mahasiswa diharapkan dapat menelaah silabus dan rancangan pembelajaran. Secara lebih dini pengetahuan dan kemampuannya itu akan bermanfaat bagi mereka pada saat melakukan pengkajian terhadap silabus dan rancangan pembelajaran.

Sehubungan dengan strategi yang ditawarkan, berikut akan diuraikan mengenai konsep, keistimewaan, langkah-langkah pelaksanaan, prinsip pengelolaan, dan sistem pendukung model ‘inquiry training’ yang dapat diterapkan pada makalah SBMB!

2.1 Konsep dan keistimewaan model ‘Inquiry Training’

model ‘inquiry training’ aau yang disebut juga latihan penelitian merupakan salah satu model pembelajaran yang ditawarkan dalam “teori M²gajar dan Model-Model Pembelajaran” (Soekamto, 1996). Dikatakan Soekamto (1996:90), latihan penelitian atau ‘inquiry training’ bertolak dengan kepercayaan bahwa perkembangan anak yang mandiri, menuntut metode yang memberikan kemudahan bagi para pembelajar untuk melibatkan diri dalam penelitian ilmiah. Siswa selalu memiliki rasa ingin tahu, karena itu model latihan penelitian ini memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi, memberikan arahan khusus sehingga mereka akan dapat melakukan eksplorasi itu dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan. Dengan model ini Suchman, memiliki perhatian besar untuk membantu para pelajar untuk melakukan penelitian secara mandiri dengan car ayang disiplin. Yang diharapkan ialah para pembelajar dapat mempertanyakan, mengapa suatu peristiwa terjadi, dan menelitinya dengan car amengumpulkan dan mengelola data secara logis.

Latihan penelitian dimulai dengan menyajikan situasi yang penuh pertanyaan. Dengan situasi yang penuh teka-teji ini secara alami pembelajar akan terdorong untuk memecahkan teka-teki itu. Dengan cara ini diyakini bahwa para pembelajar dapat semakin sadar akan proses penelitian yang dilakukannya dan saat itu secara tepat dapat diajarkan cara melakukan prosedur penelitian yang bersifat ilmiah yang paling penting, demikian menurut Suchman sebagai pengembang metode ini, menyajikan kepada para pembelajar suatu sikap bahwa “pengetahuan bersifat tentatif”, artinya selalu terbuka untuk dikaji secara terus menerus. Melalui ‘inquiry training’ pembelajar akan selalu terdorong untu melakukan penelitian/pengkajian terhadap suatu strategi pembelajaran.

2.2 Langkah-Langkah Belajar dengan Model 'Inquiry training'

1 Pada dasarnya model 'inquiry training' ini mengikuti teori Suchman sebagai berikut.

- 1) Secara alami para pembelajar akan mencari sesuatu segera setelah dihadapkan pada masalah,
- 2) Mereka akan menjadi sadar dan belajar mengenai strategi berpikir yang dimilikinya,
- 3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung melengkapi strategi yang telah dimilikinya, dan
- 4) Penelitian yang bersifat kerja sama akan memperkaya proses berpikir dan membantu pembelajar untuk belajar tentang sifat tentatif, pengetahuan mahasiswa selalu berkembang, dan menghargai beberapa alternatif penjelasan mengenai sesuatu hal.

Menurut Joyce dan Weil (1986:91-92) metode 'inquiry training' memiliki lima fase yaitu sebagai berikut.

1 Fase pertama: Menghadapi Masalah

- 1) Menjelaskan prosedur penelitian
- 2) Menyelesaikan situasi yang bertentangan atau berbeda (bermasalah)

Fase kedua: Mencari dan Mengkaji Data

- 1) Memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi
- 2) Memeriksa tampilnya masalah

Fase ketiga: Mengkaji Data dan Eksperimentasi

- 1) Mengisolasi variabel yang sesuai
- 2) Merumuskan hipotesis

Fase keempat: Mengorganisasikan, Merumuskan, dan Menjelaskan

Dilakukan dengan cara merumuskan cara-cara atau aturan-aturan untuk menjelaskan apa yang telah dan akan dilakukan.

Fase kelima: Menganalisis Proses Penelitian

Dilakukan dengan cara menganalisis strategi untuk mendapatkan prosedur yang lebih efektif.

2.3 Prinsip Pengelolaan/Reaksi

- 1) Pernyataan yang diajukan harus diungkapkan dengan jelas sehingga dapat dijawab oleh para pembelajar.

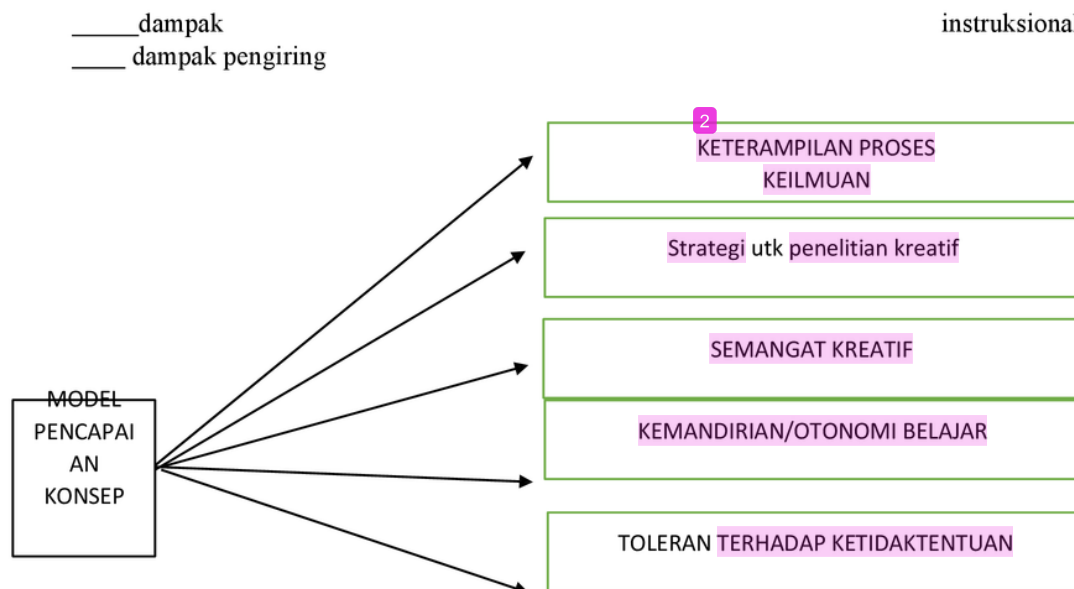
- 2) Mintalah para pembelajar untuk merumuskan pertanyaan permasalahan yang mereka identifikasi.
- 3) Jika ada butiran permasalahan yang tidak sah, tunjukkan kepada pembelajar dengan jelas.
- 4) Gunakan bahasa yang baik untuk melakukan proses peneitian, misalnya dengan car amenujukkan kepada pembelajar teori man yang dapat digunakan. Dalam hal ini mahasiswa dapat memilih teori yang sudah dipelajari.
- 5) Cobalah memberikan kebebasan suasana intelektual dengan car atidak ¹menilai teori yang diajukan oleh par pembelajar.
- 6) Berikan dorongan kepad para pembelajar untuk merumuskan pertanyaan tentang teori dan selanjutnya memberikan dukungan untuk melakukan perumusan generalisasi
- 7) Berikan doronga dan kemudahan bagi para pembelajar untuk melakukan interaksi di antara mereka.

2.4 Sistem Pendudkung

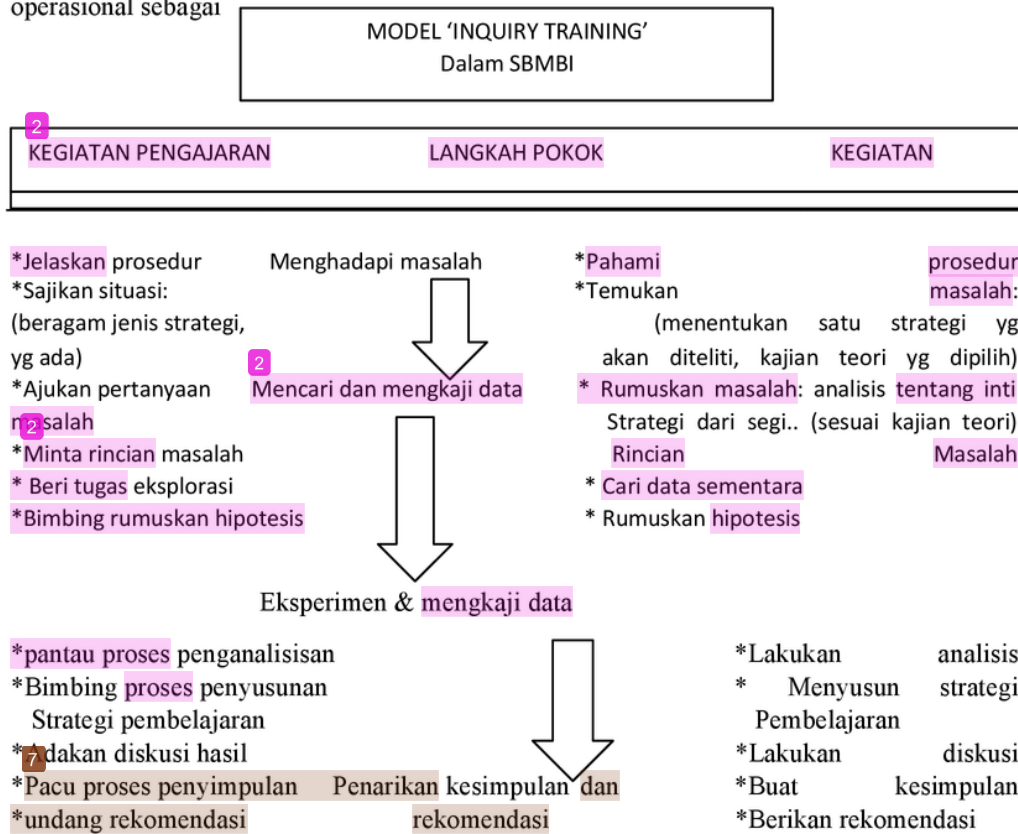
Sar³a yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah dikonfrontasikan oleh guru yang mampu dan mengerti proses intelektual dan strategi penelitian, dan sumber yang mampu menantang bagi para pembelajar untuk melakukan penelitian.

Dampak instruksional dan ⁷pengiring

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini dapat dilukiskan dalam gambar berikut:



Untuk kepentingan praktis, model tersebut diadaptasi dalam bentuk kerangka operasional sebagai



Diharapkan dengan cara ini perkuliahan SBMBI dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan, baik dari segi proses maupun hasilnya, mahasiswa lebih kreatif dan inovatif, sekaligus diharapkan dengan penerapan metode ini mahasiswa terinspirasi untuk melanjutkan lanjutannya dalam penyusunan skripsi dan dapat membantu mahasiswa dapat lebih cepat menyelesaikan skripsinya.

Dalam pelaksanaan pelajaran, model ini digunakan sebagai tambahan dari model yang biasa digunakan. Jadi, selain ceramah, tanya jawab, dan penugasan, pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model 'inquiry training'. Dengan cara ini diharapkan setiap mahasiswa dapat berperan aktif dan kreatif, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat lebih efektif, dan mahasiswa dapat menerapkannya dalam kegiatan yang sebenarnya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut. Dengan diterapkannya model 'inquiry training', proses dan hasil pembelajaran SBMBI mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap 2007/2008 lebih efektif.

Pengampu mata kuliah SBMBI semester genap 2007/2008 dapat mengevaluasi apakah hasil yang diharapkan sudah tercapai. Evaluasi dilakukan melalui hasil pemantauan, hasil tes, dan hasil diskusi. Dosen dapat mendiskusikan hasil pelaksanaan pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan, baik mengenai pelaksanaan tes awal, proses pembelajaran, maupun tes akhir. Dosen dapat juga membandingkan hasil pemantauan dan tes yang diberikan kepada mahasiswa, yang dilakukan dari yang pertama sampai yang terakhir. Bila hasilnya menunjukkan adanya perbaikan atau peningkatan aktivitas yang dilihat dari aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada saat mereka melaksanakan 'inquiry training', melakukan penyusunan silabus serta simulasi; dan nilai yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah SBMBI, (bila nilai rata-rata 7,1 ke atas, dan siswa yang mendapat nilai 7,1 ke atas lebih dari 50%), maka dapat sudah berhasil, jika tidak maka perlu ditingkatkan lagi.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui aktivitas adalah: keseriusan, keterlibatan, motivasi, intrinsik, kualitas pembicaraan. Bila menunjukkan segi positif berarti model ini memang dapat meningkatkan aktivitas. Hasil tes diperoleh setelah tes diberikan kepada pembelajar. Tes berkaitan dengan materi SBMBI. Bila nilai mahasiswa mengalami peningkatan berarti berhasil/baik.

Adapun hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa digunakan untuk meminta tanggapan mereka terhadap permasalahan, apakah dengan cara IT mahasiswa merasa senang, termotivasi, lebih aktif, lebih kreatif, dan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka berkaitan dengan SBMBI, khususnya dalam menganalisis/mengkaji silabus dan rancangan pembelajaran.

4. PENUTUP

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model 'inquiry training' ini diharapkan tidak hanya diterapkan pada mata kuliah SBMBI saja, tapi akan terus berlanjut, bila perlu diterapkan juga pada mata kuliah lain. Model ini akan disosialisasikan pada dosen lain. Selanjutnya dapat diujicobakan juga pada mata kuliah lain, dan dieksploitasi dengan strategi/model lain.

Tugas ini berupa tawaran kepada mahasiswa untuk menerapkan model ini pada penelitian rancangan proposal yang akan mereka buat menjadi skripsi. Hal ini tentu saja dapat mempercepat proses kelulusan mereka. Peneliti juga akan membantu kelompok kerja dosen untuk mencoba model ini.

DAFTAR PUSTAKA

⁵
Bems, R.G. dan Ericson, P.M. 2001. *Contextual Teaching and Learning; CTL Constructs. Ohio; Bowling Green State Univ.*
<http://www.bgsu/organization/ctl/constructdata.html>. diakses 25 Oktober 2001.

Depdiknas. 2002a. *Kurikulum Pendidikan Bidang Studi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Proyek PGSM.

Dekdiknas. 2002b. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat PLP, Depdiknas.

⁶
Deporter, Bobbi, Mark Reardor, Sarah Singer-Nourie, Penerjemah Ary Nilandari. 2001. *Quantum teaching: Mempraktikkan Quantum learning di Ruang-Ruang Kelas*. Cet. III. Bandung: Penerbit Kaifa.

⁹
FKIP Universitas Sriwijaya. 2002. Silabus mata kuliah Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Indralaya: FKIP Unsri.

FKIP Universitas Sriwijaya. 2006/2007. *Buku Pedoman fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. Indralaya: Unsri.

PROSIDING

Seminar dan Rapat Tahunan ke-5
BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa Tahun 2009
Tanggal 22 dan 23 juli 2009

Penyunting : Sofendi, M.A, Ph.D.

Penerbit :
Lembaga Bahasa dan FKIP
Universitas Sriwijaya 2009
Kampus Bukit Besar Jalan Srijaya Negara Palembang 30139
Telp.& fax. 0711.354981
E-mail ; suli@unsri.ac.id
Website ; www.lb.unsri.ac.id

Printer by :
CV. NURYZ Bersaudara
Jl. Padang Selasa No. 574 Bukit Besar Palembang
Telp. 0711.311233 fax. 0711.355210
E-mail : soundry_nuryz@yahoo.co.id

PENERAPAN MODEL INQUIRY

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

syamsuahmad.blogspot.com

Internet Source

7%

2

ayahalby.files.wordpress.com

Internet Source

6%

3

yasrifarfiah.blogspot.com

Internet Source

2%

4

jaoeharalmoenawar.blogspot.com

Internet Source

1%

5

media.neliti.com

Internet Source

1%

6

stitar.weebly.com

Internet Source

1%

7

fr.scribd.com

Internet Source

1%

8

Martono Martono. "PENDEKATAN LINGKUNGANUNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG TUMBUHAN BAGIANAKARPADA PELAJARAN ILMU

1%

PENGETAHUAN ALAM KELAS IV SDN.21 KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHIANG", Jurnal PGSD, 2017

Publication

9

vdocuments.site

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

PENGARUH TEKNIK TWO STAY TWO STRAY

by Sri Rarasati

Submission date: 25-Apr-2019 01:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1118842509

File name: YDALAM_PEMBELAJARAN_KETERAMPILAN_BERNEGOSIASI_SISWA_KELAS_X.docx (54.21K)

Word count: 2705

Character count: 17462

7
**PENGARUH TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY*
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERNegosiasi SISWA KELAS X**

Srirarasati Mulyani dan Zahra A

Universitas Sriwijaya

Zahra_unsri@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik *two stay two stray* (TSTS) berpengaruh terhadap pembelajaran bernegosiasi siswa kelas X di Indralaya. Metode yang digunakan yaitu eksperimen semu dengan desain *Control Group* pre-test pos-test. Penentuan 19 ke dalam kelas kontrol dan eksperimen menggunakan teknik *purposive sampling*, kelas X IPA 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X IPA 2 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes keterampilan berbicara, data dianalisis dengan teknik statistik uji t menggunakan program SPSS 20. Hasilnya menemukan bahwa ada perbedaan hasil tes siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata pretest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, 52, tetapi nilai rata-rata tes akhir siswa kelompok eksperimen 80 dan kelompok kontrol 68. Hasil itu menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada pembelajaran bernegosiasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Indralaya, pada kelas eksperimen sebesar 28 dan kelas kontrol sebesar 16. Hasil analisis data dengan uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8.764 > 1.991$ dengan $df = 77$ pada level signifikansi 95% ($\alpha = 0,025$). Oleh karena itu, ha yang bunyinya “Ada pengaruh keterampilan bernegosiasi antara siswa yang diajar menggunakan teknik TSTS dan siswa yang diajar tidak menggunakan teknik TSTS,” diterima. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar memusatkan pada pembenahan kemampuan berbicara dengan mempertimbangkan faktor lingkungan atau pengalaman siswa dan menggunakan bentuk penilaian yang lebih kompleks/menyeluruh sehingga mampu membina kemampuan negosiasi secara lebih profesional.

Kata kunci: teknik *two stay two stray*, keterampilan bernegosiasi

PENDAHULUAN

1
Kemampuan berbicara adalah satu dari 4 keterampilan berbahasa yang wajib dipelajari siswa karena kompetensi keterampilan berbicara merupakan unsur utama 6 pada tujuan instruksional bahasa Indonesia. Berbicara ialah keterampilan menyampaikan bunyi-bunyi artikulasi atau kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Menurut Nurhadi (1995:342) berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang gunanya untuk memberitahukan informasi melalui lisan. Berbicara artinya mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan sesuatu, informasi yang diberitahukan wajib mudah dimengerti oleh orang lain supaya terjadi komunikasi secara lancar.

Berdasarkan silabus pembelajar 16 bahasa Indonesia, kompetensi yang memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya adalah kompetensi dasar 2.4 menampakkan perilaku disiplin, jujur, dan santun dalam memakai Bahasa Indonesia untuk bernegosiasi menyelesaikan problem perburuan, kewirausahaan, dan perdagangan.

Negosiasi adalah bagian dari kegiatan sehari-hari sering ditemui dalam berbagai lingkup kehidupan, terutama dalam bidang bisnis. Anwar (2008:106) menjelaskan negosiasi merupakan kegiatan berunding untuk menerima atau memberi agar mencapai kesepakatan bersama antara dua pihak atau lebih; atau penyelesaian masalah secara damai melalui diskusi

antara pihak-pihak yang bermasalah. Negosiasi bisa juga didefinisikan sebagai aktivitas yang muncul kemauan memenangkan atau kepentingan sendiri akibat terhambat oleh kepentingan orang lain atau adanya pandangan yang bertentangan. Bentuk negosiasi pada penelitian ini adalah negosiasi yang berfokus pada kesamaan, bertukar informasi dan ide, serta menciptakan pilihan-pilihan untuk keuntungan bersama. Pengarahan utama ditekankan pada keterampilan negosiasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran di sekolah, tetapi tetap mempertahankan konstruksi dasar negosiasi yang sebenarnya. Keterampilan negosiasi dapat dikemas dengan wacana atau kalimat sederhana yang memiliki keterkaitan dengan proses perundingan bertujuan khusus oleh satu pihak negosiasi. Ludlow (1996:141) mengemukakan bahwa negosiasi dibutuhkan untuk keperluan satu orang atau satu kelompok berdasarkan perbuatan kelompok atau orang lain yang mempunyai keperluan lainnya pula. Namun, pada praktiknya bernegosiasi tidaklah semudah yang diperkirakan dan harus memiliki keterampilan khusus. Hal inilah yang sering kali menjadi kendala dalam penerapan pengajaran keterampilan berbicara, khususnya bernegosiasi. Menurut Ludlow (1996:151) ada dua dimensi negosiasi yaitu arah dan kekuatan. Arah berbicara tentang cara menangani informasi yang berperan sebagai pendorong pemberi informasi, mengajukan usul, dan mengkritik sesuai dengan konteks negosiasi. Irman (2009: 188-189) menyatakan ada 8 hal yang perlu diperhatikan dalam bernegosiasi. Menurut Jackman (2005:60-67) penggunaan bahasa dalam negosiasi memiliki tiga area utama yang harus diperhatikan, yakni: 1) Diksi yang dipilih, 2) tekanan suara saat bicara, 3) isyarat sikap, termasuk cara berpakaian.

Pada kenyataannya di lapangan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan berbicara secara optimal. Ada beberapa factor yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam berbicara yaitu siswa sering merasa malu, takut, dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Kurangnya kemampuan mereka dalam mengelola kata dan memilih kalimat yang tepat untuk diucapkan menjadi salah satu penyebab. Sedikitnya siswa yang percaya diri dan mampu memilih kata serta mengelola kata-kata dengan tepat agar dapat berbicara dengan baik di depan kelas. Oleh karena itu, perlu perbaikan pada teknik pembelajaran yang digunakan. Kurangnya kemampuan berbicara siswa tersebut disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Pembelajaran berbicara bisa terjadi dengan mangkus apabila pengajar bisa menggunakan model pembelajaran yang menawarkan siswa peluang untuk menjadi kreatif, inovatif, dan kreatif yang bisa membuat siswa memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat belajar dan menggunakan potensinya, oleh sebab itu peneliti mencoba mengaplikasikan salah satu teknik pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berbicara, yakni teknik *two stay two stray* (TSTS) terhadap keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Indralaya. Teknik TSTS berasal dari model belajar *cooperative learning*, sangat mengedepankan gotong royong dan kerja sama. Menurut Lie (2008:61) teknik TSTS adalah model pembelajaran yang menawarkan siswa

kesempatan untuk menginformasikan materi kepada kelompok lain. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan jalan saling bertamu atau berkunjung antar kelompok untuk bertukar ilmu. Model ini sering disebut teknik 'Duti-Duta' (Dua Tinggal Dua Tamu). Melalui teknik pembelajaran Kooperatif dengan teknik *TSTS* siswa akan lebih berani berpendapat dalam kelompoknya, kemudian dalam kelompok lain yang tujuannya membimbing siswa untuk berdiskusi, aktif, tanya jawab, menjelaskan, dan menyimak materi yang dipresentasikan trekannya. Pada pembelajaran ini siswa harus mendengarkan apa yang dijelaskan oleh rekannya saat bertamu. Secara tak langsung siswa akan menyimak apa yang dijelaskan oleh anggota kelompok tuan rumah. Pada kegiatan ini, ada aktivitas menyimak materi. Teknik *TSTS* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Isjoni (2009:113) teknik ini dapat digunakan dalam semua materi pelajaran. Struktur *TSTS* menawarkan peluang pada group untuk memberikan hasil dan informasi dengan group lain. Hal ini didasari oleh kenyataan hidup di mana kerja manusia saling bergantung satu sama lain.

Suprijono (2009:93) menyatakan bahwa teknik pembelajaran *TSTS* atau Dua Tinggal Dua Tamu diawali dengan pembagian kelas dan pembagian kelompok. Langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *TSTS* yang telah diadaptasi dan dimodifikasi dari teori Lie (2008:60), Sheila (2012:47-49), dan Huda (2010:141) adalah sebagai berikut: 1) membuka pelajaran dan menanyakan kehadiran siswa, 2) menyampaikan indikator atau tujuan pembelajaran, 3) memberikan apresiasi kepada siswa yakni dengan menggunakan keterampilan berbicara, 4) guru memberikan topik yang akan dibahas mengenai pembahasan negosiasi kewirausahaan, 5) siswa dan guru Tanya jawab dan menganalisis bentuk komunikasi yang terjadi yang terjadi dalam negosiasi, 6) siswa dijelaskan tata cara teknik pembelajaran Teknik *TSTS*, 7) siswa dibagi menjadi 8 kelompok mendiskusikan tema negosiasi yang diberikan oleh guru, 9) dua siswa pergi bertamu ke kelompok lain untuk membahas dan mencari informasi mengenai topik dan menegosiasikan ke kelompok lain (*stray*), 10) dua orang yang stay dalam kelompok bertugas mensharing informasi dan membagikan hasil kerja mereka ke tamu mereka, 11) setelah batas waktu bertam dan menerima tamu tamu habis, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok awal dan batas waktu bertamu dan menerima tamu tamu habis, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok awal dan melaporkan hasil tukar informasi atau melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, 12) guru membagikan no urut siswa yang akan maju untuk praktek negosiasi, 13) secara bergantian siswa melakukan kegiatan negoisasi 2 orang perwakilan dari kelompok masing-masing, kelompok lain memperhatikan dan menyimaknya, 14) guru berdiskusi dengan siswa mengenai hasil simulasi negosiasi yang telah dilakukan, 15) siswa dan guru membuat kesimpulan materi, 16) guru menghimbau siswa untuk menjadi pribadi yang berani tampil, tangkas, dan percaya diri.

Masalah dalam penelitian ini adalah, apakah teknik *TSTS* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tekni *TSTS* terhadap keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk membuktikan pengaruh teknik *TSTS* terhadap keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi, dan secara praktis diharapkan dapat digunakan

oleh para guru dalam pembelajaran berbicara yang bentuknya negosiasi dengan menggunakan teknik TSTS. Penelitian telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Indralaya (Terakreditasi “A” dan SMA yang ditunjuk menerapkan kurikulum 2013), dan di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian, khususnya bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik TSTS. Hipotesisnya adalah teknik TSTS lebih efektif diterapkan dalam keterampilan dalam berbicara dibandingkan dengan tidak menggunakan teknik TSTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu, sesuai teori Emzir (2011 :102) dilakukan dengan menggunakan kelas yang tersedia yang dianggap sama kondisinya, untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang pengaruh teknik TSTS pada keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi. Pada penelitian ini terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan teknik TSTS pada keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi, sedangkan kelas kontrol pembelajaran tidak menggunakan teknik TSTS. Selanjutnya, proses penelitian berjalan dan di observasi untuk menentukan pengaruh yang terjadi pada kelas eksperimen dengan menggunakan hasil banding terhadap kelas kontrol.

Rancangan metode eksperimen yang digunakan adalah, *Pretest-Posttest-Control-Group Design* . Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal dan melihat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (Sugiyono, 2012 :113) dengan prosedur sesuai pendapat Suryabrata (2010 :105-106). Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel bebas (teknik TSTS, diberi simbol X) dan variabel terikat (hasil pembelajaran siswa berupa keterampilan bernegosiasi , diberi simbol Y). Populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya TA 2013-2014 yang berjumlah 393 siswa (10 siswa kelas). Penarikan sampel menggunakan teknik *Purposing Sampling* , terdiri dari 2 kelas, diperoleh kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Ipa 2 sebagai kelas kontrol.

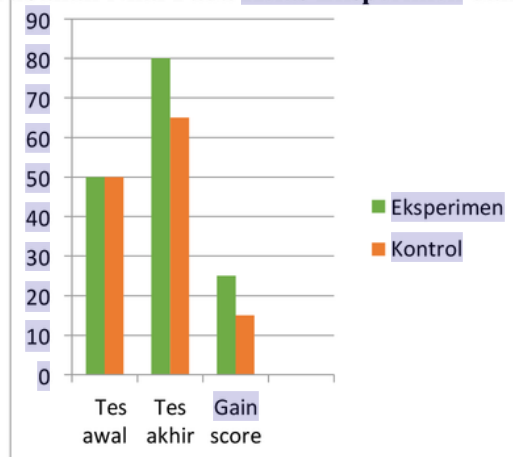
Teknik pengumpulan data menggunakan : 1) tes keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi. Tes dilakukan dua kali yaitu pretest dan posttest. Tes dilakukan secara langsung, dengan satu tema yang dinegosiasikan. Dialog disusun berdasarkan lima tahap, yaitu persiapan, memulai negosiasi, memimpin negosiasi, bergerak menuju kesepakatan, dan mencapai kesepakatan. 2) Teknik perekaman dilakukan untuk melengkapi data kemampuan berbicara siswa . Ujaran ujaran yang diproduksi oleh siswa tersebut direkam menggunakan *handphone*. Perekaman dilakukan secara langsung pada saat terjadinya negosiasi dipertemuan kedua pada setiap perlakuan selama satu bulan dalam waktu 2 x 45 menit selama setiap kali perekaman. Hasil perekaman diterjemahkan dalam bahasa tulis dengan tetap mempertahankan gramatikal bahasa lisan yang terekam. Penilaian dilakukan menggunakan lembar pengamatan untuk penilaian proses, dengan skala penilaian 1 s.d 5. 1) Sangat kurang, 2) Kurang , 3) Cukup, 4) Baik, 5) Amat baik. Nilai akhir siswa ditentukan dari hasil skor capaian siswa dibagi skor maksimal dikali 100% . Penilaian hasil meliputi : kualitas pembicaraan , proses komunikasi negosiasi, kelancaran, dan kelengkapan isi. Data tersebut dianalisis dengan uji “t” menggunakan program SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes awal, skor terendah kelas eksperimen adalah 43 dan tertinggi 72 dengan skor rata-rata 52; kelas kontrol skor terendah 43 dan tertinggi 60 dengan skor rata-rata 52. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid peneliti menguji nilai tes awal dan nilai tes akhir secara normalitas dan homogenitas diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka H_0 diterima sehingga data normal. Merujuk pada data dari uji grafik Plot yang dilakukan data berdistribusi normal dan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam bentuk negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya tidak jauh berbeda atau homogen. Hasil tes akhir kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan 6 kali perlakuan dengan teknik TSTS. Pada kelas eksperimen nilai tertinggi tes akhir adalah 89 dan nilai terendah tes akhir adalah dengan nilai rata-rata 80. Sebaliknya, pada kelas kontrol nilai tertinggi tes akhir adalah 78 dan nilai terendah adalah 50, dengan nilai rata-rata 69.

Dari uraian di atas tampak bahwa kemampuan berbicara dalam bentuk negosiasi yang telah diberikan perlakuan dalam kurun waktu tertentu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen pada tes awal 52 menjadi 80 pada rata-rata tes akhir. Peningkatan rata-rata kelas eksperimen antara tes awal dan tes akhir sebesar 27,59. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang banyak mengalami peningkatan sebesar 16,77 dengan rata-rata tes awal 52 dan rata-rata tes akhir 69. Berikut rekap nilai rata-rata tes awal, tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui Gain score (perolehan nilai), seperti tampak dalam grafik berikut.

Grafik 1
Deskripsi Perubahan Nilai Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik di atas tampak bahwa perubahan nilai rata-rata tes akhir dan gain score antara eksperimen dengan kontrol cukup signifikan. Meski pada rata-rata tes awal nilai kelas

kontrol tidak jauh berbeda dengan rata-rata tes awal nilai kelas eksperimen, akan tetapi perubahan justru terlihat ketika tes nilai akhir. Rata-rata tes akhir kelas eksperimen mencapai 80, sedangkan kelas kontrol hanya 69, selisih rata-rata nilai tes akhir kedua kelas 11,55 hasil tersebut diperkuat dengan uji data t kedua kelas penelitian yang mendeskripsikan adanya nilai perbedaan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah di selaraskan dengan t_{tabel} ternyata perbedaan tersebut signifikan hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 8.764. 1,991 dengan $df = 77$ pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,025$).

Keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen ini disebabkan pada saat pembelajaran keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi mendapat materi dengan menggunakan teknik TSTS yang jelas dengan langkah-langkah sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Lie(2008:60) , Sheila(2012:47-49). Dan Huda (2011:141), diperoleh hasil yang signifikan, yakni 96,87% siswa mampu mencapai kategori penilaian yang baik.

Permasalahan pembelajaran dalam bentuk negosiasi selama ini yang terfokus pada teori negosiasi bukan pada kemampuan berbicara siswa, dapat di atasi dengan kegiatan diskusi dan praktik negosiasi antar teman sejawat serta peneliti serangkaian penerapan teknik TSTS ini memaksimalkan waktu pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara. Siswa di arahkan untuk mengidentifikasi masalah melalui forum diskusi kelompok kecil. Kesempatan ini merupakan langkah awal untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berargumentasi.

Melalui perlakuan yang dilakukan, ternyata mampu memaksimalkan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bentuk negosiasi. Siswa tidak perlu mencatat teori-teori negosiasi, siswa diarahkan untuk memahami dasar negosiasi, dan diberikan kesempatan untuk berorganisasi dengan menekankan pada kemampuan argumentasi.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara berorganisasi antara siswa yang diajarkan menggunakan teknik TSTS dengan siswa yang diajarkan tidak menggunakan teknik TSTS, ada perbedaan skor rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dianalisis pada t tabel ternyata perbedaan itu signifikan. Dari selisih nilai yang dihitung dengan uji t pada taraf signifikan 95 % dari ($df = n^2 = n1 - 2$) diperoleh t-hitung sebesar 8, 764 sedangkan t-tabel sebesar 1,991, artinya syarat tersebut terpenuhi maka H_0 ditolak, dengan demikian H_a diterima, penerapan teknik TSTS berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam bentuk negosiasi kewirausahaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Indralaya.

Disarankan kepada guru-guru yang mengajar Bahasa Indonesia agar dapat menjadikan teknik TSTS sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran pada kemampuan berbicara berbentuk negosiasi di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya agar memusatkan pada pembenahan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia mempertimbangkan faktor lingkungan atau pengalaman siswa dan menggunakan bentuk penilaian yang lebih kompleks dan menyeluruh sehingga mampu membina kemampuan negosiasi secara lebih profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir. 2011. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.

Hayati, Suryaning. 2011. *Modul Pengembangan Bahan Ajar Teknik Lobby, Negosiasi Dan Diplomasi*. Pusat pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana. 2011

4

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, Dan Model Penerapan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jackman, Ann. 2005. *How to negotiate. Terjemahan oleh Chefira Inda*. Jakarta :Erlangga

20

Lie, Anita. 2008. *Cooperative learning mempraktikan Cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.

Lewick, Roy J, Barry Brouce, dan Saunders, David M. 2012. *Negosiasi*. Terjemahan oleh Edward Tanujaya. Jakarta : Salembah Humanika.

Ludlow, Ron Fergur Panton. 1996. *Komunikasi Efektif*. Terjemahan oleh Deddy Jacobs. Yogyakarta: ANDI

Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan sastra*. Yogyakarta:BPFE

Nurhadi. 1995. *Keterampilan berbicara* , Bandung: Angkasa Scarborough, Thomas W.Zimmerer 1993. *Ciri dan Karakteristik Kewirausahaan* .

Scott, Bill. 1990. *Keterampilan Berkomunikasi*. Terjemahan oleh agus maulana. Jakarta : prenda media group

14

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan penilaian pendidikan bandung* : Algesindo

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian . Bandung* : CV Alfabeta

Suhendar, Pien Supinah. 1993. *Efektivitas metode pengajaran bahasa indonesia Bandun*: CV pionir jaya.

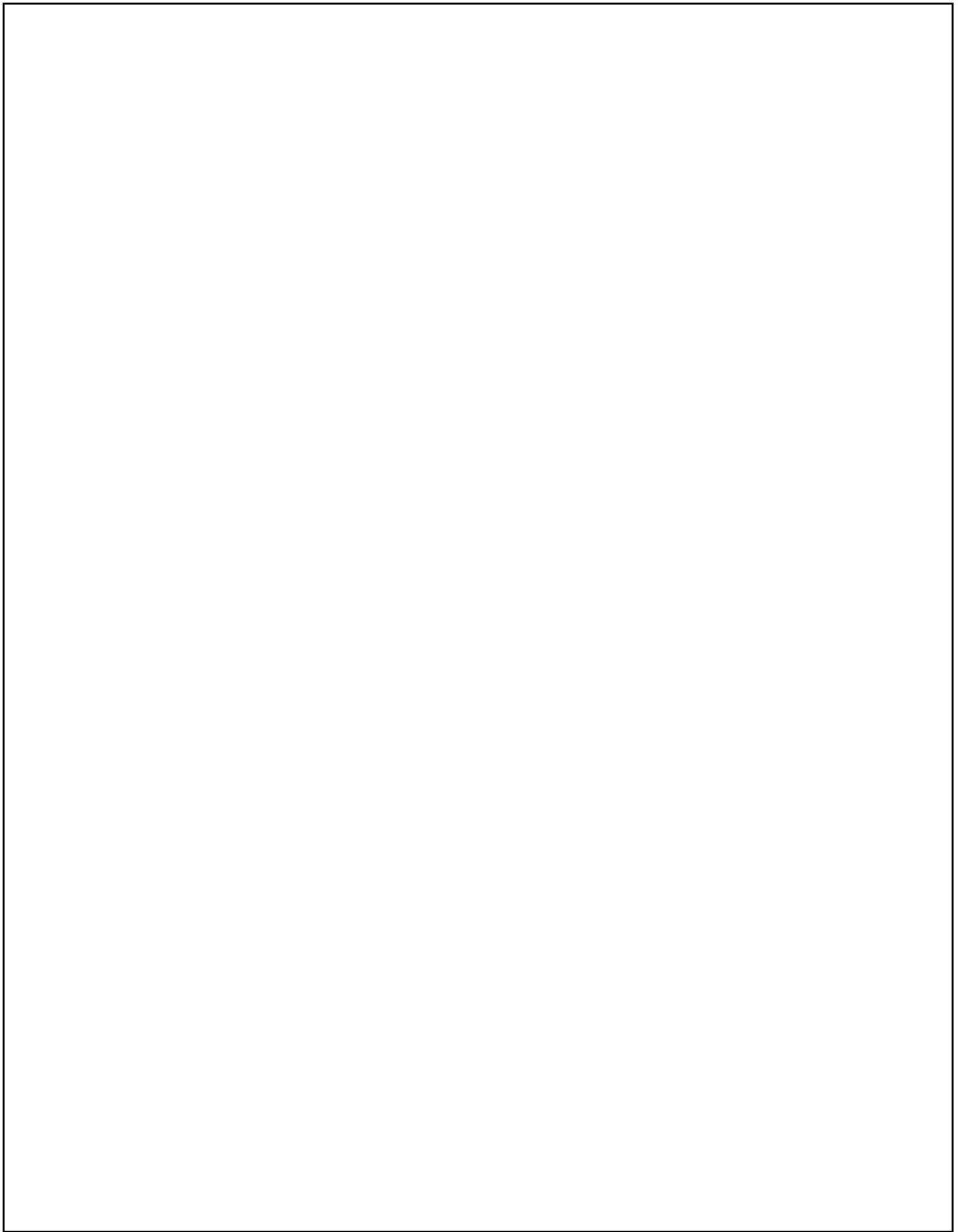
17

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative learning, teori dan aplikasi paiken*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Suryabrata, sumadi. 1995. *Metodologi penelitian*. Jakarta: rajawali.

6

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa . bandung: angkasa*.



PENGARUH TEKNIK TWO STAY TWO STRAY

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

zebradoc.tips

Internet Source

1%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

1%

4

media.neliti.com

Internet Source

1%

5

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

6

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

1%

7

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

8

zadoco.site

Internet Source

1%

9

ejournal2.unsri.ac.id

Internet Source

1%

10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
11	es.scribd.com Internet Source	1 %
12	hudriatulhotimah.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
14	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
15	ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id Internet Source	1 %
16	vdocuments.mx Internet Source	1 %
17	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
18	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	1 %
19	mafiadoc.com Internet Source	1 %
20	journal.unsil.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN

by Sri Rarasati

Submission date: 23-Apr-2019 08:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 1117602154

File name: ANG_MENGGUNAKAN_MODEL_COOPERATIVE_DAN_LEMBAR_KERJA_MAHASISWA.pdf
(382.24K)

Word count: 6431

Character count: 41789

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN BAHASA JEPANG MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE* DAN LEMBAR KERJA MAHASISWA

Oleh: Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

Abstrak: Rumusan masalah penelitian ini adalah, “Apakah dengan menerapkan model *cooperative* dan lembar kerja dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang di FKIP Unsri, khususnya di Program Studi PBLng?” Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang di Program Studi PBLng FKIP Unsri dengan diterapkannya model *cooperative* dan lembar kerja. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas dengan sistem daur ulang sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan disertai pengamatan dan penilaian, serta refleksi, disiapkan lembar kerja mahasiswa yang digunakan dalam proses perkuliahan. Selama penelitian berlangsung digunakan lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas mahasiswa dan dosen. Pada akhir siklus dilakukan tes untuk mengetahui hasil yang dicapai mahasiswa, dan dilakukan refleksi oleh peneliti dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa senang belajar dengan cara yang dilakukan, mahasiswa aktif dan disiplin, dan nilai yang diperoleh terjadi peningkatan dari sebelum tindakan, tindakan siklus 1 dan siklus 2, jadi hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kualitas proses dan nilai mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Jepang, sesuai Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila mahasiswa aktif dan disiplin dalam proses perkuliahan serta mendapatkan nilai 71 ke atas (minimal B). Disarankan agar guru/dosen lain dapat menerapkan cara ini dalam pembelajaran lain.

Kata kunci: bahasa Jepang, PTK, *cooperative*

1. Pendahuluan

Dengan kemajuan zaman dan teknologi, bahasa asing merupakan salah satu kunci untuk dapat mengikutinya supaya tidak ketinggalan. Dalam Mulyani (2011:2) dinyatakan, bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari luar negeri yang hidup dan berkembang dalam sekelompok masyarakat suatu negara, seperti Inggris, Arab, Cina, Jepang, Mandarin, Thailand, Portugis, dan lain-lain. Yang banyak digunakan di Indonesia dewasa ini adalah bahasa Inggris, bahasa Cina, Bahasa Jepang dan bahasa Arab. Dalam Politik bahasa nasional diatur juga masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Halim (1976) menyatakan bahwa politik bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan, salah satunya adalah masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Dalam politik bahasa nasional (Halim, 1976) juga sudah diatur bahwa bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

Khusus di Universitas Sriwijaya, Pendidikan Bahasa asing, khususnya bahasa Jepang baru ada di jenjang SI yang berkonsentrasi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ada dua dosen yang dititipkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengampu mata kuliah tersebut di FKIP Unsri. Mata kuliah bahasa Jepang termasuk kelompok mata kuliah pilihan, yang ditawarkan kepada mahasiswa, pada semester 3. Program studi yang selalu menjadwalkan mata kuliah ini adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan (Unsri, 2012/2013).

Dalam penelitian ini tindakan dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBIng). Permasalahan yang muncul selama ini terkait dengan waktu perkuliahan yang singkat (hanya 2 Sks), perkuliahan bahasa Jepang belum dapat diikuti secara maksimal. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami huruf (Hiragana, katakana, dan Kanji), mereka juga sulit untuk memahami struktur kalimatnya. Selama ini perkuliahan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Nilai asli yang diperoleh mahasiswa tidak maksimal. Namun, untuk menanggulangi kecilnya nilai asli yang diperoleh mahasiswa, selama ini dilakukan dengan memberikan poin lebih pada kehadiran² dan aktivitas mereka.

Pembelajaran bahasa Jepang sebagai sebuah program, tentu memiliki pijakan yang jelas sebagaimana tampak pada prinsip dasar pembelajaran pada umumnya. Demikian pula, sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa (Spolsky, 1980; Stern, 1987). Secara aspekual, spesifikasi pembelajaran bahasa Jepang antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan metode, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Ditinjau dari segi pola organisasi dan pengelolaan, pembelajarannya harus (1) mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar, serta (2) mampu memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menguasai bahasa. Sasaran tersebut harus dipetakan dan diwujudkan dalam sebuah bentuk atau model pembelajaran yang spesifik dan jelas. Untuk itu peneliti menerapkan model *cooperative* dan menyiapkan lembar kerja mahasiswa setiap proses perkuliahan berlangsung sehingga kegiatan mahasiswa lebih jelas dan terkontrol.

Rumusan masalahnya, “Apakah dengan diterapkannya model *cooperative* dan penggunaan lembar kerja mahasiswa dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang mahasiswa di program studi PBIng FKIP Unsri semester ganjil 2013/2014?” Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah dengan diterapkannya model *cooperative* dan penggunaan lembar kerja dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang mahasiswa di program studi PBIng FKIP Unsri semester ganjil 2013/2014.

Ada tidaknya peningkatan kualitas proses dilihat dari aktivitas dan disiplin mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan/observasi. Bila aktivitas dan disiplin mahasiswa dalam perkuliahan tinggi berarti telah terjadi peningkatan. Adapun peningkatan kualitas hasil dilihat dari nilai yang diperoleh mahasiswa. Bilai nilai tes yang

diperoleh mahasiswa sudah mencapai 71 ke atas (minimal mendapat nilai B) dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas hasil.

Kurikulum bahasa Jepang, khususnya yang digunakan di FKIP Unsri, yaitu meliputi: (1) Pengantar Bahasa Jepang, (2) Dasar-Dasar Bahasa Jepang, dan (3) Tata Bahasa Jepang. Mata kuliah tersebut, di Program Studi PBIIng termasuk dalam kelompok MKB, mata kuliah keahlian berkarya (Unsri, 2012/2013:97--99). Deskripsi mata kuliah meliputi. huruf dan mlism bahasa iepang. pengunaan tanda baca, penggunaan kata banua, kosa kata, dan cars membaca dan menulis serta artinyaTujuannya agar mahasiswa mampu menulis dan membaca huruf Jepang, dapat memahaminya, dan tidak menyalahi aturan yang berlaku (baku), diberikan pada semester 3.

Model *cooperative*, dalam pembelajaran dikenal dengan istilah berkelompok atau disebut juga 'kooperatif', merupakan istilah umum untuk strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarpeserta. Tujuan pembelajaran kooperatif meliputi: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (dikutip Isjoni, 2011) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, model ini juga didukung oleh teori belajar *information processing* dan *cognitive theory of learning*.

Menurut Davidson dan Warsham (dikutip Isjoni, 2011:28), "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan mahasiswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik". Eggen (2004:4031) menyatakan,

"Coopemive learning is a set of instructional strategies that help learners meet spesific learning and social interaction objective in structured groups to reach specific learning and social interaction objectives. As instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning ".

1 Slavin (dikutip Isjoni, 20H: 15) dan dalam Rusman (2011:2018). juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, mahasiswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, mahasiswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Lie (2002) "Pembelajaran Kooperatif merupakan model belajar dengan cara mahasiswa belajar secara kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan mahasiswa bekerja sama ketergatangan positif dan bertanggung jawab secara mandiri dan secara kelompok".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajm kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian ini kelompok dibentuk secara 1 erpasangan (2 orang).

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Widyantini (2006: 4) adalah agar hasil belajar akademik pebelajar meningkat dan pebelajar dapat menerima berbagai keragaman dari

temannya serta pengembangan keterampilan sosial. Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar mahasiswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Pendapat di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Richards (2006) dan Eggen (2004), *“Benefits and applicability of cooperative learning: Students demonstrate academic achievement; Cooperative learning methods are usually equally effective for all ability levels; Cooperative learning is effective for all ethnic groups; Student perceptions of one another are enhanced when given the opportunity to work with one another; Cooperative learning increases self-esteem and self-concept. And Research has shown that cooperative learning techniques: promote student learning and academic achievement, increase student retention, enhance student satisfaction with their learning experience, help students develop skills in oral communication, develop students social skills, promote students self-esteem, help to promote positive race relations, and can also be effective for teaching student to collaborate in their thinking”*.

Nur (dalam Widyantini, 2006: 4) menyatakan prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif meliputi: 1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya dan berpikir bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama. 2) Dalam kelompok terdapat pembagian tugas secara merata dan dilakukan evaluasi setelahnya. 3) Saling membagi kepemimpinan antar anggota kelompok untuk belajar bersama selama pembelajaran. 4) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas semua pekerjaan kelompok.

Ada beberapa variasi model dalam pembelajaran kooperatif: 1) Model Pembelajaran Jigsaw; 2) Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*); 3) Model TAI (*Team Accelerated Instruction*); 4) STAD (*Student Team Achievement Devision*); 5) Round Table/Rally Table; 6) Mozaik; 7) Reverse Jigsaw; 8) NHT (*Numbered Heads Together*); 9) TGT (*Team Game Turnamen*); 10) *Three-Step Interview*; 11) *Three-minutes Review*; 12) G1 (*Group Investigasi*); 13) *Go Eround*; 14) *Resiprocal Teaching*; 15) CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*); 16) TPS (*Think Pairs and Share*); 17) TPC (*Think Pairs and Chock*); 18) *Think Pairs and write*; 19) *The Party*; 20) *Write Around*; 21) *Two Stay Two Stray* (Arends, 2001)

Brown & Ciuffetelli Parker (2009) and Siltala (2010) menyatakan, *There are a great number of cooperative learning techniques available. Some cooperative learning techniques utilize student pairing, while others utilize small groups of four or five students. Hundreds of techniques have been created into structures to use in any content area. Among the easy to implement structures are Think-Pair-Share, Think-Pair-Write, variations of Round Robin, and the Reciprocal Teaching Technique. Think Pair Share, Jigsaw, Reciprocal Teaching, STAD (or Student-Teams Achievement Divisions), Research supporting cooperative learning.*

Dari berbagai model *cooperative/kooperatif* yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini digunakan model yang melibatkan 2 orang/berpasangan dalam setiap kelompok, yaitu: TPW (*Think Pairs and Write*); TPS (*Think Pairs and Share*); dan TPC (*Think Pairs and Chock*).

Dipilihnya model *cooperative* berpasangan/pasangan agar pembelajarannya lebih efektif karena dalam satu kelompok hanya 2 orang dan model yang dipakai bervariasi, dari berpasangan menghasilkan tulisan, berbagi dengan pasangannya atau dengan pasangan kelompok lain, kemudian saling mengoreksi dan memberikan masukan. Jadi, mahasiswa tidak bosan bahkan senang³ dan hasil yang dicapai lebih maksimal karena melalui proses berbagi dan urun rembuk.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, pengajar menggunakan berbagai metode dan strategi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu pengajar juga menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam mengajar seperti buku paket⁴, media pembelajaran serta lembar kerja mahasiswa (LKM). LKM biasanya digunakan untuk alat bantu bagi pengajar⁸ dalam menyediakan materi ringkas beserta soal-soal yang dapat dikerjakan pebelajar. Menurut Dhari dan Haryono (1988) LKM adalah lembaran yang berisi pedoman bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Setiap LKM berisikan antara lain: uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja pertanyaan! pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi⁶, dan latihan ulangan.

Dalam pemanfaatan LKM diberikan kepada tiap mahasiswa untuk mengerjakan berbagai soal/tugas yang terdapat di dalam LKM tersebut. Penggunaan LKM sangat membantu pengajar dalam melaksanakan Pembelajaran karena di dalamnya terdapat soal/tugas yang dapat langsung dikerjakan. Ketika pengajar telah selesai memberikan materi pelajaran kepada mahasiswa, maka mahasiswa dapat memantapkan materi tersebut dengan mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada LKM secara individu, lain mendiskusikannya dengan pasangannya⁴ masing-masing.

LKM (*student work sheet*) adalah berupa bahan ajar sederhana yang berisi petunjuk, intruksi, tugas/kegiatan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, (Depdiknas; 2004:18). Trianto (2010: 148) mendefinisikan LKM adalah panduan mahasiswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah.

Adapun bagi mahasiswa penggunaan LKM menurut Dhari dan Haryono (1988) bermanfaat untuk: 1. Meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. 2. Melatih dan mengembangkan ketrampilan proses pada mahasiswa sebagai dasar penerapan ilmu pengetahuan. 3. Membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut. 4. Membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar⁴ mahasiswa secara sistematis.

Secara umum LKM merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar kerja mahasiswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik. LKM ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan (Sardiman, 2000).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena merupakan usaha untuk meningkatkan pembelajaran yang bercirikan

pemecahan masalah (*Problem Solving*). Wardani (2006: 1.3) menyampaikan bahwa melalui penelitian tindakan kelas pengajar dapat melihat permasalahan secara langsung dan otentik yang diawali dengan refleksi; dalam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dari segi proses maupun hasil dalam pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*). Tahap-tahap tersebut berupa satu siklus, setiap siklus memuat keempat tahapan tersebut, apabila pada siklus yang dilaksanakan belum ada peningkatan maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan setelah tindakan, maka dilakukan tes, soal tes pada penelitian ini menggunakan uji validitas logis, soal divalidasi oleh peneliti atau ahli. Apabila soal sudah memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran dan sesuai dengan tujuan dan kurikulum yang dipakai maka soal tersebut layak untuk dipakai. Soal digunakan sebelum tindakan dan setelah tindakan. Selama proses perkuliahan berlangsung digunakan lembar pengamatan/observasi dan dokumentasi, untuk mengetahui kegiatan dosen dan mahasiswa menerapkan model *cooperative (two/pairs)* dalam perkuliahan dengan memanfaatkan LKM.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil program studi PBIg FKIP Unsri tahun ajaran 2013/2014. Jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang. Lokasi penelitian di ruang kuliah program studi PBIg FKIP Unsri Indralaya, gedung baru lantai 2.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus, yang setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Perencanaan

- Tim peneliti menyusun Silabus dan RPP dengan mengacu deskripsi mata kuliah bahasa Jepang dengan menerapkan model *cooperative (two/pairs)*.
- Mempersiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada mahasiswa dalam LKM, sejalan dengan model yang digunakan yaitu: 1) TPS (*Think Pairs and Share*); 2) TPC (*Think Pairs and Check*); dan 3) TPS (*Think Pairs and Write*).
- Menyiapkan lembar observasi/instrumen penelitian untuk memantau selama proses pembelajaran.
- Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa terhadap materi pembelajaran, yang akan diberikan di awal dan di akhir siklus.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini peneliti berkolaborasi (tim) yang dibantu oleh satu mahasiswa (yang pernah mengikuti mata kuliah bahasa Jepang dan sudah lulus dengan nilai terbaik), sebagai observer yang bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yaitu mengamati peneliti dalam mengimplementasikan tindakan dan juga mengamati aktivitas mahasiswa dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat pada perencanaan.

3. Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah telah dilakukan tindakan sesuai dengan format dan untuk mengetahui reaksi dosen serta mahasiswa selama tindakan tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, tim dosen dan atau mahasiswa, dilakukan dengan bergantian. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

4. Refleksi

Informasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan tes dijadikan bahan untuk melakukan refleksi akhir setiap siklus. Hasil refleksi yang telah disimpulkan menjadi pedoman untuk menetapkan tindakan siklus berikutnya. Indikator keberhasilannya adalah berdasarkan hasil lembar observasi dan tes. Bila hasil lembar observasi menunjukkan aktivitas kedisiplinan, dan kreativitas mahasiswa tinggi, serta hasil tes 7,1 ke atas, maka dinyatakan berhasil.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa: Lembar Observasi, yang dilakukan oleh seorang observer (tim dosen dan atau mahasiswa), untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran; Tes, untuk mengukur ada atau tidak, serta besarnya kemampuan subjek yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif diperoleh dari skor hasil tes, secara kualitatif dari analisis hasil skor dan data hasil observasi proses pembelajaran yang didokumentasikan dan dideskripsikan.

Tingkat kemampuan mahasiswa dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi relatif (tabel persentase), dan penentuan nilai menggunakan rumus Arikunto (2006),

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah menentukan skor masing-masing mahasiswa berdasarkan hasil tes, mencari nilai rata-rata dengan menggunakan rumus: $M = \frac{\sum x}{N}$

Tabel 1. Keterangan Nilai

Nilai	Kategori
Antara 86-100	Sangat Baik (berhasil)
Antara 71-85	Baik (berhasil)
Antara 56-70	Cukup Baik (tidak berhasil)
Antara 46-55	Kurang Baik (tidak berhasil)
Kurang dari 46	Sangat Kurang Baik (tidak berhasil)

Indikator keberhasilan tercapai apabila skor > 71.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan judul “Peningkatan kualitas perkuliahan bahasa Jepang di FKIP Unsri menggunakan model *cooperative* dan lembar kerja” ini telah dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBlng), pada semester Ganjil 2013/2014, sebanyak 2 siklus. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari

4 tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan (4) Analisis data dan refleksi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Hasil Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan, pada pertemuan 1 dilakukan penyampaian silabus kuliah selama satu semester dan tes awal untuk mengetahui kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki mahasiswa tersebut. Tes berbentuk isian bagaimana cara menulis huruf Jepang dan artinya di dalam penulisan huruf Jepang tersebut, sebanyak 100 kosa kata. Berdasarkan hasil tes awal diperoleh data sebagai berikut.

Mahasiswa yang mengikuti tes awal hanya 38 orang, 2 orang tidak hadir. Dari hasil tes awal diketahui bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa sangat kecil, yang mendapat nilai 71 ke atas hanya 4 orang. 89% mahasiswa mendapat nilai di bawah 71.

Siklus 1 dilakukan setelah diperoleh data mengenai mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Jepang dari Program Studi PBLng, tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 40 orang. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan perangkat:

- Silabus dan RPP yang sesuai dengan deskripsi mata kuliah bahasa Jepang dengan menerapkan model cooperative tipe 'iwo pair', silabus terlampir.
- lembar tugas-tugas kegiatan yang diberikan kepada mahasiswa dalam LKM, yaitu: 1) TPS (Think Pairs and Share) mahasiswa berkelompok secara bemasangan/duaodua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (Think Pairs and write) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (Think Pairs and chuck) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain.
- lembar observasi/instrument/alat dokumentasi penelitian untuk memantau selama proses pembelajaran.
- instrumen tes untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa terhadap materi pembelajaran, yang diberikan di awal dan di akhir siklus.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara berkolaborasi (tim) yang dibantu oleh satu mahasiswa (yang pernah mengikuti mata kuliah bahasa Jepang dan sudah lulus dengan nilai terbaik), sebagai *observer* yang bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yaitu mengamati peneliti dalam mengimplementasikan tindakan dan juga mengamati aktivitas mahasiswa dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat pada Perencanaan.

Hasil Pengamatan

Penelitian siklus 1 telah dilaksanakan pada pertemuan 2-5, bulan Agustus-September 2013. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative* dengan model 1) TPS (*Think*

Pairs and Share); 2) TPW (*Think Pairs and Write*); dan 3) TPC (*Think Pairs and Chock*) dilengkapi dengan LKM.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah A. Kegiatan Pendahuluan: 1) memberi salam, 2) menyampaikan apersepsi, menanyakan kepada mahasiswa, “Apakah Saudara pernah belajar bahasa Jepang?” “Mengapa Saudara mengambil mata kuliah bahasa Jepang?”, dilanjutkan dengan 3) memberikan motivasi, menjelaskan manfaat menguasai bahasa Jepang, menyampaikan tujuan mata kuliah bahasa Jepang. B. Kegiatan Inti: 1) mahasiswa dibentuk menjadi kelompok berpasangan, 2) setiap kelompok mendapatkan LKM yang sudah disiapkan peneliti, pada pertemuan 2 kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa adalah mengetahui jenis-jenis huruf Jepang dan cara menuliskan huruf Hiragana; 3) setiap kelompok berdiskusi mengerjakan tugas yang ada dalam LKM. Setiap kelompok sangat aktif berdiskusi dengan pasangannya, mereka saling berbagi untuk

menyelesaikan tugas yang ada dalam LKM. Pada pertemuan 2, pendekatan *cooperative* yang digunakan adalah model TPW (*Think Pairs and Write*), 4) setiap pasangan saling berbagi untuk mengetahui/memahami macam-macam huruf/tulisan Jepang dan cara menuliskan huruf Hiragana, 5) setiap pasangan menuliskan 1 jenis huruf Hiragana. Dari 19 kelompok, setiap kelompok pasangan menuliskan 1 jenis huruf Hiragana. Karena hanya 2 SKS, jadi waktu kuliah hanya 100 menit. Setelah setiap kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKM, selanjutnya LKM dikumpulkan; 6) hasil LKM setiap kelompok diberikan pada kelompok lain untuk dicek, setiap kelompok melakukan model TPS dan TPC, setiap pasangan berdiskusi membahas hasil LKM kelompok lain, dan memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat atau salah. 7) dosen memberikan pengarahannya dan menunjukkan cara serta contoh tulisan yang benar. 8) hasil LKM yang sudah dikoreksi, dikumpulkan kembali, beberapa kelompok yang diambil secara acak, melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan/komentar; 9) klarifikasi oleh peneliti/dosen; 10) mahasiswa dibantu oleh peneliti/dosen menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah dilakukan; 11) mahasiswa mendapat tugas menuliskan huruf-huruf Katakana yang belum dibuat oleh kelompoknya, dan menuliskannya juga dalam catatan pribadi.

Perkuliahan yang dilakukan pada pertemuan 2 telah berlangsung sesuai dengan waktu dan rencana yang sudah disiapkan. Selanjutnya dilakukan perkuliahan pertemuan 3.

Pada pertemuan 3, kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa mengetahui jenis-jenis huruf Katakana dan cara menuliskannya. Pelaksanaan pada kegiatan inti, setelah memberi salam, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan, dan rencana perkuliahan pertemuan 3, adalah: 1) siswa dibentuk lagi menjadi kelompok berpasangan, 2) setiap kelompok mendapatkan LKM yang harus didiskusikan dengan pasangannya (TPS); 3) memperhatikan cara penulisan huruf Katakana yang diberikan Dosen; 4) setiap kelompok berdiskusi mengerjakan tugas yang ada dalam LKM, menuliskan satu macam huruf Katakana dari tiga macam huruf Katakana (sesuai pembagian tugas kelompok); Setiap kelompok sangat aktif berdiskusi dengan pasangannya, mereka saling berbagi untuk menyelesaikan tugas yang ada dalam LKM. Pada pertemuan 3, pendekatan *cooperative* yang digunakan adalah model TPW (*Think Pairs and Write*), 4) setiap pasangan saling berbagi untuk mengetahui/memahami macam-macam dan cara menuliskan huruf Katakana. 5) setiap

pasangan menuliskan 1 jenis huruf Katakana, dari 19 kelompok, setiap kelompok pasangan menuliskan 1 jenis huruf Katakana. Setelah setiap kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKM, selanjutnya LKM dikumpulkan; 6) hasil LKM setiap kelompok diberikan pada kelompok lain untuk dicek, setiap kelompok melakukan model TPS dan TPC, setiap pasangan berdiskusi membahas hasil LKM kelompok lain, dan memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat atau salah. 7) dosen memberikan pengarahannya dan menunjukkan cara serta contoh tulisan yang benar. 8) hasil LKM yang sudah dikoreksi, dikumpulkan kembali, beberapa kelompok yang diambil secara acak, melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan/komentar; 9) klarifikasi oleh peneliti/dosen; 10) mahasiswa dibantu oleh peneliti/dosen menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah dilakukan; 11) mahasiswa mendapat tugas menuliskan huruf-huruf Katakana yang belum dibuat oleh kelompoknya, dan menuliskannya juga dalam catatan pribadi.

Perkuliahan yang dilakukan pada pertemuan 3 telah berlangsung sesuai dengan waktu dan rencana yang sudah disiapkan. Pertemuan 3 dilakukan dengan tetap menerapkan model TPS, TPW, dan TPC. Mahasiswa aktif berdiskusi memahami tulisan huruf Jepang, khususnya huruf Katakana.

Perkuliahan pada pertemuan 4 dan 5 dilakukan sesuai dengan waktu dan rencana yang sudah disiapkan. Kompetensi yang harus dicapai mahasiswa pada pertemuan 4, yaitu pengenalan huruf Kanji sederhana dan umum untuk diketahui: cara bacanya juga arti dari jumlah tarikan garis sehingga menjadi kata yang berarti. Untuk penemuan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa yaitu Pengenalan huruf Romaji dan cara baca dari huruf-huruf bahasa Jepang, serta penggunaan dalam kalimat baik secara lisan ataupun tulisan. Pertemuan 4 dan 5 dilakukan dengan tetap menerapkan model TPS, TPW, dan TPC.

Mahasiswa aktif berdiskusi memahami tulisan huruf Jepang, khususnya huruf Kanji dan Romaji. Mahasiswa terlebih dahulu memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan dosen. Selanjutnya mahasiswa berdiskusi menuliskan macam-macam huruf Jepang sesuai dengan tugas setiap kelompok. Setelah selesai, hasil setiap kelompok dibagikan kepada kelompok lain, untuk didiskusikan dan dikoreksi. Setiap kelompok berhak memberikan koreksi terhadap hasil kelompok lain. Setelah selesai dikoreksi dikembalikan lagi kepada kelompok untuk dilakukan revisi/dicek, pembelajaran menggunakan model TPC. Beberapa kelompok dengan topik yang berbeda ditugasi menyampaikan hasil TPC-nya ke depan kelas, kelompok lain menanggapi. Setelah selesai, dosen memberikan klarifikasi. Mahasiswa menanyakan hal yang belum jelas. Selanjutnya, dosen memberikan tugas untuk mencatat berbagai jenis tulisan huruf Jepang dalam catatan pribadi dan atau dalam kartun (carta). Setelah setiap kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKM, selanjutnya LKM dikumpulkan; 6) hasil LKM setiap kelompok diberikan pada kelompok lain untuk dicek, setiap kelompok melakukan model TPS dan TPC, setiap pasangan berdiskusi membahas hasil LKM kelompok lain, dan memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat atau salah. 7) dosen memberikan pengarahannya dan menunjukkan cara serta contoh tulisan yang benar. 8) hasil LKM yang sudah dikoreksi, dikumpulkan kembali, beberapa kelompok yang diambil secara acak, melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan

tanggapan/komentar; 9) klarifikasi oleh peneliti/dosen; 10) semua tugas yang sudah dikerjakan: LKM hasil kelompok, LKM yang sudah dikoreksi; dan hasil revisi kelompok, dijadikan portofolio dan bahan untuk penilaian proses; 11) mahasiswa dibantu oleh peneliti/dosen menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah dilakukan; 12) mahasiswa mendapat tugas menuliskan huruf-huruf Kanji dan Romaji yang belum dibuat oleh kelompoknya, dan menuliskannya juga dalam catatan pribadi. Selanjutnya, pada kegiatan penutup: proses penyimpulan, refleksi, dan informasi untuk tes/kuis pada perkuliahan pertemuan 6.

Pertemuan ke-6 dilaksanakan pada 2 Oktober 2013. Peneliti/dosen telah menyiapkan instrumen tes untuk mengetahui hasil tindakan 2-5 yang sudah dilakukan. Tes diberikan kepada seluruh mahasiswa yang hadir, 38 mahasiswa. Tes dalam bentuk esai terbatas/isian. Materi tes meliputi bahan perkuliahan pertemuan 2-4, meliputi penulisan huruf Jepang: Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji, Mahasiswa mengerjakan tes sesuai dengan waktu yang diberikan (100 menit). Setelah dikoreksi dan dianalisis hasilnya adalah sebagai berikut.

Mahasiswa yang mengikuti tes akhir siklus 1 berjumlah 38 orang, 2 orang tidak hadir. ⁵ Dari hasil tes siklus 1 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa meningkat menjadi 75,52 sudah baik. Namun, belum semua mahasiswa mendapat nilai 71 ke atas dan belum ada yang mendapat nilai 86 ke atas. Mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas sebanyak 27 orang (71%). 11 mahasiswa (29%) mendapat nilai di bawah 71.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Kolaborator, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, diperoleh informasi bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya, mereka bertanggung jawab dan antusias mencari Penyelesaian tugas yang diberikan dalam LKM (LKM2-LKM5). Dosen memantau kegiatan diskusi mahasiswa dengan berkeliling dan mendekati setiap kelompok sekaligus juga memberikan tanggapan/komentar pada kelompok yang aktif, dan menegur/memberi motivasi kepada kelompok yang belum aktif. Setiap kelompok berdiskusi menerapkan model: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dua-dua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and Check*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain. Mereka berhasil menyelesaikan tugasnya, ⁵ dan menyelesaikan tugas yang terdapat dalam LKM.

Hasil refleksi siklus 1 berdasarkan Informasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan tes dijadikan bahan untuk melakukan refleksi akhir setiap siklus. Hasil refleksi tindakan siklus 1 dengan menerapkan model TPS, TPW, dan TPC, dilakukan pada pertemuan ke-2 sampai ke-5, menunjukkan bahwa proses perkuliahan dan penguasaan kompetensi penulisan huruf Jepang, meliputi huruf Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji sudah menunjukkan peningkatan. Nilai yang diperoleh mahasiswa sudah lebih baik, sudah ada peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas; nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa juga sudah mengalami peningkatan, dari 56,48 menjadi 75,52. Yang mendapat nilai 71 keatas, dari 4 orang menjadi 27 orang. Demikian juga hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sangat aktif dan antusias melaksanakan perkuliahan. Mereka aktif berdiskusi dengan pasangannya pada saat TPS dan TPW.

Demikian juga pada saat mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain, mereka melaksanakannya dengan disiplin dan teliti.

Walaupun hasil siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dari segi proses dan hasil yang diperoleh mahasiswa, namun peneliti merasa masih perlu melanjutkan penelitian tindakan ini dengan siklus ke-2, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan lagi aktivitas, kedisiplinan, dan nilai yang diperoleh mahasiswa.

Siklus ke-2 dilaksanakan dengan tetap menggunakan model TPS, TPW, dan TPC dengan melanjutkan materi pertemuan ke-7 dan ke-8.

2. Hasil Siklus 2

Tindakan siklus 2 dilakukan setelah diperoleh hasil refleksi siklus 1. Peneliti mempersiapkan perangkat sebagai berikut:

- lembar tugas-tugas kegiatan pertemuan 7 dan 8 yang diberikan kepada mahasiswa dalam LKM, sejalan dengan model yang digunakan yaitu: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dua-dua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and Write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and Check*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain.
- lembar observasi/instrumen/alat dokumentasi penelitian untuk memantau selama proses pembelajaran pertemuan 7 dan 8.
- Instrumen tes untuk akhir tindakan siklus 2, untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan di akhir siklus 2.

Pelaksanaan kegiatan penelitian siklus 2 dilakukan secara berkolaborasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat pada perencanaan untuk pertemuan ke-7 dan ke-8.

Hasil Pengamatan

Penelitian siklus 2 telah dilaksanakan pada pertemuan 7-8, bulan Oktober 2013. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan cooperative dengan model 1) TPS (*Think Pairs and Share*); 2) TPW (*Think Pairs and Write*); dan 3) TPC (*Think Pairs and Check*) dilengkapi dengan LKM.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke-7 dan ke-8 adalah sebagai berikut. Setelah menyampaikan tujuan, melakukan apersepsi, dan memotivasi mahasiswa. 1) mahasiswa dibentuk menjadi 19 kelompok berpasangan; 2) setiap kelompok mendapatkan LKM yang sudah disiapkan peneliti, pada pertemuan 7 kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa adalah aplikasi dari tiap-tiap huruf Jepang, disertai kegunaannya dalam kalimat. Pertemuan ke-8 mahasiswa diharapkan mampu membaca dan menulis angka/bilangan, yaitu bilangan Jepang asli dan bilangan yang berasal dari bahasa Cina (huruf Romaji dan Kanji); 3) dalam kelompok mahasiswa berdiskusi

menuliskan tugas-tugas yang ada dalam LKM, mahasiswa aktif berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas, mereka saling berbagi, menuliskan, dan mengecek hasil pekerjaan mereka, juga mengecek hasil pekerjaan pasangan kelompok lain.; 4) mahasiswa berdiskusi, pada pertemuan ke-7, setiap kelompok menuliskan huruf-huruf, kata-kata sesuai dengan tulisan huruf Jepang; pertemuan ke-8 mahasiswa menuliskan angka sesuai dengan kaidah tulisan Kanji dan Romaji; 5) dosen meminta beberapa kelompok melaporkan hasilnya ke depan kelas dan kelompok lain menilai atau memberi komentar dan tanggapan. Selesai perkuliahan, setiap kelompok menyelesaikan tugas LKM dan sudah diklarifikasi oleh dosen. Seluruh hasil LKM ditindaklanjuti, mahasiswa ditugaskan menuliskan kembali hasil tugas kelompok yang sudah dikoreksi oleh pasangan lain, dituliskan dalam catatan pribadi masing-masing. Mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum jelas/dimengerti. Selanjutnya dilakukan refleksi.

Hasil refleksi pertemuan 7 dan 8 menunjukkan mahasiswa senang kuliah dengan model *cooperatif* TPW, TPS, dan TPC, mereka merasa terbantu untuk lebih mengetahui dan memahami bahasa Jepang, untuk mengetahui bermacam-macam tulisan huruf Jepang dengan berbagai variasinya, lebih baik dilakukan secara kelompok/berpasangan karena lebih mudah diingat. Mahasiswa sangat disiplin dan aktif menyelesaikan tugas-tugas dalam LKM. Selanjutnya, untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi pertemuan ke-7 dan ke-8, dilakukan tes akhir siklus 2 pada pertemuan ke-9.

Pertemuan 9 dilaksanakan pada 30 Oktober 2013. Peneliti/dosen telah menyiapkan instrumen tes untuk mengetahui hasil tindakan 2-8 yang mudah dilakukan. Tes diberikan kepada seluruh mahasiswa yang hadir 38 orang (2 tidak hadir). Tes berbentuk isian. Materi tes meliputi bahan perkuliahan pertemuan 2-4, meliputi penulisan huruf Jepang: Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji, cara menuliskan huruf, kata, kalimat, dan bilangan dengan angka dan huruf Jepang. Mahasiswa mengerjakan tes sesuai dengan waktu yang diberikan (100 menit). Setelah dikoreksi dan dianalisis, hasilnya adalah sebagai berikut.

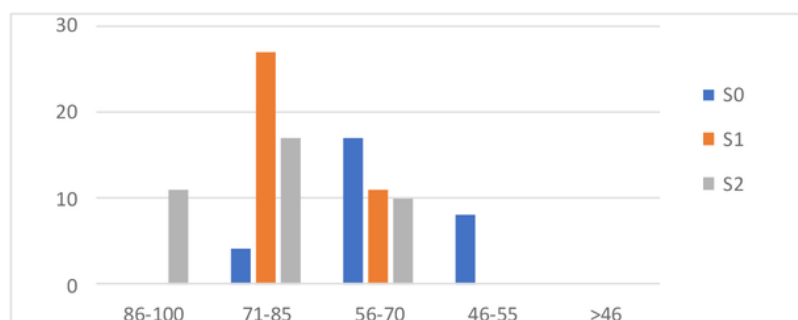
Mahasiswa yang mengikuti tes akhir siklus 2 berjumlah 38 orang, 2 orang tidak hadir. Dari hasil siklus 2 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa meningkat menjadi 76,36 sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini. Sudah ada yang mendapat nilai 86 keatas (28,9%). Distribusi frekuensi nilai yang diperoleh mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Nilai Hasil Tes S0, S1, dan S2

NO	RENTANG NILAI	JUMLAH MAHASISWA			PERSENTASE S2		
		S0	S1	S2	S0	S1	S2
1	Antara 86-100	0	0	11	0	0	28,9
2	Antara 71-85	4	27	17	10,5	71	44,8
3	Antara 56-70	17	11	10	44,7	29	26,3
4	Antara 46-55	8	0	0	21,1	0	0
5	Kurang dari 46	0	0	0	0	0	0

Dari data Tabel di atas, diketahui bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas sebanyak 28 orang (73%), Nilai tertinggi yang dicapai mahasiswa 95. 17 mahasiswa mendapat

nilai 86 ke atas, dan nilai terendah adalah 61 . Nilai ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Peningkatannya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1: Perbedaan Hasil Tes Sebelum Tindakan (SO) Setelah Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan hasil tes diperoleh Infrmnasl bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa sudah memenuhi standar keberhasilan penelitian. 28 mahasiswa (73%) sudah mendapat nilai 71 ke atas dan sudah ada yung mendapat nilai 86 ke atas. Walaupun masih ada yang mendapat nilai kurang dari 71, sebanyak 10 orang, penelitian ini dinyatakan sudah mencapai indikator keberhasilan karena lebih dari 70% mahasiswa sudah mendapat nilai 71 ke atas. Jadi berdasarkan nilai yang diperoleh mahasiswa pada tes akhir siklus 2 darut disimpulkan bahwa penelitian siklus 2 sudah tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Kolaborator, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, diperoleh informasi bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya, mereka bertanggung jawab dan antusias mencari penyelesaian tugas yang diberikan dalam LKM (LKM2-LKM5). Dosen memantau kegiatan diskusi mahasiswa dengan berkeliling dan mendekati setiap kelompok, sekaligus juga memberikan tanggapan/komentar pada kelompok yang aktif, dan menegur/memberi motivasi kepada kelompok yang belum aktif. Setiap kelompok berdiskusi menerapkan model: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dunum, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and Write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and Chack*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain. Mereka berhasil menyelesaikan tugasnya, dan menyelesaikan tugas yang terdapat dalam LKM.

Hasil refleksi siklus 2 dengan menerapkan model TPS, TPW, dan TPC, menunjukkan bahwa proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang, khususnya untuk perkuliahan pertemuan 2-8 sudah menunjukkan peningkatan. Nilai yang diperoleh mahasiswa sudah lebih baik, sudah ada peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas; nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa juga sudah mengalami peningkatan, dari 75,52 menjadi 76,36, ketuntasan sudah mencapai 73%. Demikian juga hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sangat aktif dan disiplin melaksanakan perkuliahan. Mereka aktif berdiskusi dengan pasangannya pada saat TPS dan TPW. Demikian juga pada saat mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain, mereka melaksanakannya dengan disiplin dan teliti.

4. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Penelitian tindakan yang telah dilakukan dalam perkuliahan bahasa Jepang, pada semester Ganjil 2013/2014 ini telah dilaksanakan di program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsri, sebanyak dua siklus.

Penelitian ini menerapkan model *cooperative* TPS, TPW, dan TPC. Penerapan model ini sangat membantu mahasiswa mengetahui dan memahami macam-macam huruf Jepang: Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji, dengan berbagai variasinya; mahasiswa juga lebih mudah mengetahui dan memahami cara menuliskan huruf, kata, kalimat bahasa Jepang, dan dapat menuliskan angka dan huruf dalam bahasa Jepang. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mahasiswa aktif dan disiplin dalam melaksanakan diskusi dengan pasangannya, pada saat berbagi, saat menulis, juga saat mengoreksi.

Berdasarkan hasil tes sebelum tindakan, setelah tindakan 1, dan tindakan 2, diperoleh data bahwa telah terjadi peningkatan nilai yang diperoleh mahasiswa, baik secara individu maupun klasikal. Dari 38 mahasiswa yang terlibat aktif (jumlah mahasiswa terdaftar 40 orang, 2 orang tidak mengikuti kuliah), di akhir siklus 2 sudah 28 orang yang mendapat nilai 71 ke atas, mencapai ketuntasan. Secara klasikal 73% mahasiswa sudah mencapai ketuntasan. Jadi, tindakan yang dilakukan sudah berhasil.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan kepada guru/dosen untuk menerapkan model yang telah dilakukan dalam penelitian ini dalam pembelajaran yang dilakukan. Guru/dosen dapat memilih satu atau beberapa model *cooperative* yang telah dilakukan atau mencari alternatif model lain, agar peserta didik senang mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, pemanfaatan LKM/LKS sangat membantu mahasiswa untuk lebih cepat menyelesaikan tugas/latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown & Ciuffetelli Parker (2009) and Siltala (2010). Discuss The 5 Basic and Essential Elements to Cooperative Learning. Cooperative Learning Techniques.
- Cohen, E. G. (1994). *Designing Group Work*. New York: Teacher's College.
- Cooperative learning From Wikipedia, the free encyclopedia. Jump to: navigation, search. April 2011
- Depdiknas. 2004. *Pendekatan Kontekstual: 'Contextual Teaching and Learning'*. Jakarta: Depdiknas, dirjendikti, Direktorat PLP.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Eggen, Paul; Kauchak, Donald .2004. Educational Psychology. Pearson Education, Inc.
- Gilles, R.M., & Adrian, F. (2003). *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Farmer Press.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Isjoni. 2011. filez/msers/user/Downloads/lambar-kerja-mahasiswa.html
- Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald (2009). *Metode-Metode Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D., Johnson, R. (1994). *Learning Together and Alone, Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Needham Heights, MA: Prentice-Hall.
- Kagan, S. (1990). The structural approach to cooperative learning. *Educational Leadership*, 47(4), 121-5.
- Lie, Anita (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. PT Grasindo
- May, M. and Doob, L. (1937). *Cooperation and Competition*. New York: Social Sciences Research Council
- Mulyani, Sri Rarasati. 2011. "Pembelajaran Bahasa Asing yang Berkarakter Indonesia." Makalah disajikan pada KIMLI 9-11 oktober 2011, di Bandung
- Nurbaya, Srirarasati, Zahra A. 2004. "Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Pemulutan." Laporan Penelitian.
- Nur, Muhamad. 2009. *Model Perangkat RPP MPL dan MPK SMP: Listrik Dinamis*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, UNESA.
- Muneco, Kimura. 1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. PPBI Jumsan Pendidikan Bahasa Asing FPBS IKIP Bandung dengan The Japan Foundation. Bandung.

2

Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pengajar*. Bandung: Raja Grafindo Persada

6

rdiman. 2009. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers

10

Sharan, Y. (2010). Cooperative Learning for Academic and Social Gains: valued pedagogy, problematic practice. *European Journal of Education*, 45,(2), 300-313.

Siltala, R. (2010). *Innovativity and Cooperative Learning in Business Life and Teaching*. University of Turku.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineke Cipta.

Slavin, R. E.(1990). *Cooperative learning*. New Jersey: Prentice-Hall.

Unsri. 2010/2011. *Buku Pedoman Fakultas kepengajaran dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. Inderalaya: Percetakan Unsri.

Unsri. 2012/2013. *Buku Pedoman Fakultas kepengajaran dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. Inderalaya: Percetakan Unsri.

Wardani, IGAK, Kuswaya W, Noehi N. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: penerbit Universitas Terbuka.

Wikipedia. Creativity. Tersedia: <http://en.wildpedia.org/wild/Creativity>

Wilyawan, Sri Anita dan Suwalni Sukirno. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Angkasa.

file:/Users/user/Downloads/LembarKerjaMahasiswaInteraktif/HematDwiNuryanto.html

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jaul4blog.blogspot.com

Internet Source

2%

2

parhuta.wordpress.com

Internet Source

2%

3

lkspbsi14.blogspot.com

Internet Source

1%

4

bethesdalrs.blogspot.com

Internet Source

1%

5

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

1%

6

cabiklunik.blogspot.com

Internet Source

1%

7

bethesdarss.blogspot.com

Internet Source

1%

8

www.scribd.com

Internet Source

1%

9

vdocuments.site

Internet Source

1%

10

Submitted to Grand Canyon University

Student Paper

1%

11

rolandumas.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PENYULUHAN DAN PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT

by Sri Rarasati

Submission date: 24-Apr-2019 02:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1118201469

File name: AJARAN_BERBASIS_PENDIDIKAN_KARAKTER_Tidak_Ada_nama_Bu_Rara.docx (94.26K)

Word count: 4937

Character count: 34364

2
**PENYULUHAN DAN PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT
PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER BAGI GURU-GURU SD NEGERI SE-KECAMATAN
TALANG KELAPA KABUPATEN BANYUASIN**

Latifah Ratnawati

Email: latifah Ratnawati@gmail.com

Abstract: The training on developing character-based education assessment tools for elementary school teachers throughout the subdistrict Gutter Oil Banyu Asin district was carried out by a team of four professors from FKIP Unsrin and attended by 43 participants (in the proposal 25 participants were submitted, enthusiastic teachers and supervisors). The results are summarized as follows: 1) there are items that do not correspond to the learning outcomes and indicators of achievement or learning objectives. This causes a misassessment of attitude and skill competencies, by using items measuring knowledge competency. In addition, the assessment rubric is not as it should be. 2) there are incomplete and unclear items or questions due to the absence of the required images, tables, and concept maps, 3) there inaccurate answer keys, especially for questions dealing with the life cycle of plants and animals. As a suggestion, a similar training should in the future be conducted by the University of Sriwijaya, as expected by UPTD head and the participants.

Keywords: assessment tools, character education, elementary school teachers

Abstrak: Aktivitas pelatihan dan penyuluhan **2** penyusunan perangkat penilaian pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk para guru SD Negeri di Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin, sudah dilaksanakan oleh tim empat **2** dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, dihadiri oleh 43 peserta (dalam proposal ditulis 25 peserta, antusiasme pengawas dan guru sangat tinggi). Hasilnya bisa disimpulkan berikut ini: 1) ditemukan kesalahan penyusunan butir soal yang tak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini mengakibatkan **2** munculnya kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan yang dievaluasi dalam bentuk kompetensi pengetahuan. Rubrik penilaiannya juga tak sebagaimana seharusnya. **2**) ditemukan rumusan soal yang tak lengkap. Kejadian yang mirip ini ditemukan pada soal yang seharusnya menyertakan sejumlah gambar, format peta konsep, dan format tabel. Akhirnya soalnya tak jelas dan tak lengkap. 3) ditemukan ketidaksesuaian kunci jawaban. Masalah ini ditemukan di soal yang berkaitan dengan daur hidup hewan dan tumbuhan. Para peserta dan kepala UPTD menyarankan supaya dosen-dosen Unsri selalu melaksanakan pelatihan serupa.

Kata kunci: perangkat penilaian, berbasis pendidikan karakter, guru SD

PENDAHULUAN

Menyusun perangkat pembelajaran, termasuk penilaian pembelajaran, merupakan tugas utama guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Tugas pokok guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Carey, 2008). Jadi, tanpa membuat perencanaan pembelajaran, termasuk penilaian pembelajaran, seorang guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dalam buku pedoman sertifikasi guru (Depdiknas 2009) juga dinyatakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat perangkat pembelajaran, berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tentu saja perencanaan penilaian termasuk di dalamnya.

Kemampuan mempersiapkan penilaian pembelajaran ini penting, termasuk di dalamnya menyusun soal atau tesnya. Puspendik (2008:1) mengemukakan tujuan penilaian itu adalah (a) mendiagnosis (kekuatan dan kelemahan) siswa, (b) menilai kemampuan siswa (pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan), (c) sertifikasi, (d) seleksi, dan (e) memonitoring mutu pendidikan.

Di sekolah, berdasarkan pernyataan beberapa guru peserta PLPG angkatan 2011¹ diketahui bahwa tidak semua guru menyiapkan sendiri perangkat pembelajarannya, ada yang meminjam dari kawan, *men-down load* dari internet, memfoto kopi, dan ada juga yang membeli. Hanya beberapa guru, biasanya guru inti/yang sering dipanggil mengikuti penataran/pelatihan, yang membuat sendiri.

Di samping itu berdasarkan kenyataan di lapangan dan hasil wawancara dengan guru-guru yang berasal dari Kabupaten Banyuasin, peserta program Kualifikasi FKIP Unsri priode 2010/2011, diketahui bahwa: 1) masih banyak guru yang belum membuat perangkat pembelajaran

sendiri, 2) guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang difoto kopi atau dibeli dari toko buku; 3) hanya beberapa guru yang pernah mengikuti pelatihan yang diadakan pihak Diknas², "...yang dipanggil untuk mengikuti pelatihan orangnya itu-itu saja, jadi kami-kami ini tidak pernah tahu, senang sekali kami bila diajak pelatihan, workshop." Dari pengalaman penulis sebagai instruktur PLPG Rayon 4 Unsri dari tahun 2007—2014, diperoleh data bahwa para guru mengalami kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, lebih-lebih merencanakan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pada saat ini, pendidikan kita dituntut lebih menggalakkan pendidikan karakter. Untuk membekali guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang berkarakter, maka dimulai dari penyusunan perangkat pembelajarannya dalam hal ini perencanaan penilaian pembelajarannya.

Berdasarkan dokumentasi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin, diketahui bahwa guru-guru SD di Kecamatan Talang Kelapa yang telah mengikuti uji sertifikasi guru sampai kuota tahun 2011 sudah mencapai 60% dari total guru yang ada. Para guru itu, baik yang sudah lulus sertifikasi maupun yang belum lulus dan yang belum mengikuti sertifikasi: 1) belum mengetahui konsep pendidikan karakter, 2) belum semuanya menyusun perangkat pembelajaran sendiri, termasuk menyusun penilaian pembelajaran, 3) belum mengetahui cara menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi para guru Sekolah Dasar Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin dalam memahami konsep pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam perangkat

¹ Peserta PLPG angkatan 1 dan 5, 2011

² Diungkapkan oleh beberapa guru peserta PLPG 2010, 2011, 2012, 2013

pembelajaran berbasis pendidikan karakter, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan guna memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru mengenai: konsep pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter, yang meliputi : 1) pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter, 2) pemahaman mengenai manfaat pendidikan karakter; 3) pemahaman dan pembuatan/penyusunan perangkat penilaian pembelajaran yang berkarakter yang terdiri dari: (1) konsep pendidikan karakter, (2) manfaat pendidikan karakter, (3) konsep penilaian pendidikan, (4) prinsip dan pendekatan penilaian, (5) teknik dan instrumen penilaian, (6) mekanisme dan prosedur penilaian, (6) penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

Berdasarkan identifikasi di atas, dapat dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut, “Apakah dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan penulisan/penyusunan perangkat pembelajaran khususnya penyusunan penilaian pendidikan berbasis pendidikan karakter dapat mengatasi kendala yang dihadapi guru-guru SD di Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin dalam merancang perangkat penilaian yang dikelolanya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.”

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan:

1) Guru-guru Sekolah Dasar Kec. Talang Kelapa, Kab. Banyuasin dapat mengetahui dan memahami konsep perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter, khususnya mengenai penilaian pembelajaran, dan memahami perangkat penilaian pembelajaran

berbasis pendidikan karakter, yang meliputi: konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

2) Sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, untuk mengetahui dan menjajaki pengetahuan mereka mengenai perangkat pembelajaran diberikan tes. Tes diberikan juga pada akhir kegiatan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai para guru setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan ini.

Para guru peserta penyuluhan dan pelatihan ini dapat membuat/menyusun perangkat penilaian pembelajaran berbasis pendidikan karakter, yang meliputi: konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan ini bermanfaat bagi:

1) para guru guna menambah dan memantapkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka mengenai konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

2) Para guru dapat menyiapkan/membuat perangkat penilaian pembelajaran berbasis pendidikan karakter, yang meliputi: konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

- 3) FKIP Unsri, dalam rangka meningkatkan peranan FKIP Unsri dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan/ pengajaran yang dihadapi para guru/ praktisi di lapangan/sekolah, terutama yang berada di sekitar Kampus.

Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa perangkat penilaian yang antara lain berupa kisi-kisi soal, butir soal yang sesuai dengan standar penilaian dengan berbagai variasi bentuknya, format penilaian nontes, rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik penilaian yang dilakukan, dan semuanya berdasarkan Kurikulum 2013 dan dikaitkan dengan pendidikan nilai budaya dan karakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah cara menanamkan nilai karakter kepada siswa di sekolah melalui kesadaran atau kemauan, komponen pengetahuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang lain, lingkungan, atau pun bangsa agar menjadi manusia berbudi luhur.

Berdasarkan dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan moral yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pelajar agar bisa memutuskan sesuatu dengan bijaksana, memelihara segala sesuatu yang bagus, serta mewujudkan kebajikan itu pada kehidupan bermasyarakat dengan ikhlas. Pada pendidikan karakter di sekolah, seluruh pemangku kepentingan wajib terlibat, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yakni proses pembelajaran dan penilaian, isi kurikulum, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, kualitas hubungan, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pengelolaan sekolah, pembiayaan, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh guru, karyawan, dan para siswa.

Melalui kajian nilai religius, peraturan/ hukum, norma sosial, prinsip-prinsip HAM, dan etika akademik sudah teridentifikasi butir-butir nilai yang diklasifikasikan ke dalam 5 nilai utama, yaitu nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan serta bangsa. Nilai-nilai utama tersebut dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

- 1) Nilai karakter dan kaitannya dengan Tuhan adalah nilai religius, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter dan kaitannya dengan diri sendiri terdiri dari: (a). Jujur, (b) bertanggung jawab, (c) bergaya hidup sehat, (d) disiplin, (e) Kerja keras, (f) percaya diri, (g) berjiwa wirausaha, (h) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (i) mandiri, (j) rasa ingin tahu, dan (k) cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, terdiri dari: (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, dan (e) demokratis.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, berupa peduli sosial dan lingkungan yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, yang terdiri dari: (a)

nasionalis, dan (b) menghargai keberagaman.

Di dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, di⁵ salah satunya adalah Standar Penilaian. Standar Penilaian Pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah³ adrasah.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Permendikbud No. 66 Tahun 2013).

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak

internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal¹ (KKM).

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

a. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dalam hal ini bagi guru-guru SD se-Kecamatan Talang Kelapa, berupa penyuluhan dan pelatihan pembuatan/penyusunan penilaian pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dilakukan untuk mengatasi masalah guru yaitu kurang informasi dan pengetahuan

mengenai pendidikan karakter, dan standar penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Hal ini dilakukan melalui kegiatan penyampaian informasi. Untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam membuat perencanaan dan penyusunan penilaian pembelajaran diberikan beberapa contoh dan format untuk perangkat penilaian pembelajaran, dalam hal ini dimulai dari indikator sampai ke tujuan pembelajaran. Dengan adanya pengaitan ini memudahkan para guru merumuskan butir-butir soal yang harus mereka rumuskan, bentuk soalnya, rubrik penilaian atau kriteria penilaiannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan model pendampingan. Pendamping ini dilakukan selama satu minggu dalam rangka menambah/memperdalam pengetahuan dan pemahaman para guru SD Negeri se-Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin mengenai:

- 1) konsep pendidikan karakter,
- 2) pemahaman mengenai manfaat pendidikan karakter;
- 3) pemahaman mengenai pembuatan/penyusunan perangkat penilaian pembelajaran berkarakter, yang meliputi: konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

Metode dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan dan pelatihan, dengan teknik : ceramah yang divariasikan dengan diskusi dan tanya jawab, penugasan dan demonstrasi.

(1) Tahap Penyuluhan dan Pelatihan Terbimbing

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini akan mendapat penyuluhan mengenai konsep pendidikan karakter, manfaat pendidikan karakter, dan cara menyusun perangkat pembelajaran yang

berpendidikan karakter disertai contoh. Selanjutnya, para guru tersebut akan dibimbing untuk menyusun perangkat penilaian pembelajaran yang berkarakter, meliputi: konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

(2) Tahap Pelatihan Mandiri

Setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan terbimbing, para guru yang menjadi khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini mendapat tugas menyusun perangkat penilaian pembelajaran yang berkarakter, konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa masalah yang ditanggulangi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam perangkat penilaian pembelajaran berbasis pendidikan karakter, yang meliputi: pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter, pemahaman mengenai manfaat pendidikan karakter; pemahaman dan pembuatan/penyusunan perangkat penilaian pembelajaran yang berkarakter, meliputi: konsep penilaian pendidikan, prinsip dan pendekatan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme serta prosedur penilaian, dan penyusunan penilaian yang berbasis pendidikan karakter oleh Guru-guru SD Negeri se-Kecamatan Talang Kelapa yang belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam penilaian.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru-guru

tersebut, para guru itu perlu diperkenalkan dengan konsep, prinsip, langkah-langkah penyusunan perangkat penilaian pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pembinaan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bagi guru-guru SD Negeri se-Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin tentang konsep, prinsip, langkah-langkah penyusunan perangkat penilaian pembelajaran yang berkarakter.

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bagi para guru-guru SD se-Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin kegiatan ini sangat penting karena dapat membekali mereka dengan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan pendidikan karakter dalam perangkat penilaian pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penyuluhan dan pelatihan ini dilakukan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin dan Kepala-Kepala SD Negeri di Kecamatan Talang Kelapa. Kegiatan Penyuluhan dan Tugas Terbimbing dilaksanakan pada 9 Oktober 2014. Kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai pukul 16.00. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, diselenggarakan tes awal bagi para peserta. Di akhir kegiatan, diselenggarakan tes akhir. Tes awal dan tes akhir ini diberikan untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan dan pelatihan ini. Disediakan pula lembar observasi untuk mengamati aktivitas peserta selama penyuluhan ini berlangsung. Ketika mereka mengerjakan tugas tim menyediakan kartu soal.

1. Hasil Tes Awal

Tes awal dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan. Tes akhir dilakukan

setelah kerja kelompok dilaksanakan. Kedua tes ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang diperoleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Dari keempat puluh peserta yang mengikuti penyuluhan ini, nilai pretes terendah yang mereka raih adalah 10 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai terendah postes yang diraih peserta adalah 31 dan nilai tinggi adalah 100. Persebaran nilai itu dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 1: PERSEBARAN NILAI TES AWAL DAN TES AKHIR

Rentang Nilai	Pretes	Postes
91—100	0	5
71—90	9 orang	15
51—70	11 orang	15
31—50	11 orang	5
10—30	9 orang	0
Jumlah	40 orang	40

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa hasil tes akhir menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal yang diraih peserta. Kondisi ini tampaknya memperlihatkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru SD di Kecamatan Talang Kelapa dalam hal penyusunan penilaian pembelajaran.

2. Hasil Observasi

Untuk melihat kesungguhan peserta dalam mengikuti kegiatan ini dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa semua peserta antusias, bersemangat, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap kurikulum 2013 ini, dan menunjukkan kerja sama yang baik. Selengkapannya hasil observasi ini dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 2: HASIL OBSERVASI

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase
-----	-------	-----------	------------

1	Keantusiasan	36	90%
2	Rasa Ingin Tahu	40	100%
3	Kerja Sama	40	100%

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa keantusiasan, rasa ingin tahu, dan kerja sama yang diperlihatkan baik ketika mengikuti paparan yang disajikan nara sumber maupun ketika melakukan kerja kelompok dapat dikatakan amat baik. Hal ini tidak saja pada awal kegiatan tetapi juga sampai kegiatan berakhir mereka tetap memperlihatkan sikap dan perilaku yang sama. Bahkan para peserta maupun Kepala UPTD berharap kegiatan pengabdian masyarakat yang baru pertama kali ini dilakukan ini dapat diteruskan pada masa-masa yang akan datang.

3. Hasil Kerja Peserta

Yang dikerjakan oleh peserta penyuluhan ini setelah mendapatkan paparan tentang penilaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 adalah membuat butir soal di kartu soal yang telah disediakan. Peserta bekerja secara berkelompok sehingga memungkinkan mereka berdiskusi dalam melaksanakan pekerjaan. Perangkat penilaian yang telah dikumpulkan peserta diperiksa oleh nara sumber untuk kemudian didiskusikan pada pertemuan minggu berikutnya.

Berdasarkan kartu soal yang disediakan, peserta menghasilkan 130 soal. Keseratus tiga puluh soal itu diperiksa oleh tim penulih. Kriteria yang digunakan oleh Tim penyuluh dalam menilai soal yang ada adalah: ketepatan rumusan soal dengan tujuan dan indikator pencapaian hasil belajar, kelengkapan butir soal, ketepatan kunci jawaban, penskoran, dan rubrik penilaian. Berdasarkan kriteria-kriteria ini, diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

TABEL 3: KESALAHAN PENYUSUNAN PERANGKAT

PENILAIAN PEMBELAJARAN

Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase
Ketepatan Rumusan Soal	32	24
Kelengkapan Soal	3	0,8
Ketidaktepatan Kunci Jawaban	3	0,8

1) Ketepatan Rumusan Soal

Dari segi ketepatan rumusan soal, dijumpai beberapa soal yang rumusan soalnya menyimpang dari indikator dan tujuan pembelajaran. Rumusan soal yang menyimpang ini terutama terjadi pada soal dari kompetensi keterampilan. Guru cenderung membuat soal kompetensi keterampilan ini menjadi kompetensi pengetahuan. Misalnya, kompetensi keterampilan bernyanyi, soalnya berbentuk pertanyaan tentang birama lagu. Oleh sebab itu, mereka tidak menampilkan format penilaian keterampilan bernyanyinya. Hal ini terjadi juga pada kompetensi keterampilan membaca lancar dan membaca pemahaman. Soal yang mereka buat adalah pertanyaan untuk mengukur pengetahuan. Soal yang mereka buat berkaitan dengan penggunaan tanda baca dalam teks bacaan. Dengan demikian, mereka juga tidak menampilkan format penilaian keterampilan membaca. Selain itu, mereka juga membuat soal untuk keterampilan melakukan gerakan tertentu dalam mata pelajaran PJOK menjadi soal pengetahuan yang berkaitan dengan gerakan tertentu. Akibatnya, mereka tidak menyertakan format penilaian gerakan tertentu tersebut.

Soal untuk kompetensi keterampilan bermain peran juga dirumuskan oleh peserta menjadi soal untuk kompetensi pengetahuan. Hal ini juga berakibat pada format penilaian yang mereka buat bukan format untuk menilai keterampilan bermain peran. Indikator berupa kompetensi berekspresi seni (kolase) juga dirumuskan bentuk soalnya oleh peserta dalam bentuk soal untuk menilai

kompetensi pengetahuan. Dalam hal ini peserta menanyakan bahan dan alat untuk membuat kolase. Hal ini juga berakibat pada format penilaiannya yang tidak berhubungan dengan kompetensi keterampilan.

Ketidaktepatan rumusan soal ini juga dijumpai pada soal yang menyangkut kompetensi pengetahuan. Ketidaktepatan ini terutama sekali dijumpai pada soal yang bunyi indikatornya mengidentifikasi bentuk bangun datar atau bangun ruang. Untuk indikator ini peserta merumuskan soalnya dengan tidak melakukan pengamatan terhadap beberapa benda atau gambar tetapi langsung meminta siswa menggambar bentuk bangun ruang atau gambar bangun datar yang dimaksudkannya. Sebagai akibatnya, soal terasa amat sulit bagi siswa (Kelas I) karena mereka harus menggambarkan bentuk yang dimaksud soal bukan mengidentifikasi lalu menunjukkan gambarnya.

Pada indikator yang berkaitan dengan kompetensi memahami isi wacana, soal yang dibuat peserta cenderung tidak mengeksplorasi isi wacana secara komprehensif sehingga indikator itu hanya melahirkan sebuah soal saja.

2) Kelengkapan Rumusan Soal

Dalam hal kelengkapan rumusan soal, dijumpai beberapa hal yang menunjukkan ketidaklengkapan rumusan soal ini. Ketidaklengkapan itu terutama sekali yang berkaitan dengan gambar yang semestinya disertakan, sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan butir-butir pancasila, dan fasilitas tabel yang akan dilengkapi atau peta konsep yang akan dibuat. Bahkan, dijumpai rumusan soal yang menanyakan gambar sapu dan siswa diminta menyebutkan gambar tersebut (gambar sapu tidak disertakan, padahal penyelenggara telah memberi peserta buku guru dan buku siswa yang dapat mereka gunakan). Soal seperti ini selain tidak bersesuaian dengan indikator juga tingkat kesukarannya terlalu rendah (Kelas

IV). Hal ini berakibat pada penyederhanaan bahkan ketidaksesuaian rumusan soal dengan indikatornya. Selain itu juga berakibat pada ketidaktepatan rubrik penilaian yang dibuat peserta.

3) Ketidaktepatan Kunci Jawaban Masalah ketidaktepatan kunci jawaban ini dijumpai pada dua butir soal yang menginginkan siswa membuat daur hidup tanaman atau tumbuhan dalam bentuk bagan. Pada kunci jawaban terdapat siklusnya tidak lengkap dan tidak juga dinyatakan dalam bentuk bagan.

Kesalahan pada tahap pelatihan terbimbing dan mandiri ini dibicarakan pada pertemuan berikutnya. Setiap kesalahan dibahas dan diperbaiki sebagaimana mestinya. Dengan demikian, peserta mengetahui kesalahan pekerjaan yang dilakukannya dan mencari jalan keluarnya sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan itu secara mandiri.

4. Pembahasan

Besarnya kesalahan yang dilakukan para peserta penyuluhan ini dalam menyusun butir-butir soal tidak dapat dilepaskan dari kondisi keseharian mereka. Pada tahun pertama pemberlakuan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kelas 1 dan kelas 4, sekolah tempat mereka bertugas belum menerapkannya. Mereka pada tahun 2014 ini baru menerapkan Kurikulum 2013 ini dengan tanpa sosialisasi yang memadai sebelumnya. Ketika mereka mengajar dengan menerapkan Kurikulum 2013 ini pun masih menggunakan buku penunjang kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini mereka lakukan karena buku siswa maupun buku guru yang memuat Kurikulum 2014 belum mereka miliki (sudah dipesan tetapi kiriman bukunya belum mereka terima). Oleh sebab itu, sebagian besar guru SD Negeri di Kecamatan Talang Kelapa ini belum mengenal Kurikulum 2014 dengan baik, termasuk belum memahami

sistem penilaian yang dituntut oleh kurikulum ini.

Sebagai akibatnya, walaupun mereka telah dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang sistem penilaian yang dituntut oleh Kurikulum 2014 dan kaitannya dengan pendidikan nilai budaya dan karakter, ketika mereka diperhadapkan pada tugas membuat butir-butir soal yang telah ditentukan indikator dan tujuan pembelajarannya mereka mengalami kesulitan sehingga soal yang mereka buat ada yang tidak tepat.

Kesulitan pertama yang dialami oleh peserta penyuluhan ini dan paling banyak dijumpai adalah ketika mereka harus merumuskan soal-soal yang indikatornya berkaitan dengan kompetensi keterampilan. Soal yang mereka susun dalam hal ini rumusannya bukan untuk menilai kompetensi keterampilan tetapi untuk mengukur kompetensi pengetahuan. Kompetensi keterampilan itu menyangkut keterampilan membaca, menulis (Bahasa Indonesia); keterampilan membuat karya seni dan kerajinan, menyanyikan lagu dengan birama tertentu (SBDP); keterampilan melakukan gerakan tertentu atau permainan tertentu (PJOK); dan keterampilan bermain peran (IPS). Sebagai akibatnya, mereka tidak menyertakan rubrik penilaian yang berkaitan dengan kompetensi pengetahuan yang akan diukur.

Kesulitan dalam merumuskan soal yang berkaitan dengan kompetensi pengetahuan juga dijumpai dan hal ini terlihat dari beberapa soal yang rumusannya tidak tepat. Ketidaktepatan ini terutama sekali dijumpai pada soal yang indikatornya mengajak siswa mengidentifikasi bentuk bangun datar atau bangun ruang (Matematika). Untuk indikator ini peserta merumuskan soalnya dengan tidak melakukan identifikasi terhadap beberapa benda atau gambar bangun datar atau bangun ruang, melainkan langsung meminta siswa menggambar bentuk bangun ruang atau

menggambar bangun datar yang dimaksudkannya. Sebagai akibatnya, soal terasa amat sulit bagi siswa (Kelas I) karena mereka harus menggambarkan bentuk yang dimaksud soal bukan mengidentifikasi lalu menunjukkan gambarnya.

Ada semacam kecenderungan pemahaman peserta bahwa sebuah indikator **2a** dirumuskan dalam sebuah soal saja. Hal ini terutama sekali dijumpai pada indikator yang berkaitan dengan kompetensi memahami isi wacana. Dalam hal ini, soal yang dibuat peserta dalam mengeksplorasi isi wacana hanya satu soal saja. Sebagai akibatnya, pemahaman wacana secara komprehensif tidak dapat dilakukan.

Kesulitan kedua yang tampak dirasakan oleh peserta penyuluhan ini adalah ketika mereka harus merumuskan soal yang berkaitan dengan penyertaan gambar dalam rumusan soal sehingga soal dipandang tidak lengkap. Dalam hal ini, dijumpai beberapa hal yang menyebabkan ketidaklengkapan rumusan soal ini. Pertama, ketika mereka harus menyertakan gambar, gambar tersebut tidak mereka sertakan pada soal (Matematika). Kedua, mereka tidak menyertakan sejumlah gambar yang menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan butir-butir pancasila (PPKn). Ketiga, mereka tidak menyertakan fasilitas format tabel yang akan dilengkapi oleh peserta didik. Keempat, mereka tidak menyediakan format peta konsep yang akan dilengkapi peserta didik. Bahkan, dijumpai rumusan soal yang menanyakan gambar sapu dan siswa diminta menyebutkan gambar tersebut (gambar sapu tidak disertakan, padahal penyelenggara telah memberi peserta buku guru dan buku siswa yang dapat mereka gunakan). Soal seperti ini selain tidak bersesuaian dengan indikator juga tingkat kesukarannya terlalu rendah (Kelas IV). Sebagai akibatnya, terjadi penyederhanaan bahkan ketidaksesuaian rumusan soal dengan indikatornya. Selain itu

juga berakibat pada ketidaktepatan rubrik penilaian yang dibuat peserta.

Kesulitan lain yang tampak dilakukan peserta pelatihan ini adalah ketika mereka harus menyertakan kunci jawaban pada dua butir soal yang mereka susun. Kesalahan yang dijumpai terutama pada soal yang menginginkan siswa membuat daur hidup tanaman atau tumbuhan dalam bentuk bagan. Pada kunci jawaban, dijumpai siklusnya atau daur hidupnya ada yang tidak lengkap dan ada juga yang daur hidupnya lengkap tetapi tidak dinyatakan dalam bentuk bagan.

Kesalahan pada tahap pelatihan terbimbing dan mandiri ini dibicarakan pada pertemuan berikutnya. Setiap kesalahan dibahas dan diperbaiki sebagaimana mestinya. Dengan demikian, peserta mengetahui kesalahan pekerjaan yang dilakukannya dan mencari jalan keluarnya sehingga mereka dapat memperbaiki kesalahan itu secara mandiri.

5. Rencana Berdasarkan Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan, tampaknya bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan penyusunan perangkat penilaian ini perlu dilanjutkan. Rencana tahap berikutnya bila dilihat dari hasil dan pembahasan di atas masih tetap berkaitan dengan penilaian tetapi lebih ditekankan pada penilaian yang berkaitan dengan kompetensi sikap dan keterampilan. Hal ini dipandang perlu mengingat kekurangan yang dilakukan peserta ketika menyusun perangkat soal adalah pada soal yang berkaitan dengan kompetensi sikap dan keterampilan.

6. Rencana Berdasarkan Usul Peserta

Pada akhir kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini peserta menulis sejumlah pelatihan yang mereka harapkan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Pelatihan yang mereka harapkan itu adalah komputerisasi pembelajaran, pelatihan tentang pembelajaran berdasarkan

Kurikulum 2013, pelatihan tentang penilaian secara berkelanjutan (rutin), dan adanya forum antara guru dan Dosen dari FKIP Unsri tentang Kurikulum 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian² dan pembahasan pada bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dijumpai kesalahan penyusunan butir soal yang tidak bersesuaian dengan indikator pencapaian hasil belajar dan atau tujuan pembelajaran. Hal ini menyebabkan adanya kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan dinilai dalam bentuk kompetensi pengetahuan. Selain itu, rubrik penilaiannya pun tidak sebagaimana mestinya.

Kedua, dijumpai ketidaklengkapan rumusan soal. Masalah kesalahan serupa ini terutama sekali dijumpai pada soal yang seharusnya menyertakan gambar, atau sejumlah gambar, format tabel, dan format peta konsep. Sebagai akibatnya soal menjadi tidak jelas karena tidak lengkap.

Ketiga, dijumpai ketidaktepatan kunci jawaban. Masalah ini terutama sekali dijumpai pada soal yang berkaitan dengan daur hidup tumbuhan dan hewan.

Dari Kesimpulan di atas, disarankan:

Pertama, Pihak UPTD Kecamatan Talang Kelapa sebaiknya memberdayakan pengawas SD dalam membimbing para guru secara berkala.

Kedua, kegiatan penyuluhan dan pelatihan seperti ini sebaiknya diteruskan pada masa-masa yang akan datang dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Zahra. 2009. "Penelitian Tindakan Kelas" makalah disampaikan pada Pelatihan AA bagi Dosen Unsri Maret 2009.

Arikunto, Suharsimi dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara⁶

Kemendikbud RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Guru SD/*

MI. Kelas I. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Siswa SD/*

MI. Kelas I.⁶ Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Guru SD/*

MI. Kelas IV. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud RI. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Siswa SD/*

MI. Kelas IV. Jakarta: Kemendikbud.

⁶ Kemendikbud RI. 2014. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Guru SD/*

MI. Kelas II. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud RI. 2014. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013: Buku Siswa SD/*

¹ *MI. Kelas V*. Jakarta: Kemendikbud.

Pertum Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tentang Standar Penilaian.

Tim Pelatih Proyek GSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Tim Puspendik. 2008. Tes Tertulis. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

PENYULUHAN DAN PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.ikapidkijakarta.com

Internet Source

7%

2

ejournal.fkip.unsri.ac.id

Internet Source

4%

3

forgupk2013.blogspot.com

Internet Source

2%

4

ejournal.unsri.ac.id

Internet Source

2%

5

7rppterbaru.blogspot.com

Internet Source

2%

6

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Artikel Sateks

by Rizqi Turama

Submission date: 26-Jun-2019 09:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1147104801

File name: Artikel_untuk_Logat_Mei_2019_Hasil_Sateks.docx (40.45K)

Word count: 4977

Character count: 32756

**PROTOTIPE BAHAN AJAR
APRESIASI PROSA FIKSI: MODUL DAN CD**

1. Akhmad Rizqi turama, S.Pd., M.A.
2. Dra. Sri Rarasati, M.M.
3. Yenni Lidyawati, S.Pd., M.Pd.

Latar Belakang

Apresiasi Prosa Fiksi merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami unsur-unsur, menilai, dan membuat sebuah prosa fiksi. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa dibimbing dosen dengan menggunakan bahan ajar mengenai apresiasi prosa fiksi yang diperoleh dari buku-buku di pasaran. Permasalahannya, buku-buku yang ada belum tentu sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran yang diinginkan di tingkat program studi.

Hal tersebut dipertegas dengan data yang didapat melalui survey dan wawancara awal yang dilakukan tim peneliti pada beberapa mahasiswa. Mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam belajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi karena bahan ajar yang mereka miliki tidak membimbing mereka sampai pada tahap re-kreasi. Lebih lanjut, dinyatakan juga bahwa bahan ajar yang ada di pasaran sekarang terbatas pada tahap memahami dan memaknai karya sastra yang berupa prosa fiksi. Dari daftar nilai pengambil mata kuliah ini pada tahun 2017, semakin jelas bahwa kemampuan mere-kreasi prosa fiksi mahasiswa juga belum maksimal.

Dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara kemampuan mahasiswa dengan ketersediaan materi yang ada di dalam bahan ajar. Dari penjelasan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa itu disebabkan oleh tidak ada atau terbatasnya bahan ajar yang mampu menggiring mereka untuk membuat sebuah karya sastra prosa fiksi yang baik. Padahal, kemampuan dan pengalaman tersebut dibutuhkan oleh para mahasiswa yang kelak akan menjadi guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Karena bahan ajar perlu disiapkan agar pembelajaran sastra jadi maksimal (Alwi, 2017), mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi pun memerlukan bahan ajarnya sendiri. Tentu saja bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran di

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri. Dengan adanya sebuah bahan ajar baru, diharapkan proses perkuliahan dapat berlangsung dengan lebih baik dan memberikan hasil yang optimal baik pada mahasiswa maupun dosen.

Prototipe itu sendiri (Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011) dapat diartikan sebagai model yang mula-mula, yang menjadi contoh. Dengan kata lain, memang produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini bukanlah sebuah bahan ajar yang bersifat final, melainkan hanya model yang bisa dijadikan contoh dan dikembangkan lagi sehingga kelak bisa menjadi sebuah bahan ajar yang valid.

Bahan ajar itu sendiri diartikan sebagai segala sesuatu, bisa berupa bahan cetakan, benda, audiovisual, ataupun bentuk lain yang berasal dari sumber-sumber tertentu dan dapat membantu proses belajar mengajar serta memperlancar proses penyampaian materi pada mahasiswa (Alwi, 2017). Keberadaan desain bahan ajar ini sendiri merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan mutu guru dan calon guru. Hal ini sesuai dengan *road map* penelitian dan Rencana Induk Pengembangan Penelitian Unsri yang menyatakan bahwa upaya peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan, salah satunya, lewat pendesainan bahan ajar.

Terkait dengan mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi, bahan ajar yang beredar selama ini berhenti pada tahapan menilai atau mengkritik prosa fiksi. Padahal, di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri mahasiswa diminta untuk mengapresiasi prosa fiksi sampai tahap re-kreasi. Oleh karena itu, pembuatan prototipe bahan ajar ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang *urgent*, sesuatu yang penting.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana membuat prototipe bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi yang valid?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Bahan Ajar

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Setiap komponen dalam sistem itu saling berpengaruh dalam mencapai tujuan. Komponen tersebut terdiri dari mahasiswa, dosen, media, dan sumber belajar. Media dan sumber belajar merupakan komponen yang memiliki kedudukan yang penting bagi mahasiswa dan dosen dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar merupakan media dan sumber belajar yang juga memiliki kedudukan

yang strategis sebagai subsistem pembelajaran. Bahan ajar memberikan pedoman bagi dosen dan mahasiswa untuk kepentingan belajar, baik secara mandiri maupun dalam kegiatan tatap muka.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Bahan ajar yang dimaksud bisa berbentuk bahan tertulis (cetakan) maupun bahan tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tertulis, bahan ajar dapat berbentuk buku, modul, LKS, brosur, *handout*, *leaflet*, *walchart*, dan foto atau gambar. Dalam bentuk audio, bahan ajar dapat berupa kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Dalam bentuk audio visual misalnya VCD dan film, sedangkan dalam bentuk multimedia interaktif misalnya CAI (*Computer Assisted Instruction*), CD (*Compact Disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Dalam *website* dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Joni sebagaimana dikutip (Harijanto, 2007), bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, misalnya (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi dosen dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan/alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara mahasiswa dan dosen, (4) dapat dipakai oleh mahasiswa sendiri untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi dosen yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada mahasiswa, (2) pedoman bagi mahasiswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasai, dan (3) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam

proses pembelajaran. ² Bahan ajar tersebut juga berfungsi sebagai pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai seperangkat tujuan kompetensi yang ingin dicapai.

3.2 Pengembangan Bahan Ajar

² Pengembangan bahan ajar menurut (Tomlison, 1998) merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh penulis, dosen atau mahasiswa dalam menyediakan sumber belajar untuk memaksimalkan pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan desain pembelajaran (Carey, 1978) meliputi.

“Melakukan analisis untuk mengidentifikasi tujuan instruksional, melakukan analisis, mengidentifikasi keterampilan subordinat dan *entry behaviors*, menganalisis pelajar dan konteks, menulis tujuan ketercapaian, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi instruksional, mengembangkan materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi formatif, merevisi materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi sumatif.”

² Pengembangan bahan ajar memberikan sejumlah manfaat bagi dosen dan mahasiswa. Bagi dosen, sebagaimana dikemukakan (Amri, 2010), ¹ pengembangan bahan ajar memberikan manfaat antara lain, (1) diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan mahasiswa, (2) dosen tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dosen dalam menulis bahan ajar, (5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara dosen dengan mahasiswa, ¹ dan (6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Bagi mahasiswa, manfaat pengembangan bahan ajar antara lain (1) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran dosen, dan (3) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Menurut Richards (Fotos dan ¹ Nasaji, 2008), keefektifan bahan ajar sehingga dapat memberikan sejumlah manfaat dalam pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh tiga faktor, yaitu variabel dosen, mahasiswa, dan variabel kontekstual. Faktor dosen meliputi profisiensi bahasa, pengalaman mengajar, latar belakang budaya, dan gaya mengajar. Faktor mahasiswa

mencakup gaya belajar, kebutuhan belajar bahasa, minat, dan motivasi. Faktor kontekstual meliputi sosial budaya, kondisi ruangan kelas, ukuran kelas, dan ketersediaan sumber belajar. Menurut Richards, dalam merencanakan buku teks baru atau buku mata pelajaran, penerbit biasanya memberikan profil dosen, mahasiswa dan konteks untuk membantu penulis buku menyesuaikan bahan ajar dengan tujuan penggunaan buku tersebut. Dalam perencanaan kurikulum, fase ini merupakan bagian dari analisis situasional.

Richards (Fotos dan Nasaji, 2008) juga mengemukakan dua faktor yang juga berperan penting dalam menentukan bentuk bahan ajar bahasa. Kedua faktor tersebut adalah teori bahasa dan penggunaan bahasa yang tercermin dalam bahan dan teori pembelajaran bahasa dan sastra yang mendasari bahan ajar tersebut. Menurut Richards, dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, baik bahan ajar menyimak, berbicara, membaca, menulis, maupun integrasi beberapa aspek tersebut, pemahaman penulis bahan ajar bahasa terhadap teori bahasa dan penggunaan bahasa memiliki dampak yang penting dalam penentuan tujuan, fokus, dan aktivitas atau kegiatan yang ada dalam bahan ajar. Begitu pula dengan teori-teori pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran bahasa akan menentukan format silabus dan bahan ajar yang dikembangkan, misalnya bentuk latihan, tugas, kegiatan, dan pengalaman belajar yang sesuai.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar agar bahan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Prinsip-prinsip pengembangan tersebut mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran. Richards (Fotos dan Nasaji, 2008) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran bahasa yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam mengembangkan bahan ajar bahasa, yaitu (1) membuat komunikasi yang sebenarnya (*real*) sebagai fokus pembelajaran bahasa, (2) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencoba apa yang mereka ketahui, (3) toleran terhadap kesalahan yang dibuat yang merupakan indikasi bahwa mahasiswa sedang menuju kompetensi komunikatifnya, (4) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan akurasi dan kelancaran, (5) mengintegrasikan keterampilan-keterampilan berbahasa yang berbeda, seperti berbicara, membaca, menyimak, dan menulis, dan (6) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyimpulkan atau menemukan sendiri aturan-aturan tata bahasa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, secara umum bahan ajar yang baik hendaknya memiliki beberapa kriteria, antara lain (1) memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, (2) memiliki urutan penyajian yang tepat, yaitu yang dapat memberikan kemudahan

kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) memberikan latihan-latihan untuk memperkuat pemahaman, (4) memberikan motivasi yang dapat mendorong mahasiswa secara terus menerus mempelajari bahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, misalnya dengan menciptakan disain bahan ajar yang menarik, dan (5) memberikan umpan balik dengan menyajikan soal-soal tes dan kunci jawaban.

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Adanya keinginan untuk mengembangkan bahan ajar dalam dunia pendidikan dapat dilatarbelakangi oleh adanya berbagai kebutuhan. Kekurangan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar dapat menjadi alasan bagi penerbit, penulis, dosen untuk mengembangkan bahan ajar. Keberadaan bahan ajar yang kurang atau tidak sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa atau tujuan dalam kurikulum juga bisa menjadi alasan untuk mengembangkan bentuk bahan ajar yang baru. Menurut model pengembangan bahan ajar yang dikembangkan Jolly dan Bolitho (Tomlison, 1998), alasan yang terakhir inilah yang menjadi dasar bagi penerbit, penulis, atau dosen untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa.

Sebelum mengembangkan bahan ajar, dosen ⁶ perlu terlebih dahulu melakukan serangkaian analisis terhadap kebutuhan mahasiswa dan dosen sendiri. Analisis kebutuhan (Nunan, 1992) merupakan seperangkat prosedur untuk menetapkan parameter tertentu dalam sebuah program. Parameter tersebut meliputi kriteria dan landasan pengelompokan mahasiswa, pemilihan dan pendosentan materi pelajaran, metodologi, dan durasi atau lamanya belajar.

Masuhara (dalam Tomlison, 1998)) membagi jenis kebutuhan yang perlu dianalisis dalam pengembangan bahan ajar berdasarkan orang yang merasakan adanya kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan mahasiswa, (2) kebutuhan dosen, dan (3) kebutuhan administrator. Kebutuhan pelajar atau mahasiswa meliputi (1) kebutuhan personal yang dapat diketahui dari data-data tentang usia, latar belakang budaya, minat, dan latar belakang pendidikan; (2) kebutuhan belajar yang meliputi gaya belajar, pengalaman belajar sebelumnya, tujuan belajar, dan harapan-harapan yang diinginkan dari pelajaran; dan (3) kebutuhan profesi masa depan yang berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki setelah mengikuti pelajaran. Kebutuhan dosen meliputi (1) kebutuhan personal dan (2) kebutuhan profesi. Kebutuhan personal dosen dapat dianalisis berdasarkan data tentang ⁶ usia, jenis kelamin,

latar belakang budaya dan pendidikan, dan kemampuan berbahasa. Kebutuhan professional dosen mencakup gaya mengajar, pengalaman mengajar, tingkat keahlian, dan pengalaman-pengalaman latihan yang diikuti. Kebutuhan administrator merupakan kebutuhan institusional yang dapat mencakup data tentang kebutuhan sosial politik, kekuatan pasar, kebijakan pendidikan, dsb.

Richards (dikutip Nunan, 1992:43) mengemukakan bahwa analisis kebutuhan tersebut setidaknya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu (1) sebagai sarana untuk memperoleh masukan terhadap isi, disain, dan implementasi program pembelajaran, (2) untuk mengembangkan tujuan umum, tujuan khusus, dan isi pelajaran, dan (3) menyediakan data untuk mereviu dan mengevaluasi keberadaan program. Sehubungan dengan pengembangan bahan ajar, analisis kebutuhan tersebut setidaknya memiliki fungsi untuk memperoleh masukan terhadap disain, isi, tujuan, dan bentuk serta teknik evaluasi bahan ajar yang dikembangkan.

Sehubungan dengan jenis kebutuhan tersebut, Richterich (dikutip Nunan, 1992:44), membagi kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dua jenis, (1) kebutuhan objektif dan (2) kebutuhan subjektif. Kebutuhan objektif diperoleh dari analisis situasi komunikasi atau situasi berbahasa yang ditemukan oleh mahasiswa sendiri. Kebutuhan objektif merupakan kebutuhan yang ditetapkan oleh dosen mengenai cara terbaik suatu materi dipelajari. Sebaliknya, kebutuhan subjektif merupakan kebutuhan yang ditentukan sendiri oleh mahasiswa tentang apa yang sebaiknya mereka pelajari. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa kebutuhan objektif merupakan kebutuhan yang ditentukan oleh dosen berdasarkan analisis terhadap mahasiswa, sedangkan kebutuhan subjektif merupakan kebutuhan yang ditentukan sendiri oleh mahasiswa sebagai subjek yang akan belajar.

Untuk memperoleh data tentang kebutuhan mahasiswa, Nunan (1992:50) memberikan contoh kuesioner yang berdasarkan pada empat hal pokok. Keempat hal tersebut adalah (1) tujuan belajar, (2) aktivitas belajar yang disukai, (3) keterampilan (*skill*) yang diperlukan, dan (4) jenis atau strategi belajar yang lebih disukai. Berdasarkan keempat hal inilah kuesioner dapat disusun dan dikembangkan untuk memperoleh sejumlah informasi tentang kebutuhan yang terkait dengan mahasiswa.

Data-data hasil analisis terhadap berbagai kebutuhan yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa tersebut akan sangat menentukan suatu produk perlu dan dapat dikembangkan atau tidak. Pengembangan suatu produk menjadi penting jika produk yang akan dihasilkan memiliki

manfaat yang benar-benar diharapkan oleh target yang akan menggunakan produk tersebut. Analisis kebutuhan yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah analisis terhadap kebutuhan bahan ajar berdasarkan kebutuhan dosen dan mahasiswa. Analisis kebutuhan akan dilakukan berdasarkan pengembangan aspek-aspek kebutuhan yang dikemukakan oleh Masuhara (dalam Tomlison, 1998:240) dan Nunan (1992:50).

Apresiasi Prosa Fiksi

KBBI (Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011) merumuskan prosa sebagai karangan bebas (tidak terikat kaidah yang terdapat dalam puisi). Pengertian tersebut tentu tidak salah, hanya saja ketika dibandingkan dengan puisi yang terikat, berarti KBBI menjadi puisi lama sebagai acuan. Puisi-puisi lama, sebagaimana pantun, gurindam, dan sebagainya, memang terikat dengan kaidah penulisan, namun puisi-puisi kontemporer sudah melepaskan diri dari keterikatan-keterikatan itu. Dengan kata lain, pengertian yang dirumuskan oleh KBBI sudah tidak relevan lagi dengan dunia sastra kontemporer.

Pendapat (Kosasih, 2011) yang menjabarkan bahwa prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi dianggap lebih relevan. Prosa berbentuk cerita atau narasi. Jika kemudian di dalam cerita atau narasi tersebut terdapat kata-kata yang puitis, sebagaimana ada dalam cerita-cerita pendek Aan Mansyur misalnya, tidak akan mengubah definisi prosa sebab bentuk utamanya tetap cerita dan narasi. Begitupun puisi yang bernarasi, sebagaimana terdapat dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG misalnya, tidak akan mengubah definisi puisi karena puisi lebih bersifat padatan dan bukan menguraikan.

Prosa biasanya digandengkan dengan fiksi dan membentuk frasa prosa fiksi. Fiksi itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang imajinatif, tidak benar-benar terjadi. Kata fiksi sering dibandingkan dengan data dan fakta. Data sendiri berarti sesuatu yang telah diberikan (oleh alam) dan fakta berarti hasil dari apa yang telah dilakukan dengan suatu tindakan nyata (Pujiharto, 2012). Senada dengan pendapat itu, (Adi, 2011) mengungkapkan bahwa fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian sebenarnya. Dengan demikian, prosa fiksi diartikan sebagai cerita yang tidak berdasarkan kisah nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Pernyataan tersebut akan menimbulkan pertanyaan jika sebuah karya sastra, terutama prosa, dibuat berdasarkan kisah nyata. Misalnya, dan cukup banyak ditemui di media massa, cerpen yang berdasarkan tragedi tahun 65. Tentu saja cerpen/prosa tersebut tidak bisa dinyatakan

sebagai karya imajinatif yang tidak berdasarkan kisah nyata. Berbeda dengan tulisan sejarah yang berusaha menyajikan fakta seobjektif mungkin, karya sastra yang berdasarkan kisah nyata sangat mungkin memuat subjektivitas pengarangnya. Jadi, pernyataan bahwa karya prosa fiksi sama sekali tidak berdasarkan fakta tidak dapat diterima begitu saja, hanya saja karya sastra yang berdasarkan kenyataan mungkin menyajikan fakta tersebut dari sudut pandang yang sangat subjektif.

Setelah mengetahui pengertian prosa fiksi, penting pula untuk membahas jenis-jenisnya. Berdasarkan panjang-pendeknya, prosa fiksi dapat dibagi menjadi empat, yaitu fiksi mini, cerita pendek, novelet, dan novel. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai keempatnya.

⁴ 1. Fiksi mini

Fiksi mini adalah sebuah cerita sangat pendek yang berasal dari kata *fiksi* (cerita) dan *mini* (kecil atau pendek). Berbeda dengan cerpen lain, fiksi mini membebaskan pembaca untuk mengembangkan tema, alur cerita, akhir cerita dan simpulan cerita sesuai daya imajinasinya. Fiksi mini memuat 140 karakter yang terdiri atas judul dengan uraian 4—10 kata. Fiksi mini biasanya bercerita tentang isu sosial, kritik, pengalaman, dan kisah tokoh yang dihiasi ide-ide lucu, nakal, sedih, dan heroik (Badan Bahasa, 2017).

Dari pengertian yang ditawarkan oleh Badan Bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa intinya fiksi mini adalah karangan prosa yang ringkas dan singkat, bahkan lebih singkat dibandingkan cerpen. Meskipun demikian, bukan berarti fiksi mini tidak menawarkan apa-apa. Fiksi mini menawarkan kebebasan pada para pembaca. Munculnya fiksi mini diperkirakan berkaitan erat dengan kemajuan teknologi informasi. Aplikasi-aplikasi media sosial yang berlimpah, seperti *twitter*, turut memancing kelahiran fiksi mini. Kehadiran fiksi mini juga memungkinkan seseorang untuk menikmati karya sastra dalam tempo singkat.

² ⁵ 2. Cerita pendek

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlahnya katanya sekitar

500—5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2011:222).

Perkembangan cerpen yang dipublikasikan pengarang melalui media cetak sekarang ini semakin diperhitungkan keberadaannya (Krissandi, 2014). Pendapat tersebut muncul setidaknya karena dua alasan. Pertama, pada awal-awal masa sastra Indonesia modern berkembang, khususnya tahun 1920-1940-an, cerpen tidak terlalu mendapat perhatian dalam ranah studi sastra. Cerpen sering kali dianggap sebagai produk latihan pengarang sebelum ia menulis novel. Kedua, masih berkaitan dengan alasan pertama, cerpen semakin mendapatkan tempat di media massa. Kurang lebih dua dekade yang lalu, cerpen-cerpen yang bagus bisa didapatkan di majalah-majalah sastra, misalnya *Horison*. Kini, semakin banyak penulis mapan yang juga menulis cerpen di media massa sehingga pamor cerpen pun semakin terangkat dan mendapatkan perhatian lebih dalam studi sastra.

3. Novelet

Sebagian orang juga menyebutnya novela. Novela sendiri ¹⁰diartikan sebagai kisah prosa yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerita pendek, tetapi tidak sepanjang novel, jangkauannya biasanya terbatas pada satu peristiwa, satu keadaan, dan satu titik tikaian (Depdiknas, 2011). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novelet berdiri di antara cerpen dan novel. Terlalu panjang untuk disebut cerpen sekaligus terlalu pendek untuk disebut sebagai novel.

Istilah novelet sendiri tampaknya belum jamak ditemui atau didengar dalam diskusi-diskusi sastra terkini. Ketidakpopuleran novelet kemungkinan besar disebabkan oleh belum adanya ruang yang mapan di media massa untuk menampung jenis tulisan ini. Koran, tabloid, dan majalah biasanya hanya menampung prosa berbentuk cerpen. Sementara itu, penerbit buku juga rata-rata hanya mau menerbitkan karya sastra dalam bentuk novel. Oleh karena itu, tidak heran istilah novelet atau novela tidak begitu populer sebagaimana dinyatakan. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti di dunia sastra Indonesia tidak ada sama sekali novelet atau novela yang telah diterbitkan. *Filosofi Kopi* yang ditulis oleh Dewi Lestari mungkin dapat dianggap sebagai salah satu novelet paling populer belakangan ini.

4. Novel

Depdiknas melalui KBBI (2011) mengungkapkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Masih sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2011:223) menjelaskan bahwa novel mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Alur, tokoh, latar, dan tema dalam novel juga lebih luas dan kompleks. Kedua persamaan tersebut memiliki persamaan mengenai kompleksitas cerita. Artinya, dibandingkan dengan jenis prosa yang lain, novel dianggap sebagai karya yang memiliki kompleksitas paling tinggi.

Akan tetapi, perlu dicermati bahwa kedua pendapat tersebut juga mengungkapkan bahwa yang diceritakan di dalam novel adalah 'orang'. Tentu saja pendapat tersebut tidak dapat dianggap salah karena memang kenyataannya sebagian besar novel menceritakan tentang kehidupan manusia atau orang. Namun, perlu diingat juga bahwa ada novel-novel yang tidak menjadikan manusia sebagai pusatnya. Novel *Animal Farm* karya George Orwell adalah salah satu contoh yang baik untuk kasus ini. Novel tersebut menceritakan sebuah peternakan dan hampir secara keseluruhan tidak menyinggung soal manusia. Dengan kata lain, pengertian novel yang ditawarkan oleh Depdiknas dan Kosasih dapat diubah sedikit dengan mengganti 'orang' menjadi 'tokoh' agar pengertian tersebut dapat lebih diterima untuk novel jenis apapun. Jadi, novel adalah jenis prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh atau beberapa tokoh dan memiliki kompleksitas yang relatif tinggi.

Metode dan Jadwal Penelitian

Objek Penelitian

Penelitian ini membagi dua objeknya menjadi objek material dan objek formal. Faruk (Faruk, 2012) menyatakan bahwa objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedang objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori pengembangan bahan ajar. Sedang objek materialnya adalah prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adi (2011:57) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh

langsung dari objek yang diteliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti dalam bentuk dokumen atau publikasi. Data primer penelitian ini adalah data utama yang kata, frasa, atau kalimat yang didapatkan dari kuisioner mahasiswa dan kuisioner yang diisi oleh ahli bahasa dan ahli pengembangan bahan ajar. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui tulisan-tulisan dan buku-buku lain yang berhubungan dan mendukung penelitian ini.

Teknik Analisis Data

langkah-langkah penelitian meliputi dua tahap, yaitu: (1) melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada sejumlah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya. Hasil angket yang didapatkan akan diolah ⁶ untuk mengetahui tingkat kebutuhan mahasiswa dan dosen akan adanya sebuah produk ¹¹ bahan ajar (2) merancang prototipe bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Pada tahap ini, tim peneliti menentukan konten, contoh, dan latihan-latihan yang akan dimuat di dalam bahan ajar apresiasi prosa fiksi, (3) meminta validasi dari ahli. Ada tiga ahli yang akan diminta validasinya oleh tim ¹¹ penelitian ini, yaitu ahli sastra, ahli bahasa, dan ahli komunikasi. Ahli sastra diminta untuk menilai perihal konten. Ahli bahasa diminta untuk menilai keefektifan bahasa, melihat ada tidaknya kalimat yang sulit dimengerti, serta ketepatan penggunaan ejaan. Ahli komunikasi diminta untuk menilai tampilan bahan ajar yang telah dipersiapkan, (4) merevisi prototipe. Semua revisi yang dilakukan berdasarkan saran yang diberikan oleh para ahli, (5) membuat atau mencetak perbaikan prototipe sesuai saran ahli dalam bentuk modul dan cd.

VI. Hasil

a. Deskripsi persiapan penelitian

Penelitian ini diawali dengan menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar apresiasi prosa fiksi. Mahasiswa yang dianalisis adalah ¹ mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya semester 5. Mahasiswa-mahasiswa tersebut telah pernah mengambil mata kuliah Apresiasi Prosa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diketahui mahasiswa membutuhkan materi mengenai apresiasi prosa fiksi dan re-kreasinya. Setelah itu, tim

mulai mengumpulkan materi bahan ajar. Materi tersebut kemudian disusun dan diolah untuk menjadi bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi.

b. Deskripsi Pengembangan Bahan Ajar

Proses pengembangan perangkat pembelajaran tersebut melalui tahap-tahap ⁸ sebagai berikut:

1. *Self Evaluation*

1.1 Analisis

Analisis ini merupakan langkah awal penelitian pengembangan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap materi Apresiasi Prosa Fiksi. Kemudian melakukan tanya jawab dengan dosen pengampu mata kuliah yang ⁸ bertujuan untuk mengetahui masalah, hambatan, dan fenomena apa saja yang dihadapi.

a. Analisis Materi

Pada tahap ini, penulis melakukan pengembangan bahan ajar Apresiasi Prosa Fiksi. Adapun poin-poin penting yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah hakikat prosa fiksi, fungsi prosa fiksi, jenis-jenis prosa fiksi, tahapan-tahapan apresiasi prosa fiksi, dan merekreasi prosa fiksi yang telah ada. Setiap poin tersebut dikembangkan dan dibuat agar sesuai dengan kebutuhan yang ada di tingkat program studi.

2. Tahap Disain/Perancangan

⁹ Pada tahapan ini materi-materi tentang pokok bahasan apresiasi prosa fiksi dirancang di atas kertas, baik rancangan berupa teks maupun gambar-gambar. Tahapan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang apa yang akan ditampilkan. Adapun menu utama dari desain produk adalah pendahuluan, kompetensi dasar, materi pokok, dan evaluasi/latihan.

3. Validasi Ahli

Ada tiga orang ahli yang dilibatkan dalam penelitian ini. Ketiganya dilibatkan untuk memberikan masukan terhadap bahan ajar yang telah selesai dirancang. Ahli pertama adalah Dr. Latifah Ratnawati, M.Hum. yang merupakan ahli materi/konten. Hal-hal yang diperhatikan oleh ahli pertama adalah kesesuaian bahan ajar dengan keperluan di tingkat

program studi. Selain itu, ketepatan penggunaan contoh dan penjelasan juga adalah bagian yang dinilai oleh ahli materi. Ahli kedua adalah Dr. Zahra Alwi, M.Pd. yang merupakan ahli bahasa. Ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, dan efektivitas penggunaan bahasa merupakan hal-hal yang dinilai oleh ahli kedua. Terakhir, Drs. Ansori, M.Si. yang merupakan ahli media. Ahli ketiga ini akan menilai tata letak, struktur penyajian, ketepatan penggunaan gambar, dan segala hal ⁶lain yang berkaitan dengan tampilan bahan ajar yang telah didesain. Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan, berikut ini beberapa poin penting yang harus diperbaiki dalam bahan ajar yang telah disusun oleh tim.

Konten	Bahasa	Media
1. Materi mengenai jenis-jenis prosa fiksi perlu ditambah dengan fiksi mini.	1. Ada beberapa penggunaan diksi yang kurang tepat.	1. Penggunaan <i>font</i> yang terlalu kaku dan perlu diubah sehingga bisa lebih diterima oleh pembaca.
2. Kutipan-kutipan di beberapa bagian harus diperbaiki.	2. Ada beberapa kalimat yang tidak efektif sehingga sulit untuk dimengerti oleh mahasiswa.	2. Tulisan terlalu rapat, penggunaan spasi tunggal harus diubah menjadi spasi ganda.
	3. Ada beberapa kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan.	3. Gambar-gambar yang ada harus diubah menjadi gambar yang lebih menarik.

4. Revisi

Revisi dilakukan setelah mendapatkan masukan dan saran perbaikan yang telah diberikan oleh para validator. Berdasarkan saran-saran tersebut, tim memperbaiki prototipe bahan ajar yang telah dibuat. Penyusunan revisi ini memakan waktu sampai dengan satu bulan. Setelah revisi dibuat, tim peneliti kembali mengajukan validasi kepada para validator untuk dinilai. Dari validasi yang kedua ini, semua validator mengatakan bahwa aspek-aspek yang dibutuhkan, baik konten, bahasa, dan penyajian sudah memenuhi syarat untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar yang potensial dan bersifat valid.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, sebuah bahan ajar untuk mata kuliah apresiasi prosa fiksi dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen. Kesulitan mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan ide menjadi faktor utama pengembangan bahan ajar ini, dalam hal ini dibatasi hingga pembuatan prototipenya. Prototipe bahan ajar ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam menemukan dan mengembangkan ide menjadi sebuah karya prosa fiksi.

Prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut. Adapun isi prototipe tersebut adalah tujuan pembelajaran, teori prosa fiksi, kiat-kiat menulis prosa fiksi, contoh karya prosa fiksi, latihan, dan referensi. Materi tersebut dipilih untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami dan membuat prosa fiksi.

Pada prototipe pertama yang dibuat oleh tim, validator memberikan beberapa masukan dan saran. Dari saran dan masukan tersebut diketahui bahwa secara konten terdapat beberapa materi lagi yang harus ditambahi di dalam prototipe, di antaranya adalah materi mengenai fiksi mini dan batasan yang lebih jelas antara fiksi mini dan cerpen. Selain itu, validator juga menyarankan untuk memberikan contoh cerpen sebagai bagian dari prosa fiksi. Kiat-kiat menulis prosa fiksi juga harus disertai dengan latihan-latihan yang relevan. Kesemua aspek yang ada di dalam materi prototipe haruslah terintegrasi sehingga di akhir perkuliahan mahasiswa bisa diarahkan untuk menghasilkan sebuah karya prosa fiksi yang bagus dan mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Dari segi kebahasaan, validator mengatakan bahwa masih ada beberapa kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca serta kalimat yang tidak efektif. Dari segi tampilan penyajian, validator menyatakan bahwa font yang digunakan masih terlalu kaku dan kecil.

Berdasarkan masukan-masukan tersebut, tim peneliti membuat dan menyusun prototipe kedua dan melaksanakan masukan-masukan yang telah diberikan oleh para validator. Proses revisi ini memakan waktu kurang lebih satu bulan. Setelah revisi selesai dilakukan, tim mengajukan prototipe kedua kepada validator untuk kembali dinilai. Dari hasil validasi yang dilakukan oleh para validator, prototipe kedua ini dinyatakan telah memenuhi syarat dan berkemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar yang potensial.

6. Kesimpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang telah dibuat valid dan berkemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi sebuah bahan ajar di masa depan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli sastra, ahli bahasa, dan ahli media. Prototipe bahan ajar ini juga dinilai dapat membantu mahasiswa untuk meraih kompetensi yang diinginkan dalam mata kuliah apresiasi prosa fiksi, terutama dalam membuat karya prosa fiksi.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pembuatan prototipe tersebut adalah persiapan, uji kebutuhan, pembuatan prototipe, validasi ahli, revisi, dan validasi ulang. Di tahap persiapan dan uji kebutuhan, diketahui bahwa mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang berbeda dengan bahan ajar yang telah beredar di pasaran. Sementara itu dosen menyatakan kebutuhan bahan ajar yang mampu membimbing mahasiswa untuk membuat prosa fiksi. Berdasarkan uji kebutuhan tersebut, tim peneliti membuat dan menyusun sebuah prototipe bahan ajar. Prototipe bahan ajar yang telah ada divalidasi oleh tiga ahli, yaitu ahli materi (sastra), ahli bahasa, dan ahli media.

Validasi pertama menghasilkan beberapa saran perbaikan yang harus dilakukan untuk prototipe bahan ajar yang telah dibuat. Ketiga validator memberikan masukan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Berdasarkan saran tersebut, prototipe kedua dibuat dan validasi ulang dilakukan. Dari hasil validasi ulang, diketahui bahwa prototipe bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang telah dibuat sudah dinilai valid dan berkemungkinan besar untuk dikembangkan menjadi bahan ajar apresiasi prosa fiksi.

7. Saran

Beberapa pertimbangan yang patut diperhatikan mengenai prototipe bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu kolaborasi antara dosen pengampu mata kuliah apresiasi prosa fiksi dan mahasiswa agar prototipe ini bisa digunakan dengan maksimal di kemudian hari.

2. Perlu dilakukan langkah-langkah berikutnya dalam pengembangan bahan ajar, yaitu uji *one on one*, dan uji lapangan untuk mengetahui lebih lanjut kelayakan prototipe yang telah ada.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Z. (2017). Prototipe Bahan Ajar Syair Berbasis Kearifan Lokal: Modul dan CD. *Sembadra (Seminar Bahasa dan Sastra)* (hal. 1). Palembang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unsri.
- Amri, S. (2011). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Carey, D. a. (1978). *The Systematic Design of Instruction*. USA: Foresman and Company.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fotos dan Nasaji. (2008). *Form-Focused Instruction and Teacher Education*. Oxford: Oxford University Press.
- Harijanto, M. (2007). Pengembangan Bahan Ajar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktika*, 216--226.
- Kosasih. (2011). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Media.
- Krissandi, A. D. (2014). Cerpen-cerpen Kompas dalam Hegemoni Orde Baru. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 26.
- Nasional, D. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasional, D. P. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nunan, D. (1992). *The Learner-Centered Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Tomlison, B. (1998). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University.

Artikel Sateks

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

4%

2

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

3%

3

journal.iain-samarinda.ac.id

Internet Source

1%

4

id.wikipedia.org

Internet Source

1%

5

id.123dok.com

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

7

docplayer.info

Internet Source

1%

8

www.docstoc.com

Internet Source

1%

9

docobook.com

Internet Source

1%

10	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
11	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
12	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%